

**PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 1 TANGGAMUS**

TESIS

(Suatu Tinjauan Kependidikan)

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**SRI MUTIARA
NPM: 1786108021**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI 1 TANGGAMUS**

TESIS

(Suatu Tinjauan Kependidikan)

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**SRI MUTIARA
NPM: 1786108021**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM.

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Judul :Peranan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Oleh:Sri Mutiara, NPM :1786108021.

Akhlak dalam Islam menempati kedudukan yang penting dan memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan melalui proses pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berkhlak mulia, diantaranya melalui pendidikan ekstrakurikuler. Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memiliki komitmen yang kuat dan kesungguhan dalam mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler, sehingga menghasilkan prestasi yang membanggakan, menariknya lagi pendidikan ekstrakurikuler memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat pendidikan ekstrakurikuler dan upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Melalui penelitian ini ditemukan: *pertama*, terdapat lima jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu program keagamaan, kegiatan bidang olahraga, kegiatan bidang seni dan keterampilan, organisasi kesiswaan, dan kunjungan edukatif; *kedua*, proses pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus sudah berjalan dengan baik, seperti kegiatannya sudah terprogram dengan baik, waktu dan tempat pelaksanaannya dijadwalkan secara teratur dan selektif, metode digunakan secara bervariasi, berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik, serta evaluasi dilakukan secara berkala; *ketiga*, pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap akhlak peserta didik, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, guru, orang tua, teman dan diri sendiri; *keempat*, faktor pendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, adalah penerapan sistem *boarding school*, tersedianya sarana pendidikan, semangat tinggi dan kerjasama antar warga sekolah, teladan dari guru dan pembina, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusias peserta. Sedangkan hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: kurangnya prasarana, masih ada oknum pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi serta memiliki wawasan keislaman yang belum memadai, ada peserta didik yang kurang serius dan berkemampuan rendah; dan *kelima* upaya yang dilakukan dalam mengatasinya adalah bekerjasama dengan pihak yayasan, mengadakan pelatihan, mengatur jadwal secara efektif, mendatangkan pelatih yang berpengalaman, berkoordinasi dengan pembina agar lebih meningkatkan kerjasama, memberikan nasehat, perhatian lebih, dan memberikan tindakan tegas terhadap peserta didik.

Kata Kunci: Peranan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRI MUTIARA
NPM : 1786108021
Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 TANGGAMUS**” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar lampung, 25 September 2019

Yang menyatakan

SRI MUTIARA



KEMENTERIAN AGAMA

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1
TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Sri Mutiara**
NPM : **1786108021**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian tertutup pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 04 Februari 2019

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung
Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER**
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI I TANGGAMUS. Yang ditulis oleh : **Sri Mutiara, NPM.**
1786108021, telah diujikan dalam ujian tertutup dan di pertahankan dalam ujian
terbuka Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

Penguji I : Dr. Nasir, M. Pd

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

Hari /Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Senin, 04 Februari 2019



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1
TANGGAMUS**

**Nama Mahasiswa : Sri Mutiara
NPM : 1786108021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**Telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian terbuka pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Bandar Lampung, 19 Februari 2019

**MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

**Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002**

Pembimbing II

**Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd
NIP. 197208182006041006**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003**



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung

Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PERANAN PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER
DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI I TANGGAMUS**. Yang ditulis oleh : Sri Mutiara, NPM.

1786108021, telah diujikan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd

Penguji I : Dr. Nasir, M. Pd

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag

NIP : 196010201988031005

Hari/ Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 19 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	S	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	'(apostrof)
ص	S□	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* مصلى ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (ـِ) dilambangkan dengan huruf i, dan dhammah (ـُ) dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhailī*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-daulah*

F. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إِنَّ ditulis *inna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis *Syai'un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti رباب ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis *tq'khuḏūna*

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis *an-Nisā'*

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya. Seperti:

الفروض ذوى ditulis *z awī al-furūd*

السنة أهل ditulis *ahlu as-sunnah*

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Rad: 11).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: Bandung, 2005), h. 225.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya terhadap manusia sehingga penulis merasakan hanya atas bimbingan dan hidayah-Nya jugalah penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah kehidupan manusia dari peradaban jahiliyah kepada peradaban Islamiyah.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penulisan Tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag. selaku Direktur Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Pembantu Direktur beserta Stafnya yang telah memberi kemudahan sehingga dapat menempuh ujian magister pendidikan beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung..
2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku Ketua Jurusan PAI yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

3. Bapak Dr. H. Subandi, MM. selaku Pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah berkenaan menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini di tengah-tengah kesibukannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, secara khusus Ketua Jurusan PAI yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka menyelesaikan penelitian ini.
5. Kepala Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus
6. Seluruh dewan guru staf dan Siswa/I Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
7. Ayah bernama Erwantoni yang telah mendidik sejak dari buaian serta penuh pengorbanan yang tak kenal lelah hingga aku menjadi orang yang berarti, serta tak pernah putus kasih dan sayangnya, senantiasa memberikan kesejukan dalam hatiku, serta selalu memberikan do'a dan dukungan untuk keberhasilanku.
8. Ibu bernama Zuraida, S. Pd.I tercinta yang selalu memberi dukungan dan menantikan keberhasilan ku.
9. Adikku bernama Dwi Kurnia Sari, A.Md. Kom, Mei Seli Maharani, Erza Nurhidayah, dan Ridho Nurul Adha. Kanda Arrohmahan, S. Pd. I, yang selalu memberikan semangat, inspirasi dan pertimbangan dalam menyelesaikan magisterku.

10. Sahabat-sahabatku, yakni Desi Kurnia, Dewi Istiqomah, Enti Fauziah, Edi Setiawan, Tryas Rohmansyah, Andika, Ujang Sutisna, Yuni Eka, Nurlaili, Nurmalina, Fikri, Umi Hj.Lia,Kak Nurhayati,Kak Refiana,Kak Novita,Kak Nursen,Abi Subandi, yang senantiasa memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan magisterku.
11. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bandar Lampung tempat ku menimba Ilmu.
12. Seluruh pihak yang telah mendukung penulisan tesis ini semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat ganjaran yang setimpal di sisi Allah SWT. *Amiin yaa rabbal 'alamiin.*

Bandar Lampung, 26 Juli 2018
Penulis,

Sri Mutiara
1786108021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Operasional	15
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	 20
A. Pendidikan Ekstrakurikuler.....	20
1. Pengertian Pendidikan Ekstrakurikuler.....	20
2. Tujuan Pendidikan Ekstrakurikuler	22
3. Jenis Pendidikan Ekstrakurikuler	26
4. Upaya Pelaksanaan Pendidikan Ekstrakurikuler	30
5. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Melalui Pendidikan Ekstrakurikuler	33
B. Akhlak dan Usaha-Usaha Pembinaannya	37
1. Definisi Akhlak, etika, dan Moral	37
2. Persamaan dan Perbedaan antara Etika dan Moral dengan Akhlak.....	45
3. Ruang Lingkup Akhlak	47
4. Pengertian dan Tujuan Pembinaan Akhlak	51

5. Metode Pembinaan Akhlak	55
6. Peranan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Metode Penelitian	65
B. Latar Penelitian	67
C. Sumber Data Penelitian	68
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Teknik Analisis Data	72
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	73
G. Tahap-Tahap Penelitian	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 95
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ..	95
B. Penyajian data	104
1. Jenis Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	104
2. Proses Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	109
3. Dampak Pendidikan ekstrakurikuler terhadap Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ..	140
4. Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	149
5. Upaya Mengatasi Hambatan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	161
C. Analisis Temuan Penelitian	164

1. Jenis Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	165
2. Proses Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	172
3. Dampak Pendidikan ekstrakurikuler terhadap Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus .	175
4. Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	180
5. Upaya Mengatasi Hambatan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus	185
BAB V PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran-Saran	186
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DARTAR TABEL

	Hal
Tabel I : Perbedaan Etika, Moral dengan Akhlak	46
Tabel II : Keadaan Guru MIN I Tanggamus	84
Tabel III : Keadaan Peserta Didik	85
Tabel IV : Waktu Sholat Fardhu berjema'ah	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadiannya, selanjutnya pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹ Melalui pendidikan diharapkan peserta didik yang *notabene* adalah generasi muda pewaris bangsa dapat dibina agar kelak menampilkan diri sebagai warga Negara yang baik.

Secara yuridis formal pasal 3 UU. No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menggariskan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

¹Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2006), h. 259

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Pasal 2

Secara substantif keseluruhan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapat dikelompokkan menurut orientasinya ke dalam empat kelompok *pertama*, dimensi spiritual dan moral yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; *kedua*, dimensi intelektual, yaitu berilmu, cakap, dan kreatif; *ketiga*, dimensi fisik yakni sehat; dan *keempat*, dimensi sosial-kultural, yakni mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Tujuan tersebut harus betul-betul dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang dan tingkatan pendidikan. Dengan demikian, semua pihak memiliki tanggung jawab, baik secara yuridis maupun secara moral untuk berupaya semaksimal mungkin merealisasikan secara tegas mengenai misi mulia (*mission sacre*) bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan. Upaya pencapaian tujuan pendidikan dan misi pendidikan nasional tersebut, pada dasarnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat khususnya orang tua peserta didik. Tanpa adanya kerjasama yang baik dan serasi antara ketiga unsur tersebut, pencapaian tujuan dan misi pendidikan nasional tidak akan optimal.

Salah satu aspek yang hendak diwujudkan melalui pendidikan adalah lahirnya manusia yang berakhlak mulia. Akhlak dalam Islam menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³

Dari ayat di atas, secara sederhana dipahami bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberikan bantuan kepada orang lain (memiliki akhlak mulia), di samping itu Allah SWT juga melarang manusia untuk melakukan kemungkaran dan bermusuhan-musuhan antarsama (menghindari akhlak yang tidak baik). Hal ini memberikan pemahaman, bahwa akhlak menjadi faktor utama dalam membangun peradab suatu bangsa, jika masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak yang mulia, maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang secara baik, tenang, damai dan tentram. Dan sebaliknya kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu ketentraman orang lain, jika penyimpangan akhlak terjadi dalam skala yang besar, pasti berakibat rusaknya masa depan bangsa dan negara.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan lulusan yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya, seperti cita-cita luhur yang diamanatkan Undang-undang pendidikan. Dalam hal ini, Nata berpendapat,

³Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 221

kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut, disebabkan oleh dunia pendidikan selama ini, hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴ Hal senada dikemukakan Utami Munandar bahwa: Pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran yang kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan Status sekolah saat ini, semakin mendorong proses pembelajaran di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif semata. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai.⁵

Sehubungan dengan masalah ini, Azyumardi Azra secara jelas mengemukakan kondisi pendidikan dewasa ini, khususnya sekolah, yakni:

1. Sekolah sebagai sistem sosial tidak berfungsi dengan dalam pembinaan nilai dan akhlak peserta didik, sekolah dan lingkungan tidak lagi mendidik peserta didik memahami diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai akhlak dan moral, dimana mereka mendapatkan koreksi tentang tindakannya, salah atau benar
2. Proses pendewasaan peserta didik, tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah, hal ini disebabkan guru kurang paham dalam menjabarkan tugas-tugasn profesionalnya
3. Proses pembelajaran di sekolah, sangat membelenggu perkembangan peserta didik, hal ini disebabkan karena formalitas dan uniformitas sekolah, dimana sekolah beroreantasi mengejar target agar peserta didik lulus seratus persen.

⁴Abudin Nata, *Manjemen Pendidikan : Menagatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2010), edisi ke-3, h. 38

⁵Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Siswa Sekolah*, (Jakarta: GramediaWidiasarana Indonesia,1992), h. 87

4. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan, dimana sekolah menginformasikan nilai-nilai normatif, sementara di lingkungan sekitar mereka, dihadapkan pada nilai-nilai pragmatis-amoral.⁶

Akibat adanya *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional di Indonesia tersebut, menyebabkan munculnya berbagai gejala-gejala dikalangan generasi muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai moral religius dalam tatakrama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Munculnya sejumlah ketimpangan sosial yang mengindikasikan “rapuhnya prilaku, akhlak generasi muda bangsa”, seperti terjadinya berbagai kasus amoral yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dimana seorang siswa SD sudah terbiasa menonton film-film porno, siswa SMP memperkosa rekannya sendiri, membunuh, kecanduan Narkoba, minum-minuman keras, bunuh diri, tawuran, berbuat keonaran, berada di pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan pada saat jam belajar, percakapan dilakukan dengan kalimat yang tidak santun, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, menggunakan asesoris yang tidak pantas, datang terlambat ke sekolah, tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan bahkan melakukan hubungan seks pra-nikah dan lain sebagainya.

Permasalahan-permasalahan krisis akhlak peserta didik tersebut di atas, dalam kenyataan empiris telah muncul kepermukaan, ini merupakan fenomena yang menggambarkan, telah terjadinya penurunan kualitas akhlak dikalangan pelajar. Munculnya berbagai fenomena degradasi akhlak pada sebagian peserta didik dapat

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta; Buku Kompas, 2002), h. 2-4

dipahami sebagai akumulasi dari berbagai faktor yang kurang atau bahkan belum disadari oleh sebagian pendidik di sekolah. Faktor tersebut ada kalanya bersumber dari luar lingkungan sekolah, dan ada kalanya juga bersumber dari kekurang tepatan proses pembelajaran, sebagai dampak kurang pahamnya pengelola sekolah termasuk guru dalam mendalami nilai-nilai filosofis pendidikan.

Pada prinsipnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara berjenjang bermaksud untuk membantu peserta didik mewujudkan kedewasaannya yang memiliki kepribadian seutuhnya, untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi: *pertama*, membantu peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakannya untuk memperoleh nafkah hidupnya; *kedua*, membantu peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan; *ketiga*, meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi agar peserta didik mampu mewujudkan realisasi diri secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi; dan *keempat*, membantu peserta didik menjadi muslim, mukmin, dan muttaqin, sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.⁷

Memperhatikan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan suatu kajian ke arah perumusan kembali program pembelajaran yang memberikan peluang terjadinya sosialisasi, inkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Hal ini, sangat urgen dilakukan, berhubung peserta didik adalah calon generasi pewaris

⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), cet. Ke-1, H. 195-201

bangsa, yang beberapa tahun kemudian akan memegang tanggung jawab untuk menentukan kelangsungan hidup bangsa Indonesia, dalam kancah persaingan global yang semakin ketat. Dalam posisi ini, maka sekolah sebagai lembaga formal memiliki nilai strategis-fungsional bagi pembinaan akhlak peserta didik.

Pembinaan akhlak pada lembaga pendidikan formal tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal jika hanya berpusat pada pendidikan intrakurikuler semata, akan tetapi perlu mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler yang keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler, pendidikan ekstrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyadaran nilai, bahkan sampai pada internalisasi nilai.⁸

Kalau diamati lebih seksama bahwa sesungguhnya pendidikan ekstrakurikuler tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan intrakurikuler. pendidikan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat dan bakat para siswa mengandung seperangkat nilai-nilai yang cukup urgen bagi proses pendewasaan dan kemajuan mereka dimasa depan. Tidak sedikit para aktivis eskul yang menunjukkan kepiawainya dalam berbagai hal. Kegiatan semacam ini mampu meredam gejolak kenakalan para pelajar, karena di asumsikan bahwa kenakalan para pelajar salah satu penyebabnya adalah mereka merasa kurang senang dengan keadaan di lingkungan keluarga, sehingga waktu luang mereka digunakan pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebaliknya dengan aktif mengikuti pendidikan ekstrakurikuler, diharapkan mereka akan merasa senang untuk bersosialisasi dengan

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. Ke-I, h. 211

teman-teman seperjuangannya, dan menganggap bahwa sekolah sebagai sumber inspirasi untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus sebagai penyalur minat dan bakat mereka, dan bukan sekedar pengisi waktu luang.⁹

Secara yuridis pengembangan pendidikan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Salah satunya dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: “bahwa pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya”.¹⁰

Selanjutnya pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan “bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pihak sekolah harus mengupayakan semaksimal mungkin pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan

⁹Depag. RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001), h. 32

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

akhlak peserta didik terutama bagi peserta didik tingkat MA/SMA yang sedang mengalami masa krisis. Dalam perspektif ilmu jiwa bahwa pembinaan remaja memerlukan suatu kekhususan sesuai dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada dirinya, hal ini disebabkan karena remaja sedang menjalani masa krisis dan goncangan-goncangan bathin.¹¹

Dengan adanya kesinambungan proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak dari program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler, akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi berbagai nilai-nilai akhlak sebagai rujukan filosofis dan praktis dalam pencarian identitas diri peserta didik. Di samping itu, penanaman dan pengembangan nilai-nilai akhlak melalui jalur program ekstrakurikuler diharapkan dapat mengatasi sejumlah kelemahan, termasuk kendala waktu yang dihadapi oleh pendidikan melalui jalur intrakurikuler. Dengan demikian program pendidikan ekstrakurikuler pada dasarnya memiliki peran strategis dalam penanaman, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik.

Salah satu sekolah setingkat sekolah menengah atas yang punya komitmen yang kuat dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Hal terlihat pada visi dan misi yang diemban Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yakni: "Berkualitas dan profesional dalam membangun generasi penuh berkah". Untuk pencapaian visi tersebut, diuraikan dalam bentuk misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

¹¹ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islami*, (Subaya: Bina Ilmu, 1993), h. 79

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan SDM yang *capable* di bidangnya
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang Islami, modern, dinamis, disiplin serta memenuhi Standar Nasional Pendidikan
3. Memberikan pelayanan yang tepat dan memuaskan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan; dan
4. Melahirkan kader ulama yang cendikiawan dan ilmuwan yang berakhlak mulia dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹²

Upaya pembinaan akhlak di sekolah ini, tidak hanya difokuskan pada pembelajaran di kelas, akan tetapi juga diupayakan melalui pendidikan ekstrakurikuler. Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus termasuk lembaga pendidikan formal yang berkomitmen kuat dibandingkan dengan sekolah setingkatnya dalam mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat pada intensitas pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini, cukup tinggi dan beragam, seperti 1) program keagamaan; 2) kegiatan bidang olahraga; 3) kegiatan bidang seni dan keterampilan, 4) organisasi kesiswaan, dan 5) kunjungan edukatif.¹³

Di samping itu, berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan tidak hanya sekadar mengisi waktu luang dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik, akan tetapi melalui pendidikan ekstrakurikuler ditanamkan seperangkat nilai dalam proses pembinaan akhlak, seperti nilai keyakinan kepada Allah keyakinan terhadap Allah, jiwa sosial melalui program keagamaan seperti sholat berjema'ah, sholat sunat dhuha dan tahajud, muhadarah, taskif, tahfizh al-Qur'an. Selanjutnya sikap disiplin, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab melalui pendidikan ekstrakurikuler olahraga, seni, keterampilan, mentoring.

¹² *Ibid*, h. 16

¹³ Mulyadi Muslim, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara, di Kota Agung*, Tanggal 14 September 2018.

Hal menarik lainnya, dengan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus didukung oleh berbagai komponen yang ada di Madrasah seperti, kepala Madrasah, guru, karyawan, dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik dalam ketika bergaul di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan dokumentasi diperoleh informasi bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus meraih prestasi yang cukup membanggakan dalam kaitannya dengan pendidikan ekstrakurikuler, seperti pemenang lomba bidang hifzil qur'an, fahmil qur'an, menulis essay, OSN fisika dan kimia, pidato, kaligrafi, pencak silat, puisi, debat bahasa Arab, dan bahasa Inggris dan khusus yang berkaitan dengan akhlak, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dinobatkan sebagai peserta didik teladan I dan II pada tahun 2010 tingkat SMP/MTs se-Kota Agung.¹⁴

Selanjutnya pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dikelola secara baik dan sungguh-sungguh, hal terlihat pada proses pelaksanaannya antara putra dan putri dikelola secara terpisah dan dibina oleh pembina yang berbeda.¹⁵ Melalui struktur program pendidikan ekstrakurikuler seperti ini, maka secara konseptual dapat dikatakan bahwa proses pendidikan ekstrakurikuler

¹⁴Dokumentasi tentang prsetasi Peserta didik MIN I Tanggamus

¹⁵Yulaili, Guru Madrasah MIN I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, Tanggal 18 September 2018.

dalam pembinaan akhlak pada diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memiliki peluang yang besar dapat terwujud.

Di lihat dari letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus berlokasi di pinggiran kota, akan tetapi minat orang tua baik masyarakat Tanggamus maupun di luar provinsi Lampung untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah ini cukup tinggi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari keberhasilan sekolah ini dalam mengelola pendidikan. Hal ini terlihat pada perkembangan peserta didiknya dari tahun ke tahun, seperti pada tahun ajaran 2014/2018 peserta didiknya berjumlah 246 orang. Jika dibandingkan tahun ajaran 2015/2017 berjumlah 212 orang, dan pada tahun ajaran 2011/2013 berjumlah 202 orang.¹⁶

Setelah mempelajari dan mencermati fenomena pendidikan ekstrakurikuler yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian, dengan judul ***“Peranan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus”***.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam kajian ini, yaitu: bagaimana peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus?

Dari pokok masalah tersebut melahirkan sub-sub masalah, sebagai berikut:

¹⁶ Profil MIN I Tanggamus tahun 2011/2012, h. 16

1. Jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus
2. Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus
3. Dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus
4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
5. Upaya mengatasi faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui tentang fenomena yang terjadi berkaitan dengan peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Sedangkan secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menalisis data-data empiris mengenai:

1. Jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
2. Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus Dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus Faktor

pendukung dan penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

3. Upaya mengatasi faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ke arah pengembangan pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik pada setting pengelolaan pendidikan di sekolah menengah atas, temuan-temuan empirik dari penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan konsep mengenai pendidikan ekstrakurikuler bagi peserta didik usia sekolah menengah atas.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan program kerja sekolah, khususnya yang berkaitan dengan program pendidikan ekstrakurikuler yang memberikan konstribusi positif bagi pembinaan akhlak peserta didik.

- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan refleksi ke arah perumusan konsep dan strategi pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.
- c. Bagi orang tua, dapat dijadikan sebagai pedoman praktis dan kajian komparasi dalam upaya pembinaan akhlak dalam setting keluarga dan sekolah secara terpadu.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari terjadinya *Inkonsistensi* antara judul penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Istilah “peranan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁷ Sedangkan menurut WJS. Poerदारwinto, mengartikan peranan sebagai ”sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.¹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h.751

¹⁸ Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 735

Istilah “*Pendidikan Ekstrakurikuler*” terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan ekstrakurikuler. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan ekstrakurikuler menunjukkan adanya proses atau usaha membentuk peserta didik yang berkualitas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memahami istilah ini, maka perlu memahami terlebih dahulu kata “Pendidikan”. Pendidikan berasal dari kata didik, kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pendidikan”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁹

Selanjutnya Zamroni dalam zaim elmubarok mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan masyarakat secara fungsional dan optimal.

¹⁹Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), Cet. ke-1, h. 88

²⁰Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyempurnakan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet-ke-2, h. 3

Sedangkan ekstrakurikuler secara etimologi dalam bahasa Inggris disebut *extracurricular* berarti di luar rencana pelajaran.²¹ Secara terminologi ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah.²²

Berpijak dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler adalah usaha atau proses yang dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan dilakukan di luar pembelajaran biasa, agar peserta didik dapat melakukan perannya dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat secara fungsional dan optimal.

Istilah pembinaan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pembinaan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pembinaan akhlak menunjukkan, adanya usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²³ Untuk memahami istilah ini, maka perlu memahami terlebih dahulu kata-kata yang terdapat dalam istilah tersebut.

Pembinaan berarti “pembaharuan dan penyempurnaan “dan” usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh

²¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. XX, h. 227

²²Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 10. Lihat juga <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler>.

²³Abudin Nata, *op. Cit*, h. 158

hasil lebih yang baik.²⁴ Sedangkan menurut Hendiyat soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.²⁵ Dari penjelasan ini, dipahami bahwa pembinaan yang dilakukan terdiri dari pembinaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pihak sekolah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membina akhlak peserta sehingga berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam baik ketika berada di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Selanjutnya akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) dengan akar kata *Khuluqan* yang berarti perangai, tabiat, dan adat.²⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁷ Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran, dan hati nurani.²⁸ Sedangkan Ibn Miskawaih, mengartikan akhlak sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. Cit*, h. 152

²⁵ Hendiyat soetopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-34, h. 43

²⁶ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), cet. Ke-3 h. 235

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional R.I., *op. Cit*, h. 15.

²⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet ke-I, h. 5-6.

dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Adapun akhlak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang ditampilkan peserta didik dalam hubungannya dengan Allah SWT, guru, orang tua, teman, dan diri sendiri.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai moral religius atau akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari penelusuran pengertian di atas, dapat dipahami bahwa maksud judul penelitian ini, secara operasional adalah mendeskripsikan tentang jenis dan proses pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang memberikan kontribusi terhadap pembinaan akhlak peserta didik, sehingga mereka senantiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam baik ketika berada di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

²⁹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), cet. I, h. 40

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Pendidikan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Pendidikan Ekstrakurikuler

Istilah Pendidikan ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “ekstrakurikuler”. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Namun, istilah pendidikan ekstrakurikuler menunjukkan adanya proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memahami istilah ini, maka perlu memahami terlebih dahulu kata-kata yang terdapat di dalamnya. Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pendidikan”, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Armai Arief, mengemukakan bahwa istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan, dan *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing.² Istilah *paidagogie* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau

¹Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), Cet. ke-1, h. 88

²Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat CRSD Press, 2007), Cet. ke-2, h. 15

bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.³

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Selanjutnya Zamroni dalam Zaim Elmubarok mengemukakan pendidikan adalah suatu proses penanaman dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.⁵

Berpijak dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya, agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan masyarakat secara fungsional dan optimal.

Sementara ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet.ke-6, h. 13

⁴Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Eko Jaya, 2003), h. 5

⁵Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyempurnakan yang Tercerai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet-ke-2, h. 3

Inggris disebut dengan *extracurricular* yang berarti di luar rencana pelajaran.⁶ Secara terminologi, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.⁷ Bahkan lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁸

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler juga dapat ditemukan dalam buku panduan pengembangan diri yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/Madrasah.⁹

Selanjutnya Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka), baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. XX, h. 227.

⁷<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2012).

⁸Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta : 2007), h. 213

pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.¹⁰ Sedangkan Dewa Ketut Sukardi mengatakan: “Bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik, dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya”.¹¹ Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹²

Berdasarkan penelusuran pengertian dua istilah di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler adalah usaha atau proses yang dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan khusus, yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran biasa untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan peserta didik serta membina kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat melakukan perannya dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara fungsional dan optimal.

2. Tujuan Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus bagi peserta didik selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang di dapatkan pada proses pembelajaran intrakurikuler. Sebagai pendamping, pendidikan ekstrakurikuler sendiri terdiri dari berbagai jenis pembelajaran inti seperti termuat dalam kurikulum, misalnya bidang

¹⁰Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), h.243

¹²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.

studi pendidikan jasmani dan kesehatan maka ekstrakurikuler nya dapat berupa bela diri, berenang atau Palang Merah Remaja (PMR). Bidang studi kesenian, ekstrakurikuler nya bisa berupa tari, teater, dan bidang studi pendidikan agama Islam, ekstrakurikuler nya adalah karawitan, baca tulis Al-qur an, Tartil Quran.

Pendidikan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di sekolah menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.¹³

Sebagai pembelajaran tambahan dan penunjang, pembelajaran ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, program pembelajaran ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menunjang pembelajaran kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti pembelajaran ekstrakurikuler.

Selanjutnya dalam literature yang lain dijelaskan bahwa tujuan pendidikan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik,

¹³Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22

mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁴ Kemudian Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa pembinaan manusia seutuhnya dalam pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.¹⁵

Selanjutnya dalam sumber lain, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan ekstrakurikuler adalah:

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antarpengertian yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan kebutuhan lingkungan.¹⁶

Selanjutnya dalam panduan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, terdapat tujuan yang lebih spesifik lagi mengenai pendidikan ekstrakurikuler khususnya bidang keagamaan yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

¹⁴Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 10.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), Cet ke-I, h. 98.

¹⁶ http://editopan.guru-indonesia.net/artikel_detail-20608.html, 16 april 2012

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.¹⁷

Selanjutnya Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan pendidikan atau program ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan/pendidikan ekstrakurikuler.¹⁸ Untuk mencapai hal ini, tentu tidak mudah dan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang, dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pembinaannya pun perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Mereka diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal

¹⁷Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005). h.10

¹⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. Ke-I, h. 214.

positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan ekstrakurikuler adalah *pertama*, memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik tentang berbagai bidang studi serta memahami hubungan yang erat antar bidang studi yang dipelajarinya di sekolah, *kedua*, mengembangkan dan memupuk bakat dan minat peserta didik, dengan aktifnya peserta didik dalam pendidikan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya, akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas pendidikan ekstrakurikuler. Beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. *Ketiga*, mengembangkan seperangkat nilai-nilai akhlak didalam proses pembentukan kepribadian utuh dan akhlak mulia bagi peserta didik dalam mereka berhubungan dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah.

3. Jenis Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.¹⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis pendidikan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat, seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.²⁰

¹⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler> (29 April 2012).

²⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *op. cit.*, h. 100-101

Perluasan jenis dan ragam pendidikan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah. Setidaknya, ada 13 jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu: a) pramuka, b) palang merah remaja (PMR), c) patroli keamanan sekolah (PKS), d) usaha kesehatan sekolah (UKS), e) lomba penelitian ilmiah remaja (LPIR), f) sanggar sekolah, g) koperasi sekolah, h) olahraga prestasi dan rekreasi, i) kesenian tradisional atau modern, j) cinta alam dan lingkungan hidup, k) kegiatan bakti sosial, l) peringatan hari-hari besar, dan m) jurnalistik²¹

Selanjutnya pendidikan ekstrakurikuler dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2-5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.²²

Rohmat Mulyana menjelaskan bahwa pendidikan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan

²¹ *Ibid*, Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 41.

²² <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 April 2012).

kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut pimpinan sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan pendidikan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru/pembina antara lain:

- a. Program Keagamaan, program ini, bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik, seperti pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tarawih, latihan dakwah, baca tulis al-Qur'an, pengumpulan zakat, dll, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya : latihan nasyid, seminar, dll.
- b. Pelatihan Profesional, yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu, bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini, misalnya: aktivitas, jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen, dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.
- c. Organisasi Siswa, menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab, yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini: OSIS, PMR, Pramuka, kelompok Pencinta Alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.
- d. Rekreasi dan Waktu Luang, rekreasi dapat memimbing siswa untuk penyadaran nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini, perlu dikembangkan cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang disaksikan untuk kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas. Demikian pula waktu luang, perlu diisi dengan kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.
- e. Kegiatan Kultural/Budaya yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kursus seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan program pendidikan ekstrakurikuler, yang dapat dikembangkan. Kegiatan-kegiatan inipun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.
- f. Program Perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual, merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program perkemahan ini berlangsung.

- g. Program *Live in Exposure* yaitu program yang sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik itu hidup beserta kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan di sekolah.²³

Secara yuridis, pengembangan program pendidikan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: bahwa Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.²⁴

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekstrakurikuler dilihat dari waktu pelaksanaannya meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan, dan kegiatan spontan termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau

²³ Rohmat Mulyana, *op. Cit*, h. 215-217

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

keagamaan. Selanjutnya jika dilihat bidang kegiatan yang dilakukan meliputi program keagamaan, olahraga dan seni, pembinaan profesional, perkemahan, kultur budaya, dan lain-lain. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4. Upaya Pelaksanaan pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan ekstrakurikuler merupakan salah satu program kegiatan peserta didik. Program kegiatan peserta didik sebenarnya harus ditempatkan dalam kategori usaha khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta perorangan. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler tidak dimaksudkan untuk melayani kelompok peserta didik tertentu, maka ia perlu dibicarakan secara terpisah. Walaupun begitu, bagi maksud-maksud perencanaan program, ia harus dipandang sebagai suatu program pendidikan yang legal yang dapat dibedakan dari pengajaran formal dan kurikulum standar. Karenanya, kepala sekolah harus menjalankan peranan yang strategis dalam mendesain dan membimbing kegiatan peserta didik itu. Jika program pendidikan itu hendak menjadi bentuk pendidikan yang sah di sekolah.²⁵

Pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler ditempatkan pada kategori usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini, sesungguhnya merupakan bagian integral dalam

²⁵Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. (Bandung: Angkasa, 1987), h. 54

kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Jadi, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman pada para peserta didik. Dalam kerangka itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Selanjutnya Oteng Sutrisna menyebutkan bahwa pendidikan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai usaha:

a. Penyaluran minat dan bakat

Para siswa umumnya memiliki minat yang luas, tidak semuanya dapat disalurkan melalui pelajaran di dalam kelas. Dalam hubungan inilah, pendidikan ekstrakurikuler mempunyai fungsi yang sangat penting, karena melalui program ini, minat dan bakat dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Sering kita lihat adanya sejumlah peserta didik yang menunjukkan minat dan bakatnya, misalnya mengarang, melukis, sandiwara, otomotif dan sebagainya. Minat dan bakat tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat dibentuk seperangkat keterampilan bahkan menjadi suatu keahlian tertentu, dapat bersifat hobi atau untuk bekerja dalam bidang yang sesuai yang memiliki makna ekonomis.

b. Motivasi Belajar

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam program ekstrakurikuler dapat menggugah minat dan motivasi belajar sekolah. Peserta didik yang pernah aktif dalam kegiatan laboratorium akan terangsang minat dan motivasinya untuk mempelajari lebih lanjut bidang studi di sekolahnya. Peserta didik yang pernah menulis dan diterbitkan dalam majalah, dapat terangsang minatnya serta motivasinya untuk mempelajari bahasa misalnya bahasa Inggris, sehingga dia dapat memperluas sumber bacaannya dan membuat tulisan yang

bermutu. Ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler turut menunjang kegiatan di sekolah bila dikelola dengan baik.

c. Loyalitas terhadap sekolah

Pendidikan ekstrakurikuler dapat juga mengembangkan loyalitas peserta didik terhadap sekolahnya. Mereka merasakan suatu komitmen dan berkewajiban menunjang sekolahnya, misalnya nama baik sekolahnya di tengah-tengah masyarakat atau di kalangan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini, dimungkinkan jika peserta didik, telah terikat sebagai anggota sebagai klub khusus, misalnya anggota band sekolah, anggota palang merah remaja, anggota klub sepak bola dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program ekstrakurikuler.

d. Perkembangan sifat-sifat tertentu

Pendidikan ekstrakurikuler memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan sifat-sifat kepribadian. Melalui kegiatan kelompok akan berkembang sifat dan keterampilan sebagai pemimpin. Disamping itu juga dapat berkembang kecerdasan sosial, kemudahan hubungan sosial, keterampilan dalam proses kelompok.

e. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah

Pendidikan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan citra masyarakat yang baik terhadap keseluruhan program pendidikan sekolah. Hal ini bisa terjadi, karena sekolah sering mempertunjukkan hasil-hasil kegiatan ekstrakurikuler terhadap masyarakat umum, misalnya hasil karya peserta didik, pertunjukkan kesenian, drama, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dan orangtua dapat dilibatkan secara aktif. Itu sebabnya guru penanggung jawab program ekstrakurikuler perlu mengembangkan

perencanaan yang cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum sekolah.²⁶

Di samping itu, fungsi pendidikan ekstrakurikuler adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan peserta didik dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus diperhitungkan, sehingga program ini mencapai tujuannya.

5. Kendala dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan Ekstrakurikuler

Masalah moralitas dikalangan para pelajar dewasa ini merupakan masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar kita mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.²⁷

Meski cukup konsisten dalam mengembangkan nilai, moral, norma, etika, estetika, melalui pendidikan formal, sistem pendidikan di sekolah menengah masih diharapkan pada sejumlah kendala. Beberapa kendala yang muncul antara lain:

- a. Nilai masih banyak diajarkan melalui pendekatan pembelajaran yang preskriptif, dalam arti kurang memberikan kebebasan pada anak didik untuk memilih dan menentukan nilai.
- b. Alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, khususnya untuk mengembangkan teknik-teknik pengamatan perilaku belum terjabarkan dengan jelas.
- c. Cara-cara pencatatan dan pelaporan pembelajaran nilai masih belum dilakukan secara konsisten oleh para guru.
- d. Pandangan guru, orangtua, dan masyarakat yang masih merupakan aspek kognitif lebih penting dari aspek afektif.²⁸

²⁶ *Ibid*, h.39.

²⁷ Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.....*, h.1

²⁸ *Ibid*, h. 235

Selain itu faktor yang mempengaruhi adalah perkembangan emosi siswa. Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan fungsinya sistem endoktrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi, dengan ciri antara lain:

- a. Pemberontakan siswa sekolah menengah merupakan pernyataan-pernyataan/ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak siswa sekolah menengah yang mengalami konflik dengan orangtua mereka. Mereka mungkin mengharapkan simpati dan nasihat orangtua atau guru. Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.²⁹

Banyak kondisi-kondisi sehubungan dengan pertimbangan siswa sendiri dalam hubungannya dengan orang lain yang membawa perubahan-perubahan untuk menyatakan emosi-emosinya ketika ia merasa remaja. Orangtua dan guru hendaknya menyadari bahwa perubahan ekspresi yang tampak ini tidak berarti bahwa emosi tidak lagi berperan dalam kehidupan anak remaja. Ia tetap membutuhkan rangsangan-rangsangan yang memadai untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman emosional. Karena anak tumbuh pada kekuatan fisik dan pemahaman responnya, berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-cita yang pada akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

²⁹Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002) h. 156

Dengan bertambahnya umur, menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekspresi emosional. Bertambahnya pengetahuan dan pemanfaatan media massa atau keseluruhan latar belakang pengalaman, berpengaruh terhadap perubahan emosional. Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung pembinaan mental dan perilaku keagamaan siswa, faktor-faktor penghambat juga

terbagi dua:

- a. Faktor internal, yaitu timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap agama, menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamis. Ia menerima ajaran agama tanpa mengolah serta mempercayai begitu saja yang diutarakan oleh guru agamanya.
- b. Faktor eksternal, yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Yang dimaksud lingkungan di sini meliputi tiga macam.

Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap siswa dalam menentukan pola-pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan.

Kedua, lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita siswa. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup

tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan siswa dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.

Ketiga, lingkungan kehidupan teman sebaya, pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

Keempat, kurang adanya pembina yang kompeten dalam membina siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di dalam kelompok sebaya kesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.³⁰ Kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian dari tekanan-tekanan atau kekesalan yang didapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah. Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Faktor-faktor penghambat di atas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar mental dan perilaku siswa dapat berjalan dengan baik dan generasi penerus bangsa nantinya dapat memperoleh gerak laju perkembangan bangsa, baik dalam membina kesejahteraan batin, maupun dalam mengejar berbagai ketinggalan, sehingga dapat sejajar dengan warga masyarakat dunia secara keseluruhan dengan terhormat.

³⁰ *Ibid.* h. 197-198

B. Akhlak dan Usaha-Usaha Pembinaannya

1. Definisi akhlak, etika dan moral

a. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, ada dua pendapat yang menyatakan tentang asal kata akhlak, *pertama*, Jamil Shaliba dalam Abudin Nata mengemukakan bahwa akhlak berasal dari bahsa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitife) dari kata *al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).³¹

Kedua, kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaaliqun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.³²

Dari dua pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat yang kedua, karena akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlak*, tetapi *ikhlaq*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dari bentuk

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Cet ke-1, h 1

³²Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004), cet ke-II, h 109

mufradnya *khilqun* atau *khuluqun*. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pola bentukan definisi akhlak ini, timbul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbale balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanyaa lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minanas* (pola hubungan antar sesama makhluk).³³

Selanjutnya definisi akhlak secara terminologi, ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

- 1) Ibnu Miskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴
- 2) Imam al-Gazali bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.³⁵ Jika kondisi jiwa itu memunculkan tindakan baik dan terpuji secara akal dan syara’ maka disebut akhlak baik, namun sebaliknya jika memunculkan tindakan tercela maka disebut akhlak tercela.
- 3) Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu,

³³Zaharudin AR, dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Sufi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 2

³⁴Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq* (Misr: al-Matba’ah al- Mishriyah, 1934), Cet.ke-I, h. 40.

³⁵Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), Cet. Ke-3, h. 58.

kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁶ Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

- 4) Selanjutnya Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.³⁷

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa Akhlak bukanlah merupakan "perbuatan" baik ataupun "pebuatan" buruk, juga bukan "kekuatan" baik ataupun "kekuatan" buruk, juga bukan merupakan "pembeda" antara baik dan buruk, akan tetapi akhlak itu merupakan "hal" keadaan atau kondisi, dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlaq itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah". Akhlak adalah situasi permanen dalam jiwa yang melahirkan bentuk-bentuk pola tingkah laku tanpa melalui dorongan dari luar dan tanpa pengetahuan.

Secara substansial pendapat-pendapat tersebut di atas, tampak saling melengkapi, dan dari pendapat tersebut, terdapat lima ciri dari perbuatan akhlak,

³⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf dari judul asli, *al-akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang 1983), cet. Ke-3, h. 62.

³⁷ Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), Cet ke-2, h. 99.

yaitu; *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, dan *kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.³⁸

Akhlak atau keadaan batin yang telah tertanam dan inheren di dalam diri manusia, bisa dikatakan sebagai modal pertama dan utama, dan kualitas perbuatan manusia tergantung bagaimana manusia itu cerdas dalam kecenderungannya dan mengkondisikan kecenderungan, apakah manusia cenderung kepada hal-hal yang baik, ataukah sebaliknya. karena apabila manusia memiliki akhlak yang baik, maka akan beruntunglah hidupnya, begitu pula sebaliknya apabila manusia memiliki kecenderungan buruk maka hancurlah hidupnya.

³⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 4-6

b. Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.³⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).⁴⁰ Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan dan menilai tingkah laku manusia.

Secara istilah pengertian etika menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.⁴¹

Selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya di perbuat.⁴²

Dari penjelasan di atas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil

³⁹Abuddin Nata, *op. cit*, h 89

⁴⁰W.J.S.Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 278

⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet.ke-3, h. 27

⁴²Ahmad Amin, *op. cit*, h. 3

pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

c. Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat,

kebiasaan.⁴³ Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁴⁴ Selanjutnya moral dalam istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁴⁵ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep.

Sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan

⁴³ Amasran AS, *Studi Aklak*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1992), cet. Ke-1, h. 8

⁴⁴ W.J.S.Poerwodarwinto, *op. cit*, h. 654

⁴⁵ Abudin Nata, *op. Cit*, h. 92

dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada.

Selanjutnya menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan disaat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.⁴⁶

Kesadaran moral erat pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *geweten*, dan bahasa Arab disebut dengan *qalb*, *fu'ad*. Dalam kesadaran moral mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. *Ketiga*, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.⁴⁷

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau

⁴⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Jakarta: Logos, 1999), Cet ke-1, h. 137.

⁴⁷Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h.54-55

diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

2. Persamaan dan Perbedaan antara Etika, dan Moral, dengan Akhlak

a. Persamaan antara Etika, dan Moral dengan Akhlak

Secara etimologi, moral dan etika memiliki arti yang sama, yaitu adat kebiasaan, hanya saja berbeda dari asalnya. Moral berasal dari bahasa latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Dan akhlak berarti ciptaan, dan berasal dari bahasa Arab. Dari pengertian secara etimologi moral, etika dan akhlak, penulis menemukan titik singgung yang ada pada ketiganya, yaitu ketiga-tiganya membicarakan tentang perbuatan baik atau buruk, benar atau salah atau tindakan manusia. Pada umumnya kalangan awam cenderung untuk menyamaratakan begitu saja antara moral dan etika, bahkan tidak sedikit yang mengacaukannya dengan istilah 'tatakrama', 'sopan santun' budi pekerti (dalam ruang lingkup adat istiadat) atau dengan istilah 'akhlak'.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, jika dilihat dari fungsi dan perannya bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Kesemua istilah

tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera baik lahir maupun bathinnya.

b. Perbedaan antara etika, moral dengan akhlak

Secara terminologi, pengertian moral, etika dan akhlak memiliki definisi dan obyek kajian yang berbeda. Definisi moral lebih menitik beratkan pada perbuatan, tindakan atau tingkah laku manusia. Atau kualitas dari perbuatan, tindakan, tingkah laku, apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, tidak hanya memberikan gambaran tentang perbuatan baik atau buruk manusia, namun juga memberikan penilaian tentang baik atau buruk akan perbuatan atau tindakan yang dipilih oleh manusia. sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam suatu keadaan dimana keduanya (baik dan buruk) bersemayam di dalam tiap-tiap diri manusia atau dalam jiwa.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara moral, etika dan akhlak bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 2.1
Perbedaan akhlak dengan etika dan moral

Bahasan	Definisi	Objek kajiannya
Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Internalisasi dan inheren dalam diri setiap manusia ✓ Bersumber dari syariah Islam (al-Quran dan al-Hadist) ✓ Sikap batin yang telah tertanam pada diri manusia 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengkaji moral dan etika (filsafat moral) ✓ Jiwa manusia (akal, hati dan panca indra serta hubungan ketiganya) ✓ Cakupannya: adat kebiasaan, kualitas perbuatan manusia, sikap batin yang harus dilestarikan dengan latihan dan sungguh-

	✓ Siratan-siratan hati yang tenang dan penuh ketaatan dan kepatuhan	nyata.
Etika	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk ✓ Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu ✓ Ilmu tentang filsafat moral ✓ Bersumber pada akal sehat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Orientasi untuk menentukan pilihan baik atau buruk ✓ Menjawab pertanyaan tentang baik dan buruk ✓ Bagaimana seharusnya manusia, berperilaku dalam komunitas masyarakat ✓ Perilaku baik dan buruk Manusia ✓ Mengkaji filsafat moral ✓ Mengkaji tentang moralitas ✓ Hal-hal yang sangat praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari ✓ Mendiskusikan moral, pilihan mana yang baik dan buruk. ✓ Memberikan penilaian apakah perbuatan itu baik atau buruk.
Moral	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membicarakan tentang baik dan buruk, benar dan salah ✓ Ajaran-ajaran tentang kebaikan ✓ Bersifat obyektif dan relatif ✓ Bersumber dari agama, aturan, tradisi dan ideologi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebiasaan atau adat istiadat ✓ Bagaimana masyarakat tertentu berperilaku ✓ Nilai perbuatan manusia ✓ Perbuatan manusia yang merupakan ekspresi, aktualisasi dan response dari keadaan jiwanya ✓ Interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat tertentu

3. Ruang lingkup Akhlak

Berbicara mengenai ruang lingkup akhlak, berarti sama dengan membicarakan ruang lingkup ajaran Islam. Khusus yang berkaitan dengan pola hubungan, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia,

binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati).⁴⁸ Penjelasan berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut, sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.⁴⁹ Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu: 1) Allahlah yang telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya; 2) Allah SWT telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia; 3) Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan binatang ternak; dan 4) Allah SWT telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan;⁵⁰

Dengan demikian, manusia wajib menampilkan perilaku yang menggambarkan penghormatan dan pemuliaan kepada Allah SWT, walaupun sesungguhnya penghormatan dan memuliakan Allah SWT, tidak perlu dan penting bagi Allah, karena tanpa dihormati dan dimuliakan Allah itu tetap terhormat dan mulia.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-3, h. 261

⁴⁹ Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 149

⁵⁰ *Ibid*, h. 149-150

Syahidin dkk mengemukakan bahwa diantara akhlak manusia terhadap Allah SWT itu adalah: menjaga kebersihan dan kesucian, menjaga kebersihan badan dan sarana peribadatan, menjaga kesucian jiwa, ikhlas dalam beribadah, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.⁵¹ Selanjutnya Nata mengemukakan cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah tidak menyekutukannya, taqwa kepadanya, mencintainya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, mensyukuri nikmatnya, selalu berdo'a kepadanya, beribadah, meniru-niru sifatnya dan selalu berusaha mencari keridhaannya.⁵²

b. Akhlak dengan sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial (*Zoon politicon*), manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya.⁵³ Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya.

Akhlak terhadap sesama manusia itu antara lain: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip tauhid ma'rifatullah, menyadari sepenuhnya asma' al-husna dan prinsip eskatologis.

⁵¹ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), cet. Ke-3 h. 251-258

⁵² Abudin Nata, *op. cit*, h. 150

⁵³ Zuhairini.dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, h. 82

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Prinsip ma'rifatullah dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Diantara contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah menjaga kesucian diri, menjaga makanan dan minuman, menjaga kesucian faraj (seksual), mengembangkan keberanian (*Syaja'ah*), mengembangkan kebijaksanaan, bersabar dan bersyukur.⁵⁴

Pada prinsipnya, akhlak terhadap diri sendiri sangat penting bagi manusia, karena semua itu demi kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yaitu dengan jalan menghindari hal-hal yang dapat merusak jasmani dan rohani, hidup sederhana dan memperbanyak amal saleh. Dalam proses menumbuhkan kembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, untuk mencapai kepribadian yang sempurna dan utuh hanya mungkin dapat dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan baik pendidikan keluarga dan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

d. Akhlak terhadap alam atau lingkungan.

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat 5, sebagai berikut:

⁵⁴ Syahidin dkk, *ibid*, h. 259-269

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*⁵⁵

M. Quraish Syihab menafsirkan ayat tersebut, jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah SWT, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut di atas jelaslah bahwa akhlak dalam Islam sangatlah komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Dengan demikian, akhlak itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan norma, etika, moral dan lainnya.

4. Pengertian dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak, yakni: *pertama*, akhlak tidak perlu dibina, menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin

⁵⁵ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 436

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit*, h. 259-270

dalam perbuatan; *kedua*, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat kedua bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses pendidikan, hal ini ditegaskan oleh Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁵⁸ Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.⁵⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan berarti “pembaharuan dan penyempurnaan “dan” usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil lebih yang baik.⁶⁰

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 156

⁵⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet ke-I, h. 66.

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 1995), h. 504

⁶⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Ed III, Cet. Ke-1, h. 152

Sedangkan menurut Hendiyat soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁶¹

Di dalam konteksnya dengan upaya pembinaan akhlak, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai-nilai akhlak agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai moral religius atau akhlak terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Nata mengemukakan pembinaan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak peserta didik dengan menggunakan cara pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan

⁶¹Hendiyat soetopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-34, h. 43

sebenarnya dan konsisten.⁶² Hal senada dikemukakan Beni Ahmad Saebani mengemukakan pembinaan akhlak artinya usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membentuk watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial, melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi pergaulan, ideologi dan agama.⁶³

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak tersebut terkandung makna adanya proses, cara, perbuatan membina, menyempurnakan usaha, tindakan yang dilakukan yang telah menjadi darah daging atau menjadi kebiasaan oleh seseorang yang sehat akal pikirannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, kemauan yang keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁶⁴ Tujuan akhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Adapun Tujuan dari pada pembinaan akhlak adalah:

a. Tujuan umum

Menurut Barnawi Umari dalam H.A Mustofa mengemukakan tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

⁶² Abudin Nata, *op. cit.*, h. 158

⁶³ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 175-176

⁶⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 182

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁵

b. Tujuan khusus

Secara spesifik pembinaan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- 3) Membiasakan siswa bersikap ridla, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa kearah yang sehat, yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada allah dan bermu'alah yang baik.⁶⁶

Selanjutnya Zainudin mengemukakan tujuan dari pembinaan akhlak yang diajarkan dalam ajaran Islam adalah:

- 1) Mendapatkan Ridha Allah swt
- 2) Membentuk kepribadian muslim
- 3) Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.⁶⁷

⁶⁵ H. A. Mustofa, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 135

⁶⁶ *Ibid*, h. 136

⁶⁷ Zainudin, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustak Setia, 1999), h. 76

5. Metode Pembinaan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia (peserta didik) menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebagaimana ungkapan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany bahwa: Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia”.⁶⁸

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan penting untuk mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang member makna kepada materi pendidikan.⁶⁹ Pemilihan metode yang tepat guna akan memperlancar jalannya proses pembinaan akhlak.

Adapun metode yang dapat digunakan pembinaan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁷⁰

⁶⁸Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, h. 318.

⁶⁹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-5, h. 197

⁷⁰Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet ke- I, h. 135

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa .pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁷¹

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁷² Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu

⁷¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, 178

⁷² *Ibid*, h. 134

sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷³ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode targhib dan tarhib

Targhib berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁷⁴ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika

⁷³ *Ibid*, h. 190

⁷⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan*., h. 121.

menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁷⁵ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁷⁶ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁷⁷

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta

⁷⁵*Ibid*, h.122

⁷⁶Hery Noer Aly, *op. cit*, h. 197.

⁷⁷*Ibid*, h. 193.

didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur.an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- 3) Kisah-kisah Qur.ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu

kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsure psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁷⁸

6. Peranan Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak

Melihat pada kenyataan dan kondisi yang ada sekarang ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang serba modern semua informasi dapat kita akses dengan mudah dan arus globalisasi semakin tidak terbendung dan seakan tidak akan runtuh oleh system apapun. Dengan mengaca pada fenomena di atas patutlah kiranya kita mendefinisikan kembali pola pembinaan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, Nata mengemukakan langkah-langkah strategis dalam mengatasi krisis akhlak bagi generasi muda khususnya peserta didik, yaitu:

- a. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama Islam baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran, maksudnya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan proses pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan, dan pengalaman dengan upaya membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang bersarkan nilai-nilai yang luhur yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan kepada peserta didik yang dibarengi dengan kepribadian yang mantap.
- c. Pembinaan akhlak dijadikan tanggung jawab bersama, artinya pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama akan tetapi menjadi tanggung jawab guru bidang studi umum lainnya.
- d. Pendidikan atau pembinaan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak, dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

⁷⁸Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. Ke-II, h. 242.

- e. Pembinaan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi. Dalam hal ini, pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan ekstrakurikuler seperti pameran, perkemahan, kunjungan dan lainnya sebagai peluang untuk membina akhlak.⁷⁹

Dalam kerangka itu pendidikan ekstrakurikuler sebagai salah satu bentuk pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran biasa disekolah haruslah ikut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa yakni terwujudnya peserta didik yang beriman dan betaqwa, berkahlak mulia, kreatif, bertanggung jawab, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan ekstrakurikuler dituntut bisa menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dalam bentuk sosial politik yang mempunyai dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap persatusn dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan ekstrakurikuler yang bersifat pengembangna skill dan kepribadian sangatlah penting bagi pengembangan akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal di masyarakat, dan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan ekstrakurikuler atau kegiatan eksrakurikuler sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan pembelajaran dalam bentuk kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat

⁷⁹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2010), edisi ke-3, h. 225-226

dikembangkan melalui pendidikan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pendidikan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pendidikan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.⁸⁰ Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui pendidikan ekstrakurikuler.

Sedangkan, Oteng Sutrisna menjelaskan hasil-hasil yang diharapkan akan diperoleh peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah (pendidikan ekstrakurikuler):

- a. Hasil-hasil individual, yaitu 1) menggunakan waktu senggang dengan konstruktif; 2) mengembangkan kepribadian; 3) memperkaya kepribadian; 4) mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik; 5) mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab; 6) belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan; 7) menyediakan kesempatan bagi penilai diri.
- b. Hasil-hasil sosial, yaitu: 1) memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat; 2) memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain; 3) mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis; 4) belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik; 5) menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru; 6) memupuk hubungan peserta didik -guru yang baik; 7)

⁸⁰Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (29 April 2012).

menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru; dan 8) meningkatkan hubungan-hubungan sosial.

- c. Hasil-hasil sivik dan etis: 1) memupuk ikatan persaudaraan di antara murid-murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan; 2) membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah; 3) menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri; 4) menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktekkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak.⁸¹

Pendidikan ekstrakurikuler sebagai salah satu bentuk pembelajaran dalam pembinaan akhlak memegang peranan penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengenal, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya, diantara peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak adalah:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian
- c. Berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan dan usaha pemantapan dan pembentukan kepribadian, meningkatkan bakat dan minat serta ketrampilan, memacu kepercayaan diri, kreatif dan mandiri.⁸²

Berangkat dari konsep di atas, pendidikan ekstrakurikuler haruslah menadapt perhatian guru dan seluruh komponen sekolah, mengingat banyak manfaat yang dapat diperoleh baik bagi perkembangan kerampilan dan kepribadian peserta didik.

⁸¹ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. (Bandung: Angkasa, 1987), h. 57

⁸² http://editopan.guru-indonesia.net/artikel_detail-20608.html, 16 april 2012

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian membicarakan strategi dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan menyeluruh untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat tentang berbagai fenomena yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Dalam bagian ini, dibicarakan jenis penelitian yang digunakan, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penjaminan keabsahan data tahap-tahap penelitian,. Berikut ini secara jelas dibicarakan masing-masing hal tersebut.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dilapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹

¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h.3

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif bercorak *case study* (studi kasus), karena penelitian ini, berupaya untuk mengungkap bagaimana peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Setting penelitian memfokuskan pada fenomena yang terjadi dalam pendidikan ekstrakurikuler sebagai wahana pembinaan akhlak peserta didik yang khusus terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Penelitian kualitatif dapat diartikan dengan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka (kuantitas)². Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian naturalistik; yaitu penelitian yang bersifat atau mewakili karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah kedalam bentuk angka atau bilangan³.

Metode kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) latar alamiah (*natural setting*), (2) manusia sebagai alat (*instrumen*), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induksi, (5) teori dasar atau *grounded theory*, (6) bersifat deskriptif, (7) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama⁴.

²Lexy J.Moleong, *ibid*, h.2

³Hadari Nawawi dan Mimi Kartini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) h. 174

⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 4-8

B. Latar Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus terletak di Jl. DR. Syaiful Anwar, No.24 Kelurahan Kuripan, Kec. Kota Agung, Kab. Tanggamus. Ditetapkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus sebagai objek dalam penelitian ini, didasarkan pada beberapa alasan:

1. Adanya komitmen Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus untuk melaksanakan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pemebinaan akhlak peserta didik.
2. Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pusat kota, akan tetapi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah cukup tinggi.
3. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memperoleh berbagai prestasi yang membanggakan dalam berbagai bidang akademik dan ekstrakurikuler, diantaranya dalam bidang MTQ tingkat Lampung dalam hifzil Qur'an sampai 30 Juz, juara lomba tilawatil Qur'an, juara menulis essay, juara dalam bidang olahraga, pidato berbahasa Arab, berbagai juara di bidang lomba kaligrafi, siswa teladan tingkat Sumatera barat, serta presatasi lain yang membagikan.
4. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang membahas masalah ini.

Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September 2018.

C. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, adalah:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai orang penanggung jawab pendidikan ekstrakurikuler termasuk sumber data dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik *total sampling*, karena jumlahnya hanya satu orang. Dari kepala sekolah diharapkan diperoleh informasi tentang jenis-jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses dampak pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

2. Guru

Guru sebagai unsur utama yang diberikan amanah dalam melaksanakan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Guru yang dimaksud di sini adalah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang berjumlah 39 orang. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak. Dari guru diharapkan, diperoleh informasi tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan

⁵Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 246 orang. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak, dari peserta didik ini, diharapkan diperoleh informasi tentang dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap pembinaan akhlak peserta didik, serta dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

4. Orang Tua/Wali Peserta Didik

Orang tua peserta didik atau kerabat peserta didik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan peserta didik. orang tua/Wali peserta didik yang dimaksud adalah orang peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak, dari orang tua peserta didik diharapkan diperoleh informasi tentang dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap pembinaan akhlak peserta didik, serta dukungan orang tua terhadap pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, yaitu:

1. Teknik wawancara

Untuk menggali informasi dan mendapatkan data-data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Teknik ini, digunakan untuk menggali data-data dari sumber data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler dan proses pendidikan ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini melalui wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan.

2. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap observasi, yaitu observasi umum, observasi umum dilakukan untuk untuk memperoleh data tentang, kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan guru, peserta didik dan karyawan, struktur organisasi.

Sedangkan tahap kedua, melakukan observasi terfokus yang dimaksudkan untuk deskripsi tentang berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan ekstrakurikuler, dan dampak pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

3. Teknik Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang penulis maksudkan adalah tentang data sejarah berdirinya sekolah, kondisi dan letak geografis, kondisi guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana fisik maupun non fisik, struktur organisasi sekolah, dan prestasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman, Yaitu:⁶

- a. Reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data, dengan cara membuat ringkasan, memberi kode, mencari tema-tema, dan menulis memo tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan pengahambat serta upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
- b. Melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

⁶ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). H. 16.

- c. Melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu, melakukan penafsiran terhadap makna dari display bahan empirik dengan mencatat penjelasan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan uji *credibility* (validitas internal), *tranferabilty* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmabiliy* (objektivitas), penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Uji kridebilitas (validitas internal), untuk mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi dan keshahihan sesuai dengan fakta di lapangan. Maka langkah-langkah yang penulis lakukan adalah: sebagai berikut:⁷
 - a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Kemudian dengan semakin lamanya melakukan penelitian, maka dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh. Perpanjangan keikutsertaan dapat juga dipahami untuk memungkinkan peneliti

⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 114-117

terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konteks dan pengaruh fenomena yang diteliti.

- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam cara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan cara membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸ Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumber artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk itu perlu dilakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁹

⁸ Lexy Moleong, *Op.cit.*, h. 327-334

⁹ *Ibid.* h. 329

- d. Diskusi yang dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing, penguji, dan rekan-rekan sejawat.
 - e. Menganalisis kasus negatif atau kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu. Kasus yang demikian dianalisis secara tuntas atau sampai pada tingkat kepuasan.
 - f. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, dengan menggunakan hasil rekaman, foto atau bahan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
 - g. Mengadakan member chek untuk memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah data yang masih kurang, dengan kata lain member chek dilakukan untuk menyesuaikan laporan yang peneliti tulis dengan apa yang dimaksud informan.
2. Uji *transferabilitas* (validitas eksternal), yaitu derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ini, maka dalam menggambarkan konteks tempat pada fokus penelitian ini, penulis memberikan uraian yang rinci, jelas, sitimatis dan dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan pertimbangan atau putusan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.
 3. Uji *dependability* (reliabilitas), suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam uji *dependability* dilakukan dengan membangun konsistensi dan netralitas peneliti dalam penelitian ini.

4. Uji *confirmability* (objektifitas), kepastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Pada derajat objektifitas pemeriksaan data digunakan teknik *audit trail* terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu pemeriksaan yang dilakukan seseorang ahli untuk menjamin kebenaran hasil penelitian ini. Dalam hal ini, dilakukan oleh dua orang pembimbing.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahap atau langkah yang harus dikerjakan, yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, (3) analisis intensif, dan (4) penulisan laporan.¹⁰

2. Tahap Pra lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Memilih lapangan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.
- b. Mengurus perizinan, baik secara formal kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam hal ini kepala sekolah.

¹⁰*Ibid.*, h.85

- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian (Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus).

3. Tahap Pekerjaan lapangan

- B. Mengadakan observasi langsung terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dengan melibatkan beberapa informan.
- C. Memasuki lapangan. Dengan mengamati berbagai fenomena, seperti pelaksanaan proses pendidikan ekstrakurikuler dan sebagainya serta melangsungkan wawancara dengan Kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
- D. Ikut berperan serta sambil melakukan proses pengumpulan data yang menjadi pendukung keabsahan hasil penelitian.

1. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

2. Penulisan laporan/Tesis

Sedangkan pada bagian akhir dari kegiatan penelitian ini adalah melakukan penulisan laporan penelitian dengan mendeskripsikan data hasil penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan pedoman penulisan laporan penelitian adalah pedoman penulisan karya ilmiah (penulisan tesis) yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian membicarakan strategi dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan menyeluruh untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat tentang berbagai fenomena yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Dalam bagian ini, dibicarakan jenis penelitian yang digunakan, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penjaminan keabsahan data tahap-tahap penelitian,. Berikut ini secara jelas dibicarakan masing-masing hal tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dilapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹¹

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h.3

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif bercorak *case study* (studi kasus), karena penelitian ini, berupaya untuk mengungkap bagaimana peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Setting penelitian memfokuskan pada fenomena yang terjadi dalam pendidikan ekstrakurikuler sebagai wahana pembinaan akhlak peserta didik yang khusus terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Penelitian kualitatif dapat diartikan dengan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka (kuantitas)¹². Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian naturalistik; yaitu penelitian yang bersifat atau mewakili karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah kedalam bentuk angka atau bilangan¹³.

Metode kualitatif dianggap cocok dengan penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) latar alamiah (*natural setting*), (2) manusia sebagai alat (*instrumen*), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induksi, (5) teori dasar atau *grounded theory*, (6) bersifat deskriptif, (7) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama¹⁴.

¹²Lexy J.Moleong, *ibid*, h.2

¹³Hadari Nawawi dan Mimi Kartini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) h. 174

¹⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 4-8

I. Latar Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus terletak di Jl. DR. Syaiful Anwar, No.24 Kelurahan Kuripan, Kec. Kota Agung, Kab. Tanggamus. Ditetapkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus sebagai objek dalam penelitian ini, didasarkan pada beberapa alasan:

5. Adanya komitmen Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus untuk melaksanakan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pemebinaan akhlak peserta didik.
6. Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pusat kota, akan tetapi minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah cukup tinggi.
7. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memperoleh berbagai prestasi yang membanggakan dalam berbagai bidang akademik dan ekstrakurikuler, diantaranya dalam bidang MTQ tingkat Lampung dalam hifzil Qur'an sampai 30 Juz, juara lomba tilawatil Qur'an, juara menulis essay, juara dalam bidang olahraga, pidato berbahasa Arab, berbagai juara di bidang lomba kaligrafi, siswa teladan tingkat Sumatera barat, serta presatasi lain yang membagikan.
8. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang membahas masalah ini.

Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September 2018.

J. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, adalah:

5. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai orang penanggung jawab pendidikan ekstrakurikuler termasuk sumber data dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik *total sampling*, karena jumlahnya hanya satu orang. Dari kepala sekolah diharapkan diperoleh informasi tentang jenis-jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses dampak pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

6. Guru

Guru sebagai unsur utama yang diberikan amanah dalam melaksanakan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Guru yang dimaksud di sini adalah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang berjumlah 39 orang. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak. Dari guru diharapkan, diperoleh informasi tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan

¹⁵Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

7. Peserta didik

Peserta didik merupakan unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 246 orang. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak, dari peserta didik ini, diharapkan diperoleh informasi tentang dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap pembinaan akhlak peserta didik, serta dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

8. Orang Tua/Wali Peserta Didik

Orang tua peserta didik atau kerabat peserta didik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan peserta didik. orang tua/Wali peserta didik yang dimaksud adalah orang peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak, dari orang tua peserta didik diharapkan diperoleh informasi tentang dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap pembinaan akhlak peserta didik, serta dukungan orang tua terhadap pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

K. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik, yaitu:

4. Teknik wawancara

Untuk menggali informasi dan mendapatkan data-data dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Teknik ini, digunakan untuk menggali data-data dari sumber data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler dan proses pendidikan ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini melalui wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan.

5. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap observasi, yaitu observasi umum, observasi umum dilakukan untuk untuk memperoleh data tentang, kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan guru, peserta didik dan karyawan, struktur organisasi.

Sedangkan tahap kedua, melakukan observasi terfokus yang dimaksudkan untuk deskripsi tentang berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan ekstrakurikuler, dan dampak pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

6. Teknik Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang penulis maksudkan adalah tentang data sejarah berdirinya sekolah, kondisi dan letak geografis, kondisi guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana fisik maupun non fisik, struktur organisasi sekolah, dan prestasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

L. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman, Yaitu:¹⁶

- a. Reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data, dengan cara membuat ringkasan, memberi kode, mencari tema-tema, dan menulis memo tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, proses pendidikan ekstrakurikuler, dampak pendidikan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan pengahambat serta upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
- b. Melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

¹⁶ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). H. 16.

- c. Melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu, melakukan penafsiran terhadap makna dari display bahan empirik dengan mencatat penjelasan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Di samping metode induktif, penulis juga menggunakan metode deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

M. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan uji *credibility* (validitas internal), *tranferabilty* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmabiliy* (objektivitas), penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Uji kridebilitas (validitas internal), untuk mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi dan keshahihan sesuai dengan fakta di lapangan. Maka langkah-langkah yang penulis lakukan adalah: sebagai berikut.¹⁷
 - a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Kemudian dengan semakin lamanya melakukan penelitian, maka dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh. Perpanjangan keikutsertaan dapat juga dipahami untuk memungkinkan peneliti

¹⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 114-117

terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konteks dan pengaruh fenomena yang diteliti.

- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam cara pasti dan sistematis. Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan cara membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁸ Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumber artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk itu perlu dilakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁹

¹⁸ Lexy Moleong, *Op.cit.*,h. 327-334

¹⁹ *Ibid.* h. 329

- d. Diskusi yang dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing, penguji, dan rekan-rekan sejawat.
 - e. Menganalisis kasus negatif atau kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu. Kasus yang demikian dianalisis secara tuntas atau sampai pada tingkat kepuasan.
 - f. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, dengan menggunakan hasil rekaman, foto atau bahan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
 - g. Mengadakan member check untuk memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah data yang masih kurang, dengan kata lain member check dilakukan untuk menyesuaikan laporan yang peneliti tulis dengan apa yang dimaksud informan.
2. Uji *transferabilitas* (validitas eksternal), yaitu derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ini, maka dalam menggambarkan konteks tempat pada fokus penelitian ini, penulis memberikan uraian yang rinci, jelas, sitimatis dan dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan pertimbangan atau putusan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.
 3. Uji *dependability* (reliabilitas), suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam uji *dependability* dilakukan dengan membangun konsistensi dan netralitas peneliti dalam penelitian ini.

4. Uji *confirmability* (objektifitas), kepastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Pada derajat objektifitas pemeriksaan data digunakan teknik *audit trail* terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu pemeriksaan yang dilakukan seseorang ahli untuk menjamin kebenaran hasil penelitian ini. Dalam hal ini, dilakukan oleh dua orang pembimbing.

N. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahap atau langkah yang harus dikerjakan, yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, (3) analisis intensif, dan (4) penulisan laporan.²⁰

3. Tahap Pra lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Memilih lapangan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yang memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.
- b. Mengurus perizinan, baik secara formal kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam hal ini kepala sekolah.

²⁰*Ibid.*, h.85

- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian (Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus).

4. Tahap Pekerjaan lapangan

- E. Mengadakan observasi langsung terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dengan melibatkan beberapa informan.
- F. Memasuki lapangan. Dengan mengamati berbagai fenomena, seperti pelaksanaan proses pendidikan ekstrakurikuler dan sebagainya serta melaksanakan wawancara dengan Kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.
- G. Ikut berperan serta sambil melakukan proses pengumpulan data yang menjadi pendukung keabsahan hasil penelitian.

1. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

2. Penulisan laporan/Tesis

Sedangkan pada bagian akhir dari kegiatan penelitian ini adalah melakukan penulisan laporan penelitian dengan mendeskripsikan data hasil penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan pedoman penulisan laporan penelitian adalah pedoman penulisan karya ilmiah (penulisan tesis) yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, maka peneliti melakukan observasi umum (*grand Tour*) yaitu melalui kegiatan pengamatan secara umum dan luas, akan tetapi tidak begitu mendetail. Di samping itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi terbatas pada yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Observasi dan studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai komponen-komponen umum atau bagian-bagian besar apa saja yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Sejak keberangkatan sekelompok pelajar dari Lampung pada tahun 1990-an ke Tanggamus untuk menuntut ilmu di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), sudah mulai muncul gagasan bahwa suatu saat nanti penting didirikan sebuah lembaga pendidikan agama berkualitas tinggi di Kota agung barat. Hal ini disebabkan sekelompok pelajar tadi melihat langsung di lembaga mereka belajar di Tanggamus perkembangan dunia pendidikan agama Islam yang sudah semakin maju jauh meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan serupa di Lampung . Padahal adalah pusat pendidikan agama Islam di Indonesia tempo dulu.¹

¹Tata Usaha Perguruan Islam Tanggamus, *Sejarah berdiri Perguruan Islam Tanggamus*, (Kota Agung 2003), h. 2

Ide atau gagasan besar ini tetap saja masih tertanam dalam hati para pelajar tadi bahkan berlanjut menjadi berupa kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan berkala saat para pelajar pulang liburan ke Lampung. Bahkan saat sebahagian pelajar tadi melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah komunikasi seputar gagasan besar tadi masih tetap berlanjut.

Akhirnya setelah belasan tahun hanya dalam bentuk gagasan, para pelajar tadi yang sudah memiliki pengalaman beragam sepakat mendirikan sebuah yayasan Islam dengan konsep pengembangan berbasis wakaf ummat Islam.

Dari latar belakang berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini, terlihat bahwa sekolah ini berdiri didasari oleh sebuah kerja keras oleh sekelompok pelajar dengan berbagai macam upaya yang dilakukan untuk mencari donator baik dalam maupun luar Kota yang mampu dan mau memberikan sebagian hartanya untuk mendirikan sekolah ini. Para pendiri sekolah ini menyadari bahwa para donator merupakan sumber dana bagi kelancaran pembangunan sekolah ini.

2. Letak Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus terletak di pemukiman masyarakat Jl. DR. Syaiful Anwar, No. 24 kelurahan Kuripan Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Luas lahannya 1456 m², luas lahan yang sudah dibangun 1095 m². Kondisi ekonomi penduduk di sekitar sekolah ini berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian bertani.

3. Visi dan Misi, tujuan dan target Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; erareformasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon

tantangan sekaligus peluang itu. Madrasah ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah yaitu: ***"Berkualitas dan Perofesional dalam membangun generasai penuh berkah dan madrasah hebat dan martabat"***.

Untuk pencapaian visi yang ditetapkan maka, diuraikan dalam bentuk misi yang harus dilaksanakan yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan SDM yang *capable* di bidangnya.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang islami, modern, dinamis, disiplin serta memenuhi Standar Nasional Pendidikan Nasional.
- c. Memberikan pelayanan yang tepat dan memuaskan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan.
- d. Melahirkan kader ulama yang cendikiawan dan ilmuwan yang berakhlak mulia dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin.²

Selanjutnya tujuan dan Target yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus adalah:

- a. Tujuan yang ingin di capai dari kegiatan ini yaitu: a) mendorong dan memotivasi murid untuk lebih meningkatkan mutu dan profesionalisme dalam melaksanakan program pengembangan diri di MIN I Tanggamus, b) lengkapnya sarana yang ada di MIN I Tanggamus, c) menjadikan MIN I Tanggamus sebagai pedoman bagi pengembangan model pengajaran Pesantren Modern di Tanggamus.
- b. Target dan sasaran yang ingin dicapai yaitu: a) tersedianya asrama yang kondusif bagi murid Min I Tanggamus, b) terciptanya atmosfir *learning* yang baik, kondusif, dan kompetitif pada seluruh MIN I Tanggamus, c) tercapainya target MIN I Tanggamus sebagai Sekolah Islam Terpadu Berasrama yang bermutu dan berkualitas, dan d) tercapainya target MIN I Tanggamus sebagai sekolah dengan prestasi di bidang akademik maupun non akademik.³

² *Ibid*, h. 5-6

³ *Ibid*, h. 6-7

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pada dipimpin oleh satu orang Kepala sekolah dan dibantu oleh 5 orang kepala bagian yang membawahi bidang kurikulum, kesiswaan, sarana, tata usaha, dan keuangan.⁴ Sejak berdirinya sampai pada saat penelitian ini dilakukan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus baru dipimpin oleh satu orang kepala sekolah yaitu H. Ramdani, S.Pd.⁵

5. Keadaan Tenaga Pengajar Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, artinya mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya oleh anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif. Semua potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang paling tinggi. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus secara keseluruhan berjumlah 44 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : 4.1

Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.⁶

o	Nama Guru	/P	T MT	Ijazah Terakhir	
	A. Ramdani, Lc.M.Ed		1- Okto-09		Univ. Cairo Mesir
	Zainani, Lc.		1- Okto-09		LIPIA Jakarta
	Rosilawati, Lc.		1-		LIPIA

⁴*Ibid*, h. 12

⁵*Ibid*, h. 12

⁶*Ibid*, h. 12-15

			Okto-11		Jakarta
	Komariah, S. Pd.		1- Okto-11		Univ. Int Madinah
	Salamah, S. Pd.		1- Okto-13		LIPIA Jakarta
	Trimo Edi Wibowo, Lc.		1- Okto-13		Univ. Al Azhar Mesir
	Yulaili, Lc.		1- Okto-14		Univ. Madinah
	Rainah, S. Si		1- Okto-15		UNAND
	ST Waridah, S. Pd.		1- Okto-16		UNP
0	Rismawati, S. Pd.		1- Okto-15		UNP
1	Herniwati, S. S		1- Okto-16		UNAND
2	Nur holid, Lc.		1- Okto-15		Univ. Int Madinah
3	Suaibi, S. Si		1- Okto-13		UNAND
4	Zuraida, S. Pd.		1- Okto-15		UNP
5	Mutaminah, S. Pt		1- Okto-15		UPI Bandung
6	Sri lestari, S. Pd		1- Okto-16		UNP
	Rifa'atul		1-		UNP

7	layliyah, S. Pd.		Okto-16		
8	Anisah, S. Pd.		1- Okto-15		UNP
9	Sudiartini, Lc.		1- Okto-11		LIPIA Jakarta
3	Muhammad Kaeroni, S. Pd		1- Okto-11		UNP
4	Kotimah, S. Pd.		1- Okto-15		UNP
5	Aznida, S.Pd		1- Okto-13		UNP
6	Hafsoh, S. Pd.		1- Okto-11		UNP
7	Siti Hazizah, S. Pd.I		1- Okto-15		IAIN Lampung
8	Lini anisah, S. Pd.I		1- Okto-12		IAIN Lampung
9	Akmaluddin, S.Ag		1- Okto-14		IAIN Lampung
0	Imam Sakoy, S. Pd.I		1- Okto-14		IAIN Lampung
1	Mursida , S. Pd.I		1- Okto-14		IAIN Lampung
2	Wewen Sastriana, S.Pd		1- Okto-13		IAIN Lampung
3	Fitri Handayani, S.Pd		1- Okto-13		IAIN Lampung
	Diana , S.Pd		1-		UNILA

4			Okto-13		
5	Armayunita, S. Pd.I		1- Okto-16		IAIN Lampung
6	Sahlani, S.Pd		1- Okto-14		IAIN Lampung
7	M. fani hidayat, S.Pd.I		1- Okto-14		IAIN Lampung
8	Dewi rahayu, S.Pd		1- Okto-14		IAIN Lampung
9	Evi Nurhalimah, S.Pd		1- Okto-14		IAIN Lampung
0	Yeti Istiqomah, S.Kom		1- Okto-12		UNP
1	Sinta Dinalis, S.Pd		1- Okto-15		UNILA
2	Dini Rahma Septiana, S.Pd		1- Okto-16		UNILA
3	Sri Mutiara, S.Pd		1- Okto-18		UIN Lampung
4	Iis Noverdo, S.Pd		1- Okto-14		UNILA

6. Keadaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 246 orang yang terdiri dari 12 rombongan belajar. kelas IV berjumlah 103 orang (4 rombel), kelas V berjumlah 84

orang (4 rombel), dan kelas VI berjumlah 59 orang (4 rombel). Jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya terlihat ada peningkatan jumlah peserta didik, seperti pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah peserta didik 212 orang yang terdiri dari 4 rombongan belajar, dan pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah peserta didik 202 orang yang terdiri dari 4 rombongan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik tamat Sekolah Menengah Pertama untuk masuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus cukup meningkat dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel: 4.2
Data peserta didik.⁷

Tahun ajaran	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Total	
	ml	Rombel	ml	Rombel	ml	Rombel	Pesdik	Rombel
2013/ 2014	9	4	5	4	8	4	202	12
2014/ 2015	8	4	2	4	2	4	12	2
2018/ 2019	03	4	4	4	9	4	46	12

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Sarana prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terdiri dari 12 ruangan untuk tempat peserta didik melaksanakan aktivitas belajar, selain itu, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, juga terdapat 2 ruangan perpustakaan yang dilengkapi

⁷*Ibid*, h. 16

dengan 2744 koleksi buku, terdiri dari 1620 buah untuk semua mata pelajaran, 140 buah buku panduan pendidik, 1 buah buku pengayaan, 32 buku referensi (kamus, ensiklopedi, dsb), dan 951 buku bacaan lainnya.⁸

Dari hasil observasi terhadap sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, juga terlihat ada beberapa sarana olahraga dan bermain untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik di bidang olahraga dan mengisi waktu luangnya, seperti 2 unit lapangan basket, 1 unit lapangan volley ball, 2 unit lapangan badminton, 1 unit lapangan futsal/gor. Sedangkan alat-alat olahraga yang dibutuhkan yang ada seperti 4 buah bola kai, 4 buah bola basket, 3 buah bola volley, 1 buah bola tangan, 4 buah bola takraw, 1 buah net volley, 3 buah net badminton, 1 tiang lompat tinggi, 2 buah cakram, 6 buah peluru, dan 3 buah matras. Keseluruhan sarana olah raga tersebut tampak masih utuh dan layak digunakan oleh para peserta didik.

Selanjutnya untuk kelancaran proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, juga terdapat berbagai ruangan, seperti ruangan kepala, ruang TU, ruang kuangan, ruang majlis guru, ruang labor IPA dan computer, koperasi, ruang UKS dan BES-AR, Maasjid, asrama putra dan putri, rumah dinas guru, dll. Kesemua ruang tersebut dalam kondisi baik dan layak pakai oleh guru dan peserta didik.

8. Catatan Prestasi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Sejak tahun 2008 sampai tahun 2011 ada beberapa macam prestasi yang membanggakan yang diraih oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, sebagai hasil dari berbagai program kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam rangka membina kemampuan akademik dan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

⁸*Ibid*, h. 19

Negeri I Tanggamus, diantaranya pemenang lomba bidang hifzil qur'an, famil qur'an, menulis essay, OSN Fisika dan kimia, pidato, kaligrafi, pencak silat, puisi, debat bahasa Arab, peserta didik teladan, bahasa Inggris dan dalam bidang yang lain baik pada tingkat provinsi maupun kota agung.⁹

B. Penyajian Data

1. Jenis Pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Informasi yang penulis dapatkan mengenai upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas saja, akan tetapi upaya pembinaan akhlak peserta didik juga dilaksanakan di luar kelas melalui pendidikan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan masyarakat, yang mendambakan peserta didik yang beraqidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri, dan bermanfaat, sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, penulis melihat beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik diantaranya program keagamaan seperti sholat berjema'ah, tilawah al-Qur'an, sholat sunat dhuha yang dilaksanakan pada waktu istirahat pertama pukul 08.15s/d 08.30 dan pada waktu istirahat ke dua pukul 09.45 s/d 10.00 Wib. Pada pukul 12.30 Wib salah seorang peserta didik mengumandangkan azan, guru dan karyawan mulai berdatangan ke Masjid untuk menunaikan sholat zhuhur secara berjema'ah, saat itu penulis mengamati kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru setelah sholat, peserta didik dan guru melakukan zikir dan do'a, dan sebagian mereka ada yang membaca al-

⁹ Dokumentasi tentang prsetasi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Qur'an. Namun perlu juga disampaikan disini bahwa memang ada juga sebagian dari mereka yang tidak membaca al-Qur'an setelah zikir.¹⁰

Selanjutnya pada observasi hari kedua yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, penulis melihat kegiatan-kegiatan dalam bentuk lain, seperti kegiatan olahraga dan pelatihan seni dan keterampilan seperti pelatihan basket, futsal dan badminton.¹¹ Di samping itu, penulis juga menyaksikan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terdapat sebuah organisasi kesiswaan (BES-AR) yang mengelola berbagai kegiatan peserta didik di luar jam akademik. Hal ini menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam pembinaan akhlak peserta didik mengembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler sebagai sarana pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, agar menjadi kebiasaan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Selanjutnya dari dokumentasi, diperoleh informasi bahwa ada beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: program keagamaan terdiri dari mentoring, tahfizh dan khidmah ijtimaiyyah. Selanjutnya kegiatan bidang olahraga seperti basket dan beladiri, kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan seperti nasyid, teater, KIR/jurnalistik, tata boga, tata busana dan photoshop, organisasi kesiswaan yang diistilahkan

¹⁰Observasi tentang pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Tanggal 24 Juli 2018

¹¹Observasi tentang pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Tanggal 27 Juli 2018

dengan BES-AR, dan kunjungan edukatif ke instansi pemerintahan dalam bidang syari'ah, sains dan jurnalistik.¹²

Kemudian dari wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, penulis dapatkan Informasi tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I tanggamus, mengatakan bahwa:

”secara umum ada beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di madrasah ini, yaitu kegiatan bidang olahraga, seperti basket, badminton, bola kaki, kegiatan di bidang seni dan keterampilan seperti kaligrafi, jurnalistik, elektronika, selanjutnya kegiatan keagamaan seperti sholat fardhu berjema'ah, tilawah 5 halaman perhari, alma'tsurat, sholat sunat dhuha, puasa sunat kamis, muhadarah, sholat tahajud, mabit, taskif, tahfizh, dan mentoring, nonton bareng film tarbiyah, bakti sosial, agenda Ramadhan dan muqayyam kunjungan ke instansi pemerintah dan organisasi kesiswaan”¹³.

Informasi tersebut di atas, dibenarkan oleh kepala bagian kesiswaan di atas, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

”ada beberapa bentuk pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini, diantaranya adalah kegiatan bidang olahraga terdiri dari futsal, basket, bela diri, tapak suci dan tarung derajat, dan kegiatan bidang seni terdiri dan keterampilan seperti nasyid, kaligrafi, dan jurnalistik, kegiatan kegamaan seperti sholat berjema'ah, tilawah, puasa sunat, zikir, muhadarah, tahfizh, taskif, mentoring, bakti sosial, muqayyam, organisasi kesiswaan yaitu BES-AR, disamping itu juga dilakukan kunjungan edukatif dalam setiap semester”¹⁴.

¹² *Op. cit*, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri I tanggamus tahun 2011/2012*, h. 10-11

¹³ Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kotaagung, tanggal 24 Juli 2018

¹⁴ Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Padang, tanggal 20 September 2018

Informasi yang senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang, bahwa

”kegiatan yang dikembangkan di luar jam akademik di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang, diantaranya program keagamaan seperti sholat fardhu lima waktu secara berjema’ah, tilawah, alma’tsurat, tahfizh sebanyak tiga kali dalam seminggu, taskif, menthoring, muhadarah, puasa sunat, nonton bareng, tilawah 5 halaman perhari, dan muqayyam, khidmah ijtimaiyyah, agenda ramadhan, kunjungan edukatif, organisasi kesiswaan, pelatihan olahraga, seni dan keterampilan¹⁵

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam pembinaan akhlak peserta didik mengembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler, yaitu 1) program keagamaan seperti, sholat fardhu berjema’ah, tilawah al-Qur’an, ma’tsurat, muhadarah, sholat sunat dhuha, mentoring, tahfizh, puasa sunat hari kamis, sholat sunat tahajud, taskif, nonton bareng, mabid, muqayyam, bakti sosial, dan khidmah ijtimaiyyah, dan agenda ramadhan, 2) kegiatan bidang olahraga seperti badminton, bela diri, dan basket. 3) kegiatan bidang seni dan keterampilan kaligrafi, jurnalistik, nasyid, dan elektronik, 4) organisasi kesiswaan seperti BES-AR, dan 5) Kunjungan edukatif ke instansi pemerintahan atau swasta. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mempunyai komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler dan adanya pemahaman bahwa tidak mungkin membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia hanya mengandalkan pendidikan di dalam kelas yang waktunya terbatas.

Keseriusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam mengembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler tentunya bukan sebatas rutinitas atau formalitas

¹⁵Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 21 September 2018

semata, akan tetapi mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan diwujudkan melalui pendidikan ekstrakurikuler tersebut, berkaitan dengan hal ini, informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara terungkap bahwa:

“tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan ekstrakurikuler adalah menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik, membina dan memperbaiki akhlak peserta didik, membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan atau kecakapan hidup serta mewujudkan peserta didik yang berbadan sehat.¹⁶

Informasi lain didapatkan dari kepala Madrasah, mengatakan bahwa “Tujuan dari program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah ini yaitu mewujudkan peserta didik agar sesuai standar perguruan yaitu berbadan sehat, keberhasilan belajar, memiliki semangat juang, sikap sportif dalam hidup, sikap jujur, serta mau bekerjasama.¹⁷ Selanjutnya informasi yang agak berbeda didapat dari wawancara dengan sumber data lain bahwa” tujuan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus adalah pembiasaan ibadah bagi peserta didik, meningkatkan kualitas hafalan dan tilawah al-qu’ran, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembinaan akhlak peserta didik.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar bahwa pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: 1) membentuk peserta didik yang berakhlak mulia seperti memiliki sikap disiplin, jiwa sosial, mau bekerjasama, memiliki semangat juang yang tinggi, sportif dan jujur, 2) menanamkan nilai-nilai keislaman, 3) mewujudkan peserta didik yang berbadan

¹⁶Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 24 Juli 2018

¹⁷Ramdhani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 28 Mei 2018

¹⁸Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 18 Juli 2018

sehat, 4) mengembangkan bakat dan minat peserta didik, dan 4) membekali peserta didik dengan keterampilan atau kecakapan hidup.

2. Proses Pendidikan Ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Untuk membahas hasil penelitian tentang proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, penulis akan mendeskripsikan menjadi lima bagian, *pertama* tentang program keagamaan, *kedua* kegiatan bidang olahraga, *ketiga* kegiatan bidang seni dan keterampilan, *keempat* organisasi kesiswaan, dan *kelima* kunjungan edukatif. Untuk lebih jelasnya penulis deskripsikan pada uraian berikut ini:

a. Program keagamaan

Pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dilakukan dengan penataan berbagai kegiatan ekstrakurikuler program keagamaan. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Motto perogram keagamaan yang berbunyi "pembinaan dengan cinta, peduli, dan disiplin."¹⁹ Tampaknya menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan iklim persaudaraan dan interaktif sehingga program keagamaan di madrasah ini terlihat lebih semarak.

Program keagamaan merupakan program yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus bekerjasama dengan pengasuhan Perguruan Islam. Program keagamaan ini dikembangkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik di lingkungan perguruan Islam.

¹⁹ Dokumentasi tentang Program pengasuhan Perguruan Islam di Kota Agung, h. 1

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

”program keagamaan dikembangkan di madrasah ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang mantap sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu membentuk generasi penuh berkah yang memiliki delapan karakteristik yaitu beraqidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri, dan bermanfaat”.²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan diarahkan pada pembinaan akhlak peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan target yang sudah ditetapkan bersama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Untuk mencapai hal tersebut maka pihak sekolah menugaskan semua guru untuk ikut berpartisipasi dalam program keagamaan, baik mengawasi, mengevaluasi serta memfasilitasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan dalam program keagamaan.

Selanjutnya Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus adalah pendekatan kelompok, dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisi 10 orang/kelompok dan dimbing oleh seorang guru pembina. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi layanan individual yang lebih intensif utamanya dalam pembinaan akhlak peserta didik yang frekwensi yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“pendekatan yang digunakan dalam program pembinaan keagamaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini adalah pendekatan kelompok yang terdiri

²⁰Rosilawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 3 Juli 2018

dari 8-10 orang dalam satu kelompok yang dibimbing oleh satu orang pembina. Hal ini dilakukan untuk lebih efektifnya proses pembinaan akhlak peserta didik”.²¹

Metode yang digunakan guru pembina dalam program keagamaan ini, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa: “metode yang sering digunakan guru Pembina dalam program keagamaan untuk membina akhlak peserta didik adalah bervariasi, seperti penteladanan, diskusi, Tanya jawab, ceramah, demonstrasi, hukuman dan hadiah untuk motivasi”.²² Selanjutnya berdasarkan hasil studi dokumentasi diperoleh informasi bahwa program keagamaan difokuskan pada pembinaan akhlak dan penambahan wawasan keislaman yang terdiri pada aspek al-Qur’an, muamalah, fiqh/ibadah, akhlak, dan tarikh, yang dirancang dalam kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.²³

Program keagamaan yang dikembangkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan berikut ini:

1) Kegiatan harian

a) Sholat fardhu secara berjema’ah

Dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, memprogramkan pelaksanaan sholat fardhu berjema’ah secara rutin di Masjid yang berada di lingkungan sekolah. Sholat merupakan sarana dalam pembinaan akhlak

²¹ Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 24 Mei 2018

²² Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

²³ Lini Anisah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Wawancara, di Kota Agung, tanggal 14 Juli 2018

peserta didik, pada prinsipnya sholat memberikan pengaruh pada perkembangan akhlak peserta didik khususnya dalam kaitan hubungan manusia dengan khaliknya dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus berkomitmen untuk selalu melakukan sholat fardhu secara berjema'ah setiap hari di sekolah. Dalam pelaksanaan sholat berjema'ah di sekolah ini antara putra dan putri dilaksanakan secara terpisah, bagi peserta didik putra melakukan sholat berjema'ah di Masjid dan bagi putri dilakukan di Mushalla, ini dilakukan untuk menjaga peserta didik dalam hubungan lawan jenisnya.²⁴

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa sebagian dari peserta didik sudah berada di Masjid sebelum waktu sholat dikumandangkan, salah seorang peserta didik mengumandangkan azan, peserta didik yang lain datang silih berganti memasuki masjid, sehingga beberapa saat kemudian masjid sudah dipenuhi oleh peserta didik, mereka melakukan sholat sunat rawatib, kemudian melakukan sholat secara berjema'ah yang diimami oleh seorang guru, setelah salam penulis menyaksikan peserta didik tampak khushuk melakukan zikir, kemudian sholat sunat rawatib, namun perlu juga dijelaskan bahwa pada saat itu, memang ada peserta didik dan guru yang masuk berjema'ah.²⁵

Waktu pelaksanaan sholat berjema'ah ini ditetapkan pihak sekolah dan diupayakan tidak bentrok dengan jam pelajaran di kelas, sehingga memberikan kemudahan peserta didik untuk melakukannya dan tidak meninggalkan belajar, sebagaimana jadwal sholat berjema'ah berikut ini:

²⁴Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 24 Mei 2018

²⁵Observasi, tentang pelaksanaan sholat berjema'ah di Madrasah Negeri I Tanggamus. Tanggal, 24 Mei 20128

Tabel : 4.3
Waktu sholat fardhu berjema'ah ²⁶

Jam	Sholat fardhu	Waktu
05.00-05.30	Sholatb shubuh + tilawah + Ma'tsurat	30 menit
12.30-13.45	Zhuhur + tilawah +makan Siang,piket	55 menit
15.40-16.00	Ashar +tilawah	20 menit
18.10-19.00	Ma'tsurat, magrib, dan tilawah	50 menit
20.00-20.15	Isya + tilawah	15 menit

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan sholat berjema'ah di atur dengan sedemikian rupa melalui tata tertib ibadah yang harus dita'ati oleh peserta didik, dan bagi peserta didik yang melakukan sholat tidak sesuai dengan ketentuan, maka akan diberikan hukuman, dengan demikian melalui kegiatan sholat berjema'ah ini diharapkan meningkatkan hubungan baik peserta didik dengan sang khalik dan sesama manusia.

b) Muhadarah

Kegiatan muhadarah dilakukan oleh siswa setiap hari setelah sholat berjema'ah, setiap hari minimalnya da tiga orang peserta didik yang tampil sebagai penceramah, peserta didik kelas IV membawakan kultumnya dalam bahasa Arab, sedangkan peserta didik kelas V membawakan pidatonya dalam bahsa Inggris.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memupuk sikap disiplin, tanggungjawab, keberanian, dan kesungguhan dalam hidup. Untuk itu bagi peserta didik yang akan tampil sebagai penceramah tersebut, maka pihak sekolah sudah menentukan peserta didik yang akan tampil tersebut pada awal semester, dengan harapan memberikan waktu luang bagi mereka

²⁶Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus tentang waktu sholat berjema'ah peserta didik.

untuk mempersiapkan dirinya, sehingga peserta didik dapat tampil secara maksimal, untuk membantu peserta didik mampu membawakan pidato dalam bahasa asing dengan baik, maka pihak sekolah menetapkan ketentuan berbahasa dalam lingkungan sekolah, dan juga diadakan pelatihan bahasa sebanyak satu dalam seminggu, Hal ini guna membiasakan siswa dalam berbahasa khususnya bahasa Arab dan Inggris.²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bersifat individual, dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk tampil berpidato, di samping itu materi pidato ataupun konsep pidato yang akan dibawakan dipercayakan kepada peserta didik itu sendiri.

c) Ma'tsurat pagi dan petang

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin dalam bentuk melafazkan bacaan zikir yang setiap hari oleh peserta didik diwaktu pagi setelah sholat shubuh berjema'ah dan petang sebelum sholat maghrib berjema'ah baik putra maupun putri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap Allah SWT dan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta yang memberikan berbagai macam nikmat bagi manusia.²⁸

Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi setelah shubuh dan petang sebelum magrib dengan durasi waktu berkisar antara 10-15 menit. Kegiatan ini dilakukan beriringan dengan waktu pelaksanaan sholat shubuh dan maghrib, Di samping itu, kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, akan tetapi juga dilakukan guru selaku pendamping, bagi siswa yang mengganggu kegiatan, maka guru dengan tegas akan

²⁷Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

²⁸Hafsoh, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

mengambil tindakan, pertama dinasehati, diberi peringatan, dan selajutnya sampai diberikan surat peringatan.²⁹

d) Sholat sunat dhuha

Sholat sunat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik setiap hari. Melalui kegiatan ini, diharapkan terwujud kebiasaan bagi peserta didik dalam menjalan ritual ibadah sunat dalam hidup. Dari dokumentasi didapatkan informasi bahwa ”pelaksanaannya dilakukan pada waktu istirahat pertama pada pukul 08.15-08.30 Wib, dan pada waktu istirahat kedua kedua pada pukul 09.45-10.00 Wib.³⁰ Hal ini diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh salah seorang informan bahwa ”peserta didik diberikan kesempatan secara bergantian untuk melakukan sholat dhuha pada saat jam istirahat, dimana pada setiap jam istirahat itu bunyi belnya telah diformat sebagai inforamsi bagi peserta didik untuk menunaikan sholat dhuha atau diingatkan oleh salah seorang anggota BES AR.³¹

Dari observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dapat digambarkan pada bahwa pada saat jam istirahat pertama penulis mendengarkan suara tentang ”saatnya untuk sholat dhuha” kemudian penulis melihat peserta didik secara bergantian mendatangi masjid untuk melakukan sholat sunat dhuha, setelah itu mereka masuk kembali ke lokal masing-masing.³²

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sholat sunat dhuha merupakan kebiasaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, sekolah

²⁹Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

³⁰Dokumentasi, tentang kegiatan harian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

³¹Observasi tentang pelaksanaan sholat sunat dhuah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tanggal 24 Mei 2018

³²Observasi tentang pelaksanaan sholat sunat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tanggal 25 Mei 2018

memberikan kesempatan bagi peserta didik selama 15 menit untuk melakukannya, akan tetapi pihak sekolah tidak mewajibkan pada peserta didik untuk dikerjakan, hal ini didasarkan pada hukum sholat dhuha itu sebagai ibadah sunat bagi umat Islam, walaupun demikian setiap pelaksanaan sholat sunat dhuha tersebut selalu dikontrol atau diawasi oleh guru, dan peserta didik diberikan selembaran catatan kegiatan harian termasuk sholat sunat dhuha sebagai penambahan poin penilaian akhlak peserta didik.

e) Tilawah 5 halaman perhari

Kegiatan tilawah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keinginan, kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an serta meningkatkan keyakinan peserta terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, terlihat bahwa setiap peserta didik melakukan sholat fardhu berjema'ah, sebagian besar dari mereka selalu menyempatkan diri untuk membaca al-Qur'an minimalnya satu halaman. Hal ini dilakukan untuk mencapai target 5 halaman perhari, informasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru mengatakan, bahwa:

”untuk memudahkan peserta membaca al-qur'an sebanyak 5 halaman perhari, kegiatan ini dilakukan secara bertahap, peserta didik mengupayakan untuk selalu tilawah setiap selesai sholat fardhu minimalnya 1 halaman. Untuk memantau perkembangan tilawah ini, pihak sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru pembina yang telah ditetapkan dalam mentoring.³³

³³Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

Kegiatan tilawah ini, dievaluasi setiap minggu oleh guru pembina mengenai perkembangan tilawahnya peserta didik untuk diberikan penilaian, kemudian dilaporkan pada pihak sekolah setiap bulan, bagi peserta didik yang tidak mencapai target baca al-Qur'an sebanyak lima halaman perhari, maka guru pembina akan memberikan sanksi untuk efek jera dengan harapan peserta didik meningkatkan tilawahnya pada minggu berikutnya. Adapun bentuk hukuman yang diberikan adalah sholat berjema'ah pada shaf pertama, goro membersihkan lingkungan dan bentuk hukuman lainnya yang sifanya mendidik".³⁴

2) Kegiatan pekanan/Mingguan

a) Sholat sunat tahajjud

Sholat sunat tahajjud merupakan kegiatan pekanan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat dan memperkokoh aqidah peserta didik dalam meyakini ajaran Islam, di samping itu sholat sunat tahajjud dapat dijadikan sarana pembiasaan bagi peserta didik agar mereka terbiasa melakukan ibadah sholat khususnya sholat malam. Pengaturan jadwal sholat dhuha ini sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu pada hari minggu dini hari, hal ini Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru mengatakan bahwa "sholat sunat tahajjud ini dilakukan secara berjema'ah dua kali dalam sepekan, satu kali dilakukan bersama generasi pertingkat pada hari senin sampai jum'at secara bergantian dan satu kali secara keseluruhan pada hari minggu dini hari".³⁵

Informasi di atas dibenarkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa "sholat tahajjud merupakan kegiatan rutin yang

³⁴ Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 18 Juli 2018

³⁵ Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

diprogramkan di Madrasah ini, yang dilakukan pada setiap hari minggu dini hari, dan diikuti oleh seluruh peserta didik”.³⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa dalam upaya pembentukan kepribadian muslim yang kokoh yang dihiasi dengan aqidah yang lurus dan akhlak mulia, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus menjadikan sholat sunat tahajud sebagai sarana yang efektif, sholat tahajud ini dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam sepekan, bahkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus berupaya untuk terus meningkatkannya baik secara bersama maupun sendirian. Dengan demikian diharapkan para lulusan sekolah ini menjadi sosok generasi yang dekat dengan rabbnya dalam setiap kesempatan dan keadaan.

b) Menthorning

Menthorning adalah sebuah sarana pembinaan dalam bentuk kelompok kecil dalam asuhan satu orang pembimbing. Dalam upaya pembinaan seorang pembimbing memantau dari waktu ke waktu perkembangan kepribadian peserta didik yang berada dalam kelompoknya dan merancang kegiatan untuk mencapai karakter peserta didik yang diinginkan oleh sekolah. Tujuan menthorning ini adalah untuk mewujudkan karakter Islami yang harus dimiliki peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu berqidah lurus, beribadah lurus, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, mandiri, dan bermanfaat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diupaya melalui pemberian materi pada peserta didik yang difokuskan pada pembinaan akhlak dan penambahan wawasan keislaman yang terdiri pada aspek al-Qur'an, muamalah, fiqh/ibadah, akhlak, dan tarikh, disamping itu,

³⁶Ramdani, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

pembina bersama peserta didik merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan baik dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang mencakup semua aspek kehidupan anak seperti agenda ibadah, sosial dan persaudaraan, kemandirian, keterampilan, refreshing dan lainnya.³⁷

Model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan mentoring ini adalah model belajar berkelompok yang mana dalam masing-masing kelompok terdiri dari 8–10 orang, dan dibimbing oleh satu orang pembina. Sedangkan durasi waktu pada setiap pertemuan itu berkisar sekitar 2 jam pelajaran selama 90 menit yang bertempat di rumahnya atau di Masjid. Pengaturan jadwal mentoring ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan pembina. Hal ini didasarkan informasi dari wawancara dengan staf kabag kesiswaan, mengatakan bahwa:

“selama ini mentoring dilaksanakan pada hari Jum’at pagi di masjid atau tempat lain yang disepakati oleh peserta mentoring dan guru pembina, durasi waktu mentoring setiap pertemuan berkisar antara dua jam, adapun arah pembinaan difokuskan pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, dan wawasan keislaman sesuai dengan yang sudah ditetapkan peringkatnya”.³⁸

Informasi di atas dibenarkan melalui wawancara dengan guru yang lain, mengatakan bahwa “haloqah mentoring dilakukan satu kali dalam sepekan, peserta didik dikelompokkan yang terdiri dari 10 orang dalam 1 kelompok dengan 1 orang pembina, arah pembinaan difokuskan pada pembinaan karakter atau akhlak mulia, wawasan keislaman yang sudah ditentukan dalam kurikulumnya”.³⁹

³⁷Lini Anisah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 14 Juli 2018

³⁸Zekyy, Staf Pengasuh MIN I Tanggamus, *Wawancara*, di Padang, tanggal 5 Juni 2018.

³⁹Lini Anisah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 3 Juli 2018

Selanjutnya langkah-langkah atau kegiatan yang dilakukan guru pembina dan peserta pada setiap pertemuan pekanan dalam menthoring ini didapatkan informasi bahwa:

“langkah-langkah atau kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan dalam kegiatan mentoring adalah pembukaan oleh protokol, pembacaan ayat al-qur'an oleh peserta, kultum oleh peserta, materi oleh pembina, diskusi, evaluasi, tanya jawab bebas, setelah itu sebelum mengakhiri pertemuan guru pembina dan peserta didik menentukan siapa yang akan tampil pertemuan berikutnya, kemudian ditutup dengan do'a oleh salah seorang peserta didik”.

Hal senada disampaikan oleh guru yang lain, mengatakan bahwa “setiap pertemuan dalam kegiatan menthoring itu diaawali dengan tilawah perorang 1 halaman, kemudian penampilan kultum secara bergantian setiap minggu dengan materi ditetapkan oleh sekolah, pengumpulan infak yang akan digunakan untuk kegiatan dan keperluan peserta didik, evaluasi ibadah, penyampain materi, diskusi dan ditutup dengan do'a”.⁴⁰

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa haloqah mentoring dilakukan setiap untuk mencapai target pembinaan akhlak yang sudah ditetapkan dalam kurikulum mentoring tersebut, dalam setiap pertemuan mentoring tersebut antara pembina dan peserta didik sama berperanan aktif, karena mereka sudah diberikan tugas sebagai pelaksana, begitu juga aktif dalam kegiatan diskusi, melalui kegiatan ini, memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

c) Tazkif/Pengajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler bahkan antara pembina dengan orang tua. pengajian ini biasa yang diisi oleh pimpinan perguruan Islam Tanggamus. Sehubungan

⁴⁰Yeti Istiqomah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 14 Juli 2018

dengan waktu pelaksanaan kegiatannya ini sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu satu kali dalam seminggu setiap hari senin dari magrib sampai isya dengan durasi waktu sekitar 60 menit.

Pemateri atau yang menyampaikan ceramah dalam kegiatan taskif ini adalah pihak yang Perguruan Islam yang sudah disepakati jadwal pada awal semester, sedangkan materi yang akan disampaikan itu diarahkan pada pengkajian islam dengan harapan menambah wawasan dan pengalaman peserta didik dalam menyikapi hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasaah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mengatakan, bahwa:

”Taskif ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap selesai sholat isya pada hari senin, para peserta didik setelah sholat magrib masih berdiam di Masjid untuk mendengarkan ceramah dari guru/Ustadz selaku pimpinan perguruan, berkaitan dengan materi yang disampaikan pada waktu tasqif tersebut sifatnya kondisional, umpama jika bertepatan dengan peringatan maulid Nabi, maka materi yang disampaikan seputar kelahiran nabi, dan seterusnya, jika pada waktu tasqif tersebut tidak ada momentum yang bersejarah, biasanya penceramah menceritakan pengalamannya masing-masing dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu baik di dalam negeri maupun di luar negeri”⁴¹

Informasi di atas didukung dengan wawancara dengan salah seorang guru Madrasah Aliyah perguruan Islam ar-Risalah yang mengatakan bahwa:

”taskif merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan setiap hari senin dari maghrib sampai isya, adapun materi yang disampaikan difokuskan pada pemberian motivasi, wawasan keislaman, serta pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik untuk diperbaiki di kemudian harinya”.⁴²

⁴¹Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 1 juni 2018

⁴²Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa taskif itu dilaksanakan untuk memberikan pengalaman, serta menambah pengetahuan peserta didik tentang ajaran Islam, agar peserta didik dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam baik ketika berada di sekolah, di rumah, maupun di tengah masyarakat.

d) Tahfizh al-Qur'an

Tahfizh al-Qur'an merupakan kegiatan yang dikembangkan untuk mewujudkan tujuan khusus Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu mewujudkan peserta didik yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar minimal 2.5 Juz.⁴³ Arah kegiatan ini difokuskan pada perbaikan hafalan peserta didik dan penambahan hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ditetapkan. Pembina kegiatan ini ditetapkan oleh pihak sekolah dari guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang, yang bertanggungjawab untuk membina dan memotifasi, serta mendengarkan dan memperbaiki hafalan peserta didik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

"haloqoh tahfizh terdiri dari 10 orang dalam 1 kelompok yang dibimbing oleh satu orang pembina, arah dari kegiatan fokus pada penambahan hafalan dan perbaikan hafalan, adapun target yang harus di capai dalam 1 minggu itu peserta didik harus hafal 1 halaman, bagi mereka yang tidak mencapai target dikenakan hukuman, seperti tidak boleh kunjungan orang tua, dll'.⁴⁴

Pendidikan tahfizh ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa, jum'at dan minggu setelah maghrib sampai isya dengan durasi kira-kira 60 menit satu

⁴³Dokumentasi tentang tahfizh Al-Qur'an peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

⁴⁴Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota agung, tanggal 3 Juli 2018

kali pertemuan, yang bertempat di Masjid bagi laki-laki dan mushalla bagi perempuan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan staf kepala bagian kesiswaan, mengatakan bahwa:

”kegiatan tahfizh al-qur’an dilaksanakan di luar jam pembelajaran, sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu, selasa dan jum’at dimulai setelah maghrib sampai waktu isya, kegiatan ini dibimbing oleh beberapa orang instruktur yang ditunjuk kepala sekolah, dimana masing-masing instruktur membimbing 10 orang dalam satu kelompok, hal ini dilakukan untuk menambah hafalan peserta didik tentang ayat-ayat al-qur’an serta mencapai target hafalan 5 juz sebagai persyaratan lulus”.⁴⁵

Metode pembelajaran Tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus adalah metode kelompok (maksimal berisi 10 orang/kelompok). Hal ini dilakukan dalam rangka memberi layanan individual yang lebih intensif dalam pencapaian target hafalan yang harus dikuasai peserta didik dengan baik dan benar. Sedangkan materi dalam pendidikan tahfizh ini ditentukan berdasarkan tingkat kelasnya, bagi kelas IV Juz 2, dengan ketentuan setengah dari juz 2 awal dihafal pada semester I, dan setengah dari juz 2 akhir dihafal pada semester 2, bagi peserta didik kelas V, wajib menghafal pada semester 1 setengah dari juz 3 akhir, dan pada semester 2 menghafal setengah dari juz IV awal, sedangkan pada kelas VI pada semester 1 wajib menghafal setengah dari Juz IV akhir, dan pada semester 2 muraja’ah yaitu mengulang seluruh hafalannya yang lebih kurang 2 setengah Juz.⁴⁶

Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa dalam mencapai target hafalan peserta didik tersebut, maka dilaksanakan evaluasi secara berkala yaitu: a) Setoran hafalan 1 halaman perpekan/5 baris setiap pertemuan pekanan 3x, b) evaluasi pada mid semester, c) evaluasi semester (Ujian Semester) untuk 5 lembar kewajiban

⁴⁵Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

⁴⁶Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

hafalan. Di samping itu, untuk meningkatkan motivasi dan kemudahan peserta didik dalam pencapaian target hafalannya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, memprogramkan kegiatan, yaitu: a) tilawah min 1 halaman setiap selesai shalat wajib, b) tasmi' hafalan pertingkat setiap malam minggu, c) tahsin/memperbaiki bacaan Quran setelah subuh, d) musabaqah hifzil quran internal kategori 1 juz, 2 juz, 3 juz, e) musabaqah hifzil quran tahuan se-Sumatera Barat kategori 5 dan 10 juz, f) wisuda penghafal Quran 5 juz keatas, g) reward bebas SPP bagi yang hafal 30 Juz, dan h) reward discount SPP bagi yang hafal diatas 10 juz.⁴⁷

Informasi di atas dibenarkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mengatakan bahwa

“untuk mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan, dilakukan evaluasi secara berkala sebanyak tiga kali, yaitu evaluasi pekanan oleh pembinan masing-masing, evaluasi mid semesteran oleh guru yang ditetapkan pihak sekolah, dan evaluasi semesteran, disamping itu, ada reward seperti mengikutkannya sebagai utusan dalam setiap perlombaan, memberikan uang tunai bagi penghafal 10 Juz, dan bebas SPP bagi yang sudah hafal 30 Juz, sedangkan bagi peserta didik yang tidak mencapai target diberikan funisment seperti tidak boleh kunjungan, pengurangan nilai”.⁴⁸

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa dalam upaya pencapaian target, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus menggunakan metode reward dan hukuman yang mendidik, hal ini diperkuat dengan Informasi yang disampaikan oleh seorang guru mengatakan bahwa: ”bagi peserta didik yang tidak tuntas hafalannya mereka diberikan sanksi seperti dikarantina dimasjid oleh guru, tidak boleh kunjungan, atau dikurangkan kredit poin

⁴⁷Dokumentasi, tentang haloqah tahfizh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

⁴⁸Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

penilaian akhlaknya”.⁴⁹ Hal senada didapat informasi dari salah seorang peserta didik mengatakan bahwa: bagi kami peserta didik di sekolah ini, yang tidak mencapai target hafalan yang ditentukan, maka sebagai sanksinya tidak boleh kunjungan orang tua, serta jika sudah kelas VI, tamatnya jadi bersyarat.⁵⁰

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat dipahami bahwa haloqah tahfiz dilakukan selama 3 kali dalam sepekan, arah pembinaannya fokus pada penambahan hafalan dan perbaikan materi hafalan yang sudah ditentukan target yang harus dicapai pada setiap minggunya, bagi mereka yang tidak mencapai target diberikan hukuman sebagai efek jera, hal ini menunjukkan bahwa sikap yang diharapkan dari peserta didik adalah disiplin dan tanggung jawab dengan tugas hafalan yang sudah ditentukan perpekannya, dengan demikian kegiatan seperti merupakan metode yang efektif dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab dalam hidup sehari-hari.

e) Puasa sunat kamis

Puasa sunat kamis merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu yang harus dilaksanakan seluruh peserta didik di Madrasaah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus kecuali yang ada unsur syar’i.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan puasa sunat khusus hari kamis, puasa sunat kamis tidak hanya dilakukan oleh peserta didik akan tetapi juga dilakukan guru pembina maupun guru yang lainnya sebagai bentuk pemberian teladan bagi peserta didik dalam melakukan ibadah sunat.⁵¹

⁴⁹Herniwati , Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁵⁰Armen Zarozie, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 14 Juni 2018

⁵¹Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

3) Kegiatan bulanan

a) Mabit (malam bina iman dan taqwa)

Mabit merupakan kegiatan yang dilakukan setiap bulannya, kegiatan ini diarahkan untuk pembinaan iman dan taqwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yang dikhususkan bagi putra karena selama satu malam mereka bermalam di Masjid. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam satu malam tersebut terdiri dari tilawah al-Qur'an, mendengarkan arahan dari guru, melakukan qiyamullail, sholat shubuh berjema'ah dan ditutup dengan zikir pagi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pembiasaan, keteladanan serta kelompok kecil, dimana masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab kepada guru Pembina untuk memantau dan mengawasi peserta didik serta ikut bersama mereka melakukan kegiatan yang direncanakan. Sebagaimana yang dikemukakan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“mabit adalah kegiatan yang diarahkan untuk membina iman dan taqwa peserta didik, yang diwajibkan khusus bagi putra yang bertempat di Masjid kampus, atau kegiatan yang dilakukan selama berdiam di Masjid yaitu tilawah, arahan materi, qiyamullail, dilanjutkan sholat shubuh berjema'ah dan zikir pagi, dalam kegiatan ini, guru bertugas mendampingi peserta didik sebanyak 1 orang perkelompok yang terdiri dari 10 orang, Bagi peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan ini, maka akan diberikan hukuman, hal ini didasarkan atas kesepakatan peserta didik dalam kelompoknya bersama dengan guru pembinanya”.⁵²

b) Nonton bareng

Nonton bareng merupakan kegiatan yang diprogramkan sekali dalam sebulan bagi peserta didik untuk nonton film tarbiyah atau yang bernuansa Islami. Kegiatan ini diharapkan

⁵²Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 18 Juli 2018

mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, serta semangat juang peserta didik melalui pemutaran film yang layak ditonton dan mengandung nilai kebaiakan.

Penentuan jadwal kapan dilaksanakan kegiatan ini, Pembina memberikan tanggung jawabnya pada pengurus BES-AR, dimana kegiatan ini ditetapkan pihak sekolah dilakukan satu kali dalam sebulan, dimana waktu pelaksanaan tergantung situasi dan kondisi bisa saja minggu kedua, ketiga atau keempat. Tempat kegiatan ini diadakan bisa di Masjid atau di aula/gor. Hal ini berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“nonton bareng itu diplaning oleh BES-AR sebanyak satu kali dalam sebulan pada malam minggu apakah minggu 2 atau 3, waktunya dilakukan setelah sholat isya sampai selesai kira-kira jam sebelasan sesuai dengan kondisi, kegiatan ini dilakukan di ruangan aula atau di Masjid, mengenai film yang kan ditonton ditentukan oleh Pembina asrama. Bisanya film yang ditonton itu, seperti laskar pelangi, pondok buruk, sang pemimpi, garuda didadaku, dll.⁵³

Peserta didik dalam kegiatan ini, sangat antusias sekali, dikarenakan kegiatan ini merupakan refreshing bagi peserta didik yang selama ini disibukkan dengan berbagai kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam kegiatan ini Pembina berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dan lainnya, yang bertugas mengawasi dan mengontrol kelancaran kegiatan ini.

Berdasarkan informasi di atas, dipahami bahwa guru atau Pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal ini BES-AR untuk menyusun program nonton bareng yang kemudian dikoordinasi dengan guru kapan dan dimana pelaksanaan, sedangkan guru pada setiap kegiatan selalu mengawasi dan mengontrol kegiatan sehingga kegiatan ini

⁵³Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

berjalan dengan baik dan film yang akan ditonton itu merupakan film yang sudah difilter oleh guru apakah layak ditonton atau tidak. Dengan kegiatan ini, diharapkan pemahaman dan pengalaman beragama meningkatkan dan menambah rasa cinta pada agama Islam seta terbiasa melakukan kebaikan.

4) Kegiatan semesteran

a) Bakti Sosial

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diaktualisasikan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti sosial adalah program di luar jam akademik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari salah seorang guru, mengatakan bahwa

”Bakti sosial ini dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam semester, dalam bentuk kegiatan pengumpulan barang-barang bekas seperti baju, celana, dan peci/jilbab yang layak pakai oleh peserta didik yang dijual di BAZAR dengan harga yang murah, kemudian ada juga dalam bentuk gotong royong, serta pengumpulan infak bagi peserta untuk persediaan buka puasa bagi orang yang tidak mampu dalam bentuk agenda ramadhan, dll”.⁵⁴

Dari paparan data di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan ini tidak monoton dalam bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagi-bagikan pakaian bekas melalui bazar, persediaan buka puasa bagi orang yang tidak mampu. Akan tetapi ada juga kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong membersihkan lingkungan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Dari kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa sosial peserta didik terhadap orang

⁵⁴Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

lain, sebagai wujud akhlak mulia terhadap sesama manusia.

b) Muqayyam

Muqayyam atau perkemahan merupakan kegiatan rutin setiap semester yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, kegiatan ini dilaksanakan untuk membentuk semangat kerjasama dan kekompakan, disiplin, persaudaraan, jiwa sosial, saling menghargai, serta tanggung jawab bagi peserta didik dalam hidup. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV dan V yang dilaksanakan sebelum libur semester. Muqayyam ini diadakan diluar sekolah yang berada sekitar lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. dalam kegiatan muqayyam ini peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang peserta didik dengan durasi waktunya selama 2 hari. Dimana mereka dituntut agar bisa hidup mandiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

”dalam kegiatan muqayyam ini, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang, pihak sekolah memberikan sejumlah yang cukup untuk keperluan mereka selama kegiatan berlangsung, kemudian peserta didik tersebut sebelum berangkat sudah terlebih dahulu membeli perbekalan yang dibutuhkan, seperti bahan makanan, obat-obatan, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan untuk satu kelompok”.⁵⁵

Informasi di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru lain di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

”dalam upaya pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dilakukan muqayyam yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas V dan VI, adapun kegiatan ini dilakukan selama 2 hari, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti outbon, training motivasi, penuntasan hafalan, hiking bagi putra, dan uji keberanian atau

⁵⁵Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 14 Juli 2018

ketangkasan”.⁵⁶

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, mengatakan bahwa

”muqayyam adalah kegiatan yang sudah saya ikuti sebanyak 3 kali pada setiap akhir semester, kegiatan ini diwajibkan bagi peserta didik kelas V dan VI, biasanya muqayyam ini dilakukan selama 2 hari, dengan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan seperti perlombaan, uji keberanian peserta didik, bagi peserta didik yang tidak mengikutinya maka akan dikenakan sanksi seperti kembali lebih awal 1 pekan dibanding yang lainnya”.⁵⁷

Adapun materi kegiatan yang dilakukan selama muqayyam ini adalah pembinaan mental atau uji keberanian, kemampuan memasak, PBB, tausyiah, qiyamullail, dan tilawah, zikir pagi dan petang dan bentuk ibadah lainnya. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti muqayyyam ini, dengan alasan sakit atau ada urusan keluarga dll, maka akan diberikan hukuman yaitu mereka harus mengikuti kegiatan yang diprogram sama dengan kegiatan muqayyam tapi tempatnya berada di Masjid sekolah selama 2 hari sebagai pengganti kegiatan muqayyam tersebut.⁵⁸ Informasi di atas, dibenarkan oleh salah seorang guru, mengatakan bahwa ” kegiatan muqayyam merupakan kegiatan wajib yang diikuti seluruh peserta didik kelas V dan VI bagi mereka yang tidak mengikutinya ada konsekwensi yaitu kembali sepekan lebih awal ke sekolah sebagai untuk melakukan kegiatan yang hampir sama dengan muqayyam tersebut tapi pelaksanaan di lokasi sekolah”.⁵⁹

⁵⁶Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁵⁷Zekyy, Staf Pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara, di Kota Agung*, tanggal 5 Juni 2018

⁵⁸Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 14 Juli 2018

⁵⁹Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara, di Kota Agung*, tanggal 3 Juli 2018

Dari paparan data di atas, dipahami bahwa muqayyam merupakan pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan satu kali dalam semester, kegiatan ini disisi dengan berbagai bentuk perlombaan, penuntasan hafalan, pemberian motivasi, hal ini menunjukan bahwa pengembangan kepribadian peserta didik dilakukan melalui alam terbuka yang suasanaanya berbeda dengan kondisi sekolah, dengan demikian diharapkan peserta didik merasakan betul pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan sang khalik karena mereka menyaksikan sendiri atas kemahabesaran dan keunikan alam ciptaan Allah SWT.

5) Kegiatan tahunan

a) Khidmah Ijtima'iyah (praktek lapangan)

Khidmah ijtima'iyah dilaksanakan oleh peserta didik kelas VI, yang bertujuan agar peserta didik bisa menerapkan ilmu agama yang didapat dari madrasah serta membiasakan siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas.⁶⁰ Sebelum peserta didik diturunkan ke masyarakat luas mereka terlebih dahulu diberikan pembekalan selama 2 hari untuk diberikan materi yang berkaitan dengan cara mengajar, cara menghadapi anak, masyarakat, cara bergaul dengan masyarakat, dll.

Dalam kegiatan ini, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang perkelompok yang sudah dibentuk ketua, sekretaris dan bendahara serta jabatan lainnya untuk kelancaran kegiatan ini. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus , mengatakan bahwa:

”kegiatan ijtima'iyah dilakukan oleh peserta didik kelas VI, dilaksanakan dibulan ramadhan selama 3 minggu, peserta didik di tempatkan di berbagai kecamatan di

⁶⁰ Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus tahun 2018/2019, h. 11

kota padang yang bisa dijangkau, agar peserta didik bisa menimbah ilmu dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari di sekolah serta membiasakan mereka bersosialisasi dengan masyarakat luas seperti bergabung dengan panitia pesantren, mengajar di TPA/TPSA, aktif dalam kegiatan masyarakat”.⁶¹

Informasi di atas dibenarkan dengan hasil wawancara dengan guru yang mengatakan, bahwa:

”khidmah ijtima'iyyah dilakukan sekali dalam setahun khusus bagi peserta didik kelas VI selama 2 pekan di bulan ramadhan, kegiatan peserta didik terlebih dahulu diprogram pihak sekolah dalam bentuk mengelola TPA/TPSA setempat, kultum, azan dan sholat berjema'ah, bersosialisasi dengan masyarakat, mengajar di sekolah tingkat SD/SMP terdekat, dan goro di lingkungan bersama warga”.⁶²

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan khidmah ijtima'iyyah ini, terlihat bahwa peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 7-10 orang perkelompok, adapun kegiatan yang dilakukan peserta didik selama kegiatan ini, diantaranya: bergabung menjadi panitia pesantren dengan masjid atau mushalla, aktif dalam mengikuti kegiatan ibadah di bulan ramadhan, dan menjadi pemateri pesantren ramadhan, dan lain-lain, Selama kegiatan ini dilakukan guru pembimbing akan memantau kegiatan peserta didik sebanyak 3 kali selama kegiatan berlangsung, dari kegiatan ini diharapkan peserta didik lebih mandiri, lebih kompak, mengamalkan nilai-nilai kebaikan, belajar sosialisasi dengan masyarakat setempat, belajar membina umat, dan berani tampil.

b) Agenda ramadhan

Agenda ramadhan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan rutinitas ibadah peserta didik selama dalam bulan suci ramadhan, kegiatan ini

⁶¹Yeti Istiqomah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 14 Juli 2018

⁶²Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2018

dilakukan setiap tahun yang diikuti oleh seluruh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru, mengatakan bahwa:

”selama bulan ramadhan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus belajar efektif dilakukan hanya sampai zhuhur, sesudah itu peserta didik mengikuti agenda ramadhan mulai dari zhuhur sampai malam, dengan kegiatan tilawah, zikir, sholat berjema’ah, kultum, sholat tarwih, dan bentuk ibadah lainnya”.⁶³

Informasi tersebut dibenarkan oleh guru yang lain, mengatakan bahwa:

”pada setiap tahunnya di sekolah ini, diadakan kegiatan agenda ramadhan yaitu mengisi bulan ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah seperti tilawah 30 juz selama ramadhan, zikir, sholat sunat tarwih dan witr yang diprogram baca ayat 1 halaman per rakaat, i’tikaf di Masjid selama 5 hari, dan lain-lain”.⁶⁴

b. Kegiatan seni dan keterampilan

Kegiatan ekstrakurikuler seni dan keterampilan dikembangkan dalam rangka menyalurkan bakat dan minat peserta didik dan melalui kegiatan ini ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik seperti menghasilkan karya, menghargai karya orang lain, serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni Islam. Sebagaimana yang dikemukakan kepala Madrasah, bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam bidang seni dan keterampilan atau life skill di madrasah ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, serta menanamkan sikap yang baik seperti mau memberikan manfaat dengan menghasilkan karya, menghargai karya orang lain dan diri sendiri, serta kecintaan

⁶³Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

⁶⁴Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 18 Juli 2018

dan kepedulian terhadap seni Islam. Hal ini diwujudkan melalui jurnalistik atau KIR, kaligrafi, nasyid, elektronika”.⁶⁵

Informasi tersebut dibenarkan oleh kepala bagian kesiswan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan dilaksanakan untuk menacapi sasaran seperti mengembangkan bakat dan minat peserta didik, melakukan refreasing dengan hal yang bermanfaat, menumbuhkan sikap berani mengeskpos diri, sikap sportif, dan kerjasama. Hal ini dilakukan melalau kegiatan jurnalistik, elektonika, dan kaligrafi”.⁶⁶

Informasi di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah seorang instruktur ekstrakurikuler, mengatakan bahwa

“kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan diarahkan pada penyaluran bakat dan minat peserta didik khususnya bidang seni dan keterampilan, serta menumbuhkan nilai akhlak mulia pada diri peserta didik seperti mengahsilkan karya, menghargai karya orang lain, mengekspresikan masalah melalui karangan, dan lain”.⁶⁷

Sealnjutnya kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan merupakan kegiatan pilihan bagi peserta didik, dimana peserta didik boleh memilih atau tidak kegiatan ini berdasarkan bakat dan minat peserta didik itu sendiri, dengan begitu bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ini, karena sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri tentunya antusias peserta didik dalam kegiatan ini menjadi sesuatu yang membanggakan bagi guru.

⁶⁵Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2018

⁶⁶Doni hazlah, Kepala Bagian Kesiswa, *Wawancara* oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Tanggal 23 Mei 2018.

⁶⁷Age handa, Pembina ekstakurikuler Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2018

Kegiatan ini dibimbing oleh instruktur yang sudah ditunjuk oleh sekolah baik dari pihak guru yang memiliki kemampuan maupun dari pihak luar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala Kabag kesiswaan, mengatakan bahwa “pendidikan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan ini dibimbing oleh instruktur yang didatangkan dari luar dan guru yang ada di dalam yang memiliki kemampuan di bidang kegiatan yang dikembangkan seperti jurnalistik, kaligrafi, dan elektronik”.⁶⁸

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa kegiatan pelatihan bidang seni dan keterampilan merupakan kegiatan yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan kegiatan yang bermanfaat dan bermakna serta membekali peserta didik dengan keterampilan dalam hidupnya. Di samping itu, melalui kegiatan ini, diupayakan penanaman nilai-nilai akhlak seperti menghargai karya orang lain, sikap sportif, memberikan manfaat dalam hidup, berani mengekspos diri, dan sikap kerjasama.

Kegiatan ini diupayakan pelaksanaannya agar tidak mengganggu kegiatan akademik peserta didik. Selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pilihan bagi peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan demikian, diharapkan melalui kegiatan ini, dapat mengembangkan berbagai bakat. Minat dan potensi peserta didik ke hal-hal yang positif, serta mengembangkan sikap yang positif pula.

c. Kegiatan bidang olahraga

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus yaitu ingin mengarahkan para siswa kearah yang positif dan bermanfaat, karena setelah pulang sekolah para siswa bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan

⁶⁸Doni Hazlah, Kepala Bagian Kesiswaan, *Wawancara* oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Tanggal 23 Mei 2018.

oleh pihak sekolah terutama kegiatan ekstrakurikuler olahraga, sehingga apa yang diinginkan selama ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral peserta didik bisa tercapai. Karena itu pengembangan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari instruktur kegiatan olahraga, mengatakan:

“Melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I tanggamus diharapkan tertanam sikap disiplin, sabar, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, sikap saling menghargai, tolong menolong dan nilai-nilai kebaikan lainnya, sehubungan dengan aturan dalam mengikuti acara perlombaan yang diadakan oleh pihak lain, ditetapkan aturan di Madrasah ini, bahwa tidak boleh mengikuti perlombaan yang mengganggu jam pembelajaran, serta tidak boleh mengikuti perlombaan yang memungut uang pendaftaran yang dipergunakan untuk hadiah, kecuali untuk biaya makan panitia yang penyelenggara”.⁶⁹

Kegiatan olahraga ini, walaupun sifatnya hiburan dan bakat peserta didik, akan tetapi berlangsung dengan baik, kegiatan ini dilakukan secara teratur oleh guru pembina dan peserta didik, dengan tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan inti, sebagaimana informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan kepala Kabag kesiswaan, mengatakan, bahwa:

“kegiatan olahraga di luar jam akademik tidak hanya sekedar peserta didik mampu melakukan atau memainkan bola saja, akan tetapi juga dilakukan untuk pembentukan sikap peserta didik, hal ini diupayakan dengan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan kegiatan, pertama anak disiapkan dan berdoa sebelum memulai

⁶⁹Fitri, Instruktur ekstrakurikuler olahraga Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 14 Juli 2018

kegiatan, Pembina menanyakan keadaan peserta didik, kemudian Pembina mereview materi, dan dilanjutkan dengan materi, dilanjutkan dengan evaluasi baik dalam bentuk perlombaan maupun praktek”.⁷⁰

Informasi tersebut dibenarkan dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, mengatakan bahwa:

”pada pertemuan dalam kegiatan olahraga ini, kami selalu dipandu untuk berdo’a terlebih dahulu, kemudian melakukan peregangan, bola diletakan di tengah kemudian kami lari, baru kami diberikan bola untuk bermain. Di samping itu, kami tidak diperbolehkan bermain di jam belajar, jika dilakukan maka bola di sita oleh pihak sekolah”.⁷¹

Adapun materi dalam kegiatan bidang olahraga ini bola voli, pencak silat futsal, badminton, dan basket, dan bentuk kegiatan olahraga lainnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah mengatakan bahwa: “upaya membina akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus melalui kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga, dilakukan dengan kegiatan pelatihan futsal, basket, badminton, sepak takraw, tarung derajat”.⁷²

Informasi tersebut di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik mengatakan bahwa “kegiatan bidang olahraga yang dikembangkan di sini adalah basket, futsal, beladiri, badminton, serta bentuk kegiatan olahraga yang lain yang diminati peserta didik”.⁷³

⁷⁰Doni Hazlah, Kepala Bagian Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara* oleh penulis di Kota Agung, tanggal 23 Mei 2018.

⁷¹Armen Zarozie, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 14 Juni 2018

⁷²Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, di Kota Agung, tanggal 28 Mei 2018

⁷³Armen Zarozie, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus *wawancara*, tanggal 14 Juni 2018

Untuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini, pihak sekolah mendatangkan pelatih yang berasal dari luar, mahasiswa yang memang ahli di bidang olahraga tersebut karena mereka mantan atlit, sehingga kemampuannya tidak usah diragukan lagi, sebagaimana yang dikeemukakan kepala bagian kesiswaan bahwa:

“Dalam kegiatan olahraga yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini, didatangkan guru Pembina dari luar yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidangnya, dan ada juga diantara kegiatan ini dibimbing oleh guru yang berada di dalam karena memiliki kemampuan yang disyaratkan”.⁷⁴

Informasi tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mengatakan bahwa:

“Guru Pembina atau pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang olahraga ini, ditetapkan guru yang sudah mengajar di sekolah ini untuk memberikan materi dasar, khusus bagi materi pendalaman dalam kegiatan yang dikembangkan itu didatangkan guru Pembina yang ahli dan berpengalaman”.

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa tujuan kegiatan olahraga bukan hanya sekedar pencapaian target berbadan sehat bagi peserta didik, akan tetapi juga sebagai sarana penginternalisasian nilai yang diinginkan, seperti kerjasama, komitmen, kepemimpinan, kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, dan toleran perlu dibelajarkan melalui partisipasi dalam pengajaran berbagai aktivitas olahraga. Pelaksanaan kegiatan olahraga tidak hanya hanya sekedar menanamkan penguasaan keterampilan teknik cabang olahraga, tetapi pada saat yang bersamaan pula dibelajarkan nilai-nilai sosial melalui rancangan dan organisasi pembelajaran secara cermat.

⁷⁴Doni hazlah, Kepala Bagian Kesiswa, *Wawancara* oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, Tanggal 23 Mei 2018

Dalam membimbing kegiatan ini pihak Madrasah menetapkan guru yang mengajar, dan mendatangkan pelatih dari luar yang sudah memiliki kemampuan yang baik dibidang kegiatan yang dikembangkan, baik footsal, basket, beladiri, badminton dan bidang olahraga lainnya.

d. Kunjungan edukatif

Kunjungan edukatif merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam akademik yang dilaksanakan setiap semester ke Perusahaan dan Istansi Pemerintahan, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah dan meningkatkan wawasan siswa, baik dibidang syari'ah, sains, jurnalistik, sosial. Disamping itu kegiatan ini, diarahkan pada penanaman sikap tanggungjawab, menghargai orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjaga harta benda orang lain, menjadi tamu yang baik, dan sikap baik lainnya ⁷⁵

Untuk dalam kegiatan ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang dan dibimbing oleh satu orang guru bidang studi. kunjungan edukatif dilakukan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran pada semester itu dengan ketentuan maksimal dua mata pelajaran.

3. Dampak Pendidikan Ekstrakurikuler terhadap Pembinaan Akhlak Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Melaui pengamatan dan wawancara terungkap bahwa pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, telah menghasilkan perubahan akhlak yang baik pada diri peserta didik. Perubahan akhlak tersebut berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Untuk lebih jelasnya

⁷⁵Dewi Rahayu, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 18 Juli 2018

perhatikan penjelasan berikut ini:

1. Hubungan dengan Allah SWT

Perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT, nampak dengan meningkatnya keyakinan terhadap Allah SWT, meningkatnya rutinitas ibadah peserta didik, meningkatnya sikap syukur peserta didik terhadap nikmat yang diterima, meningkatnya kesabaran peserta didik ketika ditimpa musibah, dan meningkatnya semangat peserta didik dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh melalui wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memberikan dampak yang baik terhadap hubungan peserta didik dengan sang khalik, seperti meningkatkan keyakinan terhadap Allah swt, meningkatkan motivasi ibadah terutama rutinas sholat dan tilawah al-Qur'an), menumbuhkan sikap husnuzan kepada Allah SWT.⁷⁶

Hal ini, ini dibenarkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus tentang perilaku mereka terhadap Allah sehari-hari mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif diantaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terbiasa melakukan sholat fardhu secara berjema'ah di masjid walaupun sekali-sekali ada masbuq, menumbuhkan sikap positif ketika ditimpa musibah, seperti diterima dengan sabar serta berdo'a agar diberikan kekuatan untuk menghadapi musibah tersebut, dan ketika diberikan nikmat oleh Allah diterima dengan sikap syukur atas nikmat yang diberikan dan menceritakannya pada

⁷⁶Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, wawancara, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

orang lain. selanjutnya terbiasa untuk selalu melakukan sholat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, puasa sunat, dan tilawah al-Qur'an".⁷⁷

Selanjutnya hal senada juga dikemukakan oleh guru yang lain mengatakan bahwa "berbagai bentuk kegiatan non akademik yang diprogram disekolah ini memberikan dampak yang positif terhadap perilaku peserta didik dengan Allah SWT diantaranya: meningkatkan keyakinan, membuat peserta didik terbiasa melakukan ibadah baik wajib maupun sunat, menambah wawasan keislaman, dan terpicu kesadaran peserta didik dalam amar ma'ruf nahi mungkar".⁷⁸

Informasi-informasi di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dalam waktu lain dengan peserta didik yang lain, tentang perilaku yang ditampilkan dalam hubungan dengan Allah, mengatakan bahwa:

"perubahan yang saya dapatkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini adalah ketika mendapat nikmat selalu bersyukur pada Allah dan mempergunakannya untuk kebaikan, sebaliknya jika ditimpa musibah saya terima dengan kesabaran dan mohon ampun kepada Allah atas dosa selama ini, melaksanakan sholat fardhu berjema'ah di Masjid secara berjema'ah, melaksanakan sholat sunat dan prioritas untuk melengkapi sholat yang kurang khusyu, membaca al-qur'an tiap hari, melaksanakan puasa sunat, melaksanakan zikir di waktu pagi dan petang".⁷⁹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat bahwa peserta didik tanpa harus disuruh oleh guru mereka sudah melakukan berbagai kegiatan ibadah, seperti sholat, membaca al-Qur'an, Di samping itu,

⁷⁷Suci Irawati Hidayatullah, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 22 Juni 2018

⁷⁸Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 18 Juli 2018

⁷⁹Shinta Parumaiswan Sutrisno, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara di Kota Agung*, tanggal 22 Juni 2018

rutinitas ibadah santri di rumah merupakan salah satu indikasi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik, sehubungan dengan hal ini, informasi yang penulis peroleh dari wawancara dengan orang tua peserta mengatakan bahwa:

“anak saya ketika berada di rumah anak saya selalu melakukan sholat berjema’ah di Masjid, namun shubuh kadang-kadang di rumah, karena terlambat bangun, sedang sholat sunat dhuha selalu dilakukan setiap hari, begitu juga dengan tahajjud dikerjakannya sebanyak 2 kali dalam sepekan, sholat sunat rawatib secara rutin, dia selalu baca al-qur’an setelah sholat shubuh dan maghrib”.⁸⁰

Informasi tersebut dibenarkan oleh orang tua peserta didik, yang berkaitan dengan perilaku terhadap Allah SWT mengatakan bahwa:

“ketika berada di rumah anak saya selalu melakukan sholat berjema’ah bersama kami di Masjid dan mengiringi dengan sholat sunat rawatib, begitu juga dengan sholat sunat tahajud masih tetap dilakukan ketika berada dirumah, serta kadang-kadang melaksanakan sholat sunat dhuha, berhubungan dengan membaca al-qur’an selalu dilakukan siap sholat, khususnya setelah sholat maghrib, isya, dan shubuh”.⁸¹

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang baik terhadap akhlak peserta didik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diantaranya 1) meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT, 2) meningkatkan rutinitas Ibadah baik yang sunat apalagi yang wajib, 3) meningkatkan sikap syukur terhadap nikmat yang diterima, dan 5) meningkatkan kesabaran ketika ditimpa musibah, 6) memicu semangat peserta didik dalam amar ma’ruf nahi mungkar.

2. Hubungan sesama manusia

⁸⁰Zaili, Orang Tua Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri i Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁸¹Abdurrahman, orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

Perubahan akhlak peserta didik yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia, terlihat dalam sikap yang ditampilkan peserta didik dalam berhubungan dengan guru, orang tua dan teman sebayanya, sebagai dampak dari pendidikan ekstrakurikuler, sebagai berikut ini:

a. Hubungan dengan guru

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkif, mentoring, pelatihan olahraga, dan kegiatan bidang seni dan keterampilan ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

Perubahan perilaku peserta didik dalam berhubungan dengan guru di sekolah, terlihat pada sikap yang ditampilkan peserta didik terhadap guru dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah, seperti tegur sapa dengan guru disertai senyuman, tanpa segan-segan untuk bercerita dengan guru, pamit dengan guru, sebagaimana informasi yang diperoleh dari seorang guru mengatakan bahwa:

”pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif terhadap hubungan baik peserta didik dengan guru di sekolah, seperti mereka menunjukkan sikap menghormati dan menghargai guru, terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, pamit saat berangkat dan pergi sekolah sama guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, menjadikan guru sebagai teman curhat”.⁸²

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang berbeda dari salah seorang guru tentang perilaku peserta didik terhadap guru, mengatakan bahwa:

“dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap perilaku peserta didik dalam berhubungan dengan guru di sekolah alhamdulillah cukup baik, hubungan baik itu terlihat pada saat peserta didik berjumpa dan berpisah mengucapkan salam dengan guru,

⁸²Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

minta izin kepada musyrif saat berangkat dan pulang sekolah, menjadikan guru sebagai teman curhat, tidak dipungkiri juga, ketika guru berlaku tegas terhadap peserta didik, mereka terlihat kesal, akan tetapi kekesalan mereka itu hanya sebatas diam ketika diberikan nasehat oleh guru'.⁸³

Keterangan di atas, dibenarkan oleh salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler yang ada disekolah ini membuat kami terbiasa mengucapkan salam atau tegur sapa dengan guru, membuat kami semakin dekat dengan guru sehingga kami tak takut lagi untuk curhat dengan guru tentang masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, membiasakan untuk pamit kepada guru setiap berangkat dan pulang sekolah”.⁸⁴

Berdasarkan observasi penulis, dapat digambarkan bahwa hubungan yang berlangsung antara peserta didik dengan guru terlihat cukup bagus, tegur sapa dengan guru disertai senyuman, disamping itu mereka tanpa segan-segan untuk bercerita dengan guru, mereka juga terbiasa pamit dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang cukup baik terhadap akhlak peserta didik terhadap guru di MIN I Tanggamus, hubungan baik tersebut terlihat pada perilaku peserta didik terhadap guru seperti mengucapkan salam, pamit saat berangkat dan pulang sekolah, menjadikan guru sebagai teman curhat.

b. Hubungan dengan orang tua

Orang tua merupakan orang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak, kebaikan dan jasa orang itu tidak dapat dibayar dengan materi, oleh karena itu, seorang anak punya

⁸³Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁸⁴Suci Irawati Hidayatullah, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 22 Juni 2018

kewajiban untuk selalu memperlakukan orang tuanya secara baik. Perubahan perilaku peserta didik dalam berhubungan dengan orang tua, terlihat pada sikap yang ditampilkan peserta didik terhadap orang tua dapat dilihat dari perilaku peserta didik ketika berada di rumah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua peserta didik, mengatakan bahwa: “dia tanpa sungkan membantu ketika kami minta tolong, ketika dia mau keluar rumah selalu minta izin kepada kami selaku orang tua”.⁸⁵ Informasi senada diperoleh melalui wawancara yang berbeda dengan orang tua peserta didik mengatakan bahwa “Alhamdulillah, anak saya ketika di rumah telah menunjukkan sikap yang baik kepada kami orang tuanya maupun anggota keluarga yang lain, seperti selalu membantu kami di rumah, mau pergi minta izin terlebih dahulu, tidak berkata kasar”.⁸⁶

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa “saya pagi-pagi siapkan sarapan keluarga, ngantar kakak pergi kerja, membantu orang tua membersihkan rumah, cuci piring, membantu orang tua masak, dan tidak lupa selalu mendo’akan orang tua sehabis sholat, dan membuat mereka bangga, dll.”⁸⁷ Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik yang lainnya mengatakan bahwa “saya membantu apa yang yang bisa dibantu tanpa di suruh terlebih dahulu, mempersembahkan prestasi yang terbaik baik jasmani maupun rohani, mendo’akannya selalu”.⁸⁸

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik telah menunjukkan akhlak yang mulia terhadap orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya di lingkungan

⁸⁵Abdurrahman, orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁸⁶Zaili, Orang Tua Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

⁸⁷Jalilah Miftahul Jannah, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 21 Juni 2018

⁸⁸Satio Mardianto, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 21 Juni 2018

keluarganya, seperti membantu orang tua, meminta izin kepada orang tua saat keluar rumah, mendo'akan selalu, dan berusaha untuk selalu membuat orang tuanya bangga dengan mengukir prestasi di sekolah.

c. Hubungan dengan teman

Perubahan perilaku peserta didik dalam berhubungan dengan teman sebaya, terlihat pada sikap yang ditampilkan peserta dengan teman sebaya di lingkungan masyarakat.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa “pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dengan teman di sekolah diantaranya meningkatkan persaudaraan antar peserta didik, meningkatkan kepedulian pada teman, meningkatkan kekompakan antar sesama, menumbuhkan sikap saling menghargai dll”.⁸⁹

Informasi lain di peroleh dari hasil wawancara dengan guru yang lain, mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang baik terhadap hubungan peserta didik dengan temannya, seperti mau bekerjasama dengan temannya, menumbuhkan ukhwh islamiyah, saling curhat, saling membantu, saling mengingatkan, tegur sapa, saling memberikan semangat, saling berbagi, namun tidak juga bisa dipungkiri ada terjadi pertengkaran dan kesalahpahaman diantara peserta didik, akan tetapi pertengkaran yang terjadi tidak sampai melukai fisik ataupun berlangsung lama”.⁹⁰

Keterangan di atas, dibenarkan oleh salah seorang peserta didik tentang hubungannya dengan teman sebaya, mengatakan bahwa “hubungan kami terjalin dengan baik, karena kami saling menyapa ketika berjumpa, saling bertanya kabar, saling bercanda, saling memberi,

⁸⁹Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 18 Juli 2018

⁹⁰Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 23 Juni 2018

tukar cerita atau sharing dalam suatu hal, saling tolong menolong, sikap saya terhadap orang tua selalu mendo'akannya, dan belajar giat dan baik untuk membanggkannya".⁹¹ Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang peserta didik, mengatakan bahwa " kami antar sesama teman melakukan diskusi, belajar kelompok, bagi-bagi makanan, saling tukar cerita, juga saling memberikan motivasi".⁹²

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa hubungan peserta didik dengan sesamanya berlangsung dengan baik, terlihat mereka saling tegur sapa, berbagi senyum, tolong menolong, dan juga saling bercanda satu dengan yang lainnya, dan tidak pernah penulis melihat selama melakukan penelitian ini, mereka terlihat berkelahi dengan teman.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang terhadap hubungan dengan teman sebaya, hubungan baik itu terlihat dari sikap saling tegur sapa, saling membantu, saling tanya kabar, memanggil dengan panggilan yang baik, mau bekerjasama dan saling bercanda, saling memberikan motivasi, saling berbagi makanan. Hanya saja, kadang-kadang juga terjadi pertengkaran tetapi tidak sampai melukai fisik dan bersifat sementara, hal ini terjadi karena kondisi emosional peserta didik yang tidak stabil dalam usianya yang tergolong remaja.

3. Hubungan dengan diri sendiri

Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya, sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh pendidikan ekstrakurikuler berpengaruh sikap atau perilaku peserta didik dalam kaitannya dengan diri sendiri. Perubahan perilaku peserta didik dalam berhubungan dengan diri sendiri, terlihat pada sikap yang ditampilkan peserta

⁹¹Suci Irawati Hidayatullah, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 22 Juni 2018

⁹²Satio Mardianto, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 21 Juni 2018

didik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai dampak pendidikan ekstrakurikuler.

Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan dirinya sendiri diantaranya membentuk sikap kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, membangun jiwa mau bekerjasama dengan temannya atau orang lain, membentuk sikap disiplin peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik”.⁹³

Informasi yang senada diperoleh dari hasil wawancara dengan guru lain mengatakan bahwa:

“dampak dari pendidikan ekstrakurikuler bagi peserta didik, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab, hal ini terlihat ketika mereka diberikan tugas, hasilnya sebagian besarnya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, sebagian kecilnya molor dari waktu yang ditentukan, namun tidak ada yang tidak mengerjakannya, begitu juga dengan sholat dilakukan sebagian besar peserta didik tepat waktu, begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam membersihkan kamar, merapikan sepatu dan tempat tidur dilakukan dengan baik oleh sebagian besar peserta didik di sini”.⁹⁴

Informasi di atas, dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik tentang sikapnya terhadap diri sendiri sebagai dampak dari pendidikan ekstrakurikuler mengatakan bahwa “dalam menjaga kebersihan lingkungan saya selalu memungut sampah yang nampak, menjaga barang pribadi dengan baik, membuang sampah pada tempatnya,

⁹³Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

⁹⁴Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara, di Kota agung*, tanggal 23 Juni 2018

mengerjakan tugas piket, dan ikut serta dalam gotong royong”.⁹⁵

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif terhadap perilaku peserta terhadap diri sendiri diantaranya menumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap tanggungjawab, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain, membentuk jiwa kepemimpinan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Dalam proses pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler. Sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam pendidikan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh berbagai kebijakan sekolah dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Adapun yang faktor-faktor yang mendukung terlaksana pendidikan ekstrakurikuler dan memberikan pengaruh yang baik terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus adalah:

1) Sistem boarding school

Penerapan sistem boarding school di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus merupakan salah satu kunci sukses dalam setiap program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, selama 24 jam peserta didik berada di Madrasah memberikan peluang yang besar bagi guru dan pihak sekolah untuk

⁹⁵Suci Irawati Hidayatullah, Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 22 Juni 2018

mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler serta memberikan kesempatan untuk melakukan pengawasan yang intensif selama 24 jam di Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“sistem boarding school yang diterapkan di Perguruan Islam Tanggamus ini memberikan banyak kemudahan dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dalam membina akhlak peserta didik. Karena program pendidikan ekstrakurikuler merupakan sesuatu yang ditunggu oleh peserta didik karena selama 24 Jam peserta didik berada di sekolah jika tanpa ada berbagai bentuk kegiatan yang akan dilakukan, maka akan membuat mereka jadi bosan, di samping itu, memberikan kemudahan bagi guru untuk mengumpulkan, memantau dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik”.⁹⁶

Informasi yang senada penulis dapatkan dari wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“dengan adanya sistem asrama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini memberikan kemudahan bagi peserta didik cepat datang menghadiri program ekstrakurikuler yang dikembangkan, sehingga kadang-kadang mereka datang lebih awal, dan sudah berkumpul di saat guru pembinannya datang, di samping itu, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, karena waktu mereka tidak banyak terpakai dan capek-capek pulang ke rumah dan kembali lagi ke sekolah”.⁹⁷

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa dengan tinggalnya peserta didik di asrama memberikan kemudahan bagi peserta untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah, bahkan mereka sudah lebih datang awal pada berbagai bentuk kegiatan, bahkan mereka juga dapat mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dengan cara saling membantu. Di samping itu peserta didik tidak perlu menunggu transportasi berupa

⁹⁶Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2018

⁹⁷Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

kendaraann untuk menghadiri kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah.

2) Tersedianya sarana pendidikan ekstrakurikuler

Sarana peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan ekstrakurikuler, seperti gedung sekolah, masjid atau mushalla ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran dalam pendidikan ekstrakurikuler.

Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh kepala kabag kesiswaan, bahwa:

“untuk keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, maka diupayakan terus untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana seperti Masjid atau Mushalla, pustaka, ruang kelas, serta peralatan olahraga seperti bola, dan perlengkapan lainnya, sehingga semua kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, tinggal lagi bagaimana memanfaatkan dan menjaga sarana tersebut agar tetap layak pakai”.⁹⁸

Informasi lain yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“salah satu faktor pendukung terlaksananya berbagai kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini adalah tersedianya berbagai bentuk fasilitas yang butuhkan guru dan peserta didik dalam proses pendidikan ekstrakurikuler seperti adanya, gedung sekolah, asrama, masjid atau mushalla laptop, infocus, peralatan olahraga, dll, sehingga berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik di sekolah ini”.⁹⁹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat bahwa di sekolah ini tersedia sarana yang dibutuhkan dalam program

⁹⁸Doni hazlah, Kepala Bagian Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara* oleh penulis di Kota Agung, tanggal 23 Mei 2018.

⁹⁹Sinta Dinalis, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 14 Juli 2018

pendidikan ekstrakurikuler seperti untuk menunjang kegiatan keagamaan tersedia dua bangunan rumah ibadah, sebuah Masjid untuk kegiatan putra dan sebuah Mushalla untuk kegiatan putri, di samping itu tersedia juga beberapa unit pengeras suara, selanjutnya untuk kegiatan olahraga tersedia peralatan olahraga yang dibutuhkan.

3) Semangat tinggi dan kerjasama antar warga sekolah dalam melaksanakan setiap program ekstrakurikuler

Semangat yang tinggi dan kerjasama antar warga sekolah merupakan kunci sukses dalam melaksanakan setiap program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, bahwa:

“dalam menjalankan setiap program asas kerjasama selalu diutamakan, karena tidak mungkin kita sebagai manusia biasa mampu mengerjakan setiap program tersebut sendirian, selama saya berada di sekolah ini, yang saya rasakan dan saya alami adalah rasa kekeluargaan dan kerjasama dan saling bantu-membantu selalu terjalin antara sesama guru dan juga pihak sekolah maupun pihak yayasan, begitu juga dengan karyawan dalam mensukseskan setiap program yang direncanakan”.¹⁰⁰

Informasi yang senada diperoleh dari hasil wawancara dengan guru lain, mengatakan bahwa:

“motivasi yang tinggi dan kerjasama dalam setiap aktivitas merupakan sesuatu hal mutlak yang dituntut dari guru dan warga sekolah, setidaknya hal ini terlihat dari kehadiran guru dalam setiap kegiatan bisa dikatakan jarang guru yang datang terlambat ke sekolah, bahkan bagi guru yang sudah berkeluarga mau menghabiskan waktunya dari hari ke hari berada di lingkungan kampus Tanggamus, begitu juga dengan pihak yayasan untuk membangkitkan semangat dan kerjasama antar sesama selalu diadakan traininig motivasi

¹⁰⁰Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

bagi guru-guru, acara kekeluargaan di akhir semester, sehingga semangat yang tinggi dan kerjasama tetap terjaga yang dapat menunjang kesuksesan program pendidikan ekstrakurikuler maupun yang lainnya”¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan tentang loyalitas dan kerjasama antar sesama baik guru dengan guru, guru dengan pihak sekolah, guru dengan pihak yayasan, guru dengan pihak karyawan dan sebaliknya, terlihat bahwa guru dan warga sekolah lainnya menampilkan loyalitas yang tinggi dan kerjasama yang antar sesama, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan seperti rapat bulanan, mengikuti ibadah harian bersama peserta didik, menghadiri acara kekeluargaan, tanggung jawab membina peserta didik, semuanya ikut bahu membahu dan bantu membantu, dan tidak ada pertengkaran yang penulis temui selama penelitian di sekolah ini.

4) Keteladanan guru dan pembina di lingkungan sekolah

Teladan merupakan salah satu faktor kunci untuk mencapai hasil yang maksimal dari program yang dikembangkan di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, bahwa:

“ salah satu faktor pendukung keberhasilan dari berbagai program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini adalah keteladanan dari para guru, pembina, pihak sekolah, pihak Madrasah, di sekolah ini, umpama dalam sholat berjema’ah sebelum mewajibkan peserta didik sholat berjema’ah guru harus sholat berjema’ah terlebih dahulu, anak di suruh bangun tengah malam untuk qiyamullail, guru sudah terlebih dahulu bangun, begitu seterusnya, sehingga program yang direncanakan dapat mencapai hasil yang baik”¹⁰²

¹⁰¹Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 17 Juli 2018

¹⁰²Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 17 Juli 2018

Informasi yang tersebut dibenarkan oleh guru yang lain di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus mengatakan bahwa:

“keteladan merupakan faktor yang mendukung keberhasilan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di madrasah ini, para guru ikut bersama peserta didik melakukan berbagai kegiatan, bahkan guru juga dinilai kegiatan yang dilakukannya, dan diberikan apresiasi oleh pihak madrasah dan yayasan, guru menjadi sosok teladan bagi peserta didik, memiliki sikap sabar, rajin ibadah dan tilawah, berkata lemah lembut, menebar senyum”.¹⁰³

Berdasarkan obeservasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat bahwa para guru dan warga sekolah lain menjadi sosok yang disegani, dan dihormati oleh peserta didiknya, baik kepribadiannya yang suka bekerjasama, kompak dalam bekerja, suka senyum, maupun dalam menjalankan ibadah.

5) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“lingkungan sekolah merupakan salah satu kunci sukses dalam melaksanakan berbagai program ekstrakurikuler di sekolah ini, seperti tidak ada gangguan yang menghalangi peserta didik untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler, dukungan dan motivasi yang diberikan berbagai pihak, suasana yang nyaman bagi peserta didik, sehingga berbagai kegiatan dapat terlaksana dengan baik”.¹⁰⁴

Informasi tersebut di atas, dibenarkan oleh guru yang lain, mengatakan bahwa:

¹⁰³Zekyy, Staf Pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 5 Juni 2018

¹⁰⁴Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

“untuk mencapai hasil yang maksimal dari berbagai program pendidikan yang dikembangkan di sekolah ini, pihak sekolah berusaha maksimal untuk menseting lingkungan islami yang kondusif bagi peserta didik, seperti larangan rokok bagi peserta didik, maka guru dan pembina dilarang merokok terlebih dahulu, bahkan para pekerja dilarang merokok di lingkungan kampus, begitu juga pemutaran lagu, tidak ada lagu yang berbau jahiliyah yang diperdengarkan di sekolah, jika pekerja ingin mendengarkannya maka disuruh dengarkan sendiri, tidak boleh dikeraskan”.¹⁰⁵

Dari observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat memang lingkungan perguruan Islam ar-Risalah jauh dari kebisingan, karena letak bangunan yang terpisah dari kehidupan masyarakat luas, tidak pernah penulis mendengarkan nyayian yang berpengaruh negatif diputar baik di kantor guru maupun karyawan, begitu juga gangguan dari pihak luar, tidak ada gangguan sedikit pun terlihat baik dari kalangan pemuda, maupun yang lainnya.

6) Dukungan orang tua

Salah satu kunci sukses berbagai program pendidikan di sekolah ada dukungan dari orang tua sebagai mitra kerja pihak guru di sekolah, jika orang tua dengan pihak sekolah punya visi dan misi atau terjalin kerjasama yang baik, maka berbagai kegiatan yang direncanakan akan berjalan dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru, mengatakan bahwa:

“faktor pendukung pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah dukungan yang diberikan orang tua terhadap kegiatan yang diikuti anaknya, seperti mereka mau menunggu anak sampai selesai kegiatan jika ada waktu kunjungan, melengkapi perlengkapan yang dibutuhkan, memberikan motivasi bagi anak, memantau kegiatan anak ketika berada di rumah, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat

¹⁰⁵Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 17 Juli 2018

berhasil baik”.¹⁰⁶

Informasi tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua peserta didik, mengatakan bahwa:

“kami selaku orang tua sangat mendukung setiap program yang dikembangkan di sekolah ini, baik yang menyangkut dengan kebutuhan biaya atau perlengkapan yang dibutuhkan anak kami, insyaallah kami sediakan biaya untuk itu, begitu juga dengan tanggung jawab yang diberikan guru kepada kami di rumah untuk memantau ibadah anak di rumah, kami selalu upayakan untuk mengisi buku panduan ibadah yang diberikan sekolah”.¹⁰⁷

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat para orang tua mengunjungi anak-naka mereka di perguruan ar-Risalah khususnya pada jadwal kunjungan, di samping itu diantara orang tua peserta didik itu, ada juga yang datang menemui pihak sekolah untuk memantau keberadaan anaknya di sekolah.

7) Antusias peserta didik dalam mengikuti program pendidikan ekstrakurikuler

Peserta merupakan salah faktor yang dapat menentukan kesuksesan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah, karena mereka sendiri merupakan bagian dari program pendidikan ekstrakurikuler. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, mengatakan bahwa:

“faktor yang dapat mendukung kelancaran program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah adalah antusias peserta didik itu sendiri dalam mengikuti kegiatan yang dikembangkan, karena kegiatan yang dikembangkan pada umumnya disesuaikan dengan bakat dan minat mereka sendiri, sehingga hasil yang dicapai pun

¹⁰⁶Lini Anisah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 15 Juli 2018

¹⁰⁷Abdurrahman, orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara di Kota Agung*, tanggal 23 Juni 2018

memuaskan semua pihak”.¹⁰⁸

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

“berbagai program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah dapat terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh antusias peserta dalam mengikuti atau memilih kegiatan yang dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat mereka, bahkan ada juga peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melebihi batas yang ditetapkan”.¹⁰⁹

Berdasarkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan cukup tinggi, hal ini terbukti dari kegiatan yang dipilih tetap dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan walaupun tidak ada guru pembimbingnya karena berhalangan hadir.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor yang menghambat proses pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, sebagai berikut:

1) Kekurangan prasarana yang dibutuhkan

Prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti halaman sekolah, jalan menuju sekolah, kebun, taman sekolah, lapangan, persediaan air. Kekurangan prasarana yang tersedia di sekolah merupakan hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kekurangan sarana menyebabkan program pendidikan ekstrakurikuler tidak bisa terlaksana sesuai komitmen, disiplin, sehingga lama kelamaan akan berdampak negatif pada

¹⁰⁸ Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2018

¹⁰⁹ Yulaili, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2018

akhlak peserta didik, seperti kurang disiplin, tanggungjawab, dan lain-lain. Sebagaimana yang diutarakan kepala Kabag Kesiswaan, bahwa:

“salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah prasarana yang dibutuhkan tidak mencukupi kebutuhan yang ada, seperti lapangan hanya satu unit, air kadang-kadang mati. hal ini menyebabkan pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler sebagai pembinaan akhlak kurang maksimal. Peserta tidak terbiasa lagi dengan disiplin dan tanggung jawab, serta menyulitkan guru untuk memantau perkembangan akhlak peserta didik”.¹¹⁰

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“Kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan program pendidikan ekstrakurikuler menyebabkan pelaksanaannya kurang maksimal dan menyulitkan semua pihak, umpama air yang kadang mati, sehingga menyulitkan peserta didik untuk mandi, berwudhu, sehingga mereka kadang terlambat untuk mengikuti kegiatan berikutnya, dan menyulitkan guru untuk memantau kegiatan peserta didik”.¹¹¹

Berdasarkan observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I tanggamus, terlihat memang prasarana yang ada belum memenuhi seluruh program yang dikembangkan di sekolah, seperti pengeras suara yang tidak mencukupi pada setiap kelompok yang ada, air yang kadang-kadang mati, karena air tersebut berasal dari pengairan sawah masyarakat, resikonya jika masyarakat turun ke sawah untuk bercocok tanam, maka air tersebut bisa tidak mengalir, atau karena hujan deras, membuat penyumbatan pada paralon yang ada.

2) Oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang belum memadai

¹¹⁰Doni hazlah, Kepala Bagian Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara* oleh penulis di Kota Agung, tanggal 23 Mei 2018.

¹¹¹Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

Kehadiran guru pada setiap kegiatan dan wawasan keislaman yang memadai merupakan sesuatu yang dibutuhkan, hal ini akan berdampak pada goyahnya sikap kedisiplinan bagi peserta didik, bagi guru yang kurang wawasan akan mengalami kesulitan tersendiri dalam pengembangan pendidikan ekstrakurikuler, serta menyebabkan peserta didik jadi bosan dan memperlihatkan sikap yang tidak baik, Seperti pernyataan salah seorang guru, bahwa:

“Salah satu hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah ini adalah dari aspek pembina/guru, dimana ada diantara mereka yang sibuk dengan kepentingan pribadi di luar, seperti menjadi penceramah, kuliah, dan kepentingan lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa datang membimbing peserta didik, hal ini menyebabkan kami sulit mencari penggantinya karena setiap guru dan karyawan di sini sudah ada program kerja yang akan dilaksanakan, di samping itu, diantara pembina guru masih ada yang memiliki wawasan keislaman yang belum memadai karena mereka berasal dari perguruan tinggi umum, sehingga pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler kurang maksimal”.¹¹²

Informasi tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan Bahwa:

“Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini, diantaranya pembina/guru yang terlambat bahkan tidak hadir pada jadwal yang sudah ditetapkan, karena kesibukan pribadi, seperti kuliah, sakit atau mengikuti kegiatan yang lainnya, sehingga anak bermain sendiri tanpa dikontrol sehingga proses pembinaan akhlak kurang maksimal”.¹¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat bahwa sebagian besar guru/pembina di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Adanya peserta didik yang tidak serius dan memiliki kemampuan rendah

¹¹²Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 17 Juli 2018

¹¹³Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2018

Keseriusan dan kemampuan yang dimiliki peserta merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang diutarakan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini, diantaranya masih ada sebagian kecil dari peserta didik itu yang tidak serius tidak serius mengikuti kegiatan mungkin karena tidak sesuai dengan bakat dan minat, dan juga masih ada diantaranya yang memiliki kemampuan rendah. Hal ini akan berpengaruh pada teman yang lain, mereka akan terbawa arus untuk tidak serius, serta melemahkan semangatnya, sehingga proses pembinaan akhlak dalam pendidikan ekstrakurikuler belum lagi maksimal”.¹¹⁴

Informasi yang senada diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang lain, mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan berbagai bentuk program pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu adanya peserta yang memiliki motivasi yang rendah karena apa yang mereka ikuti ternyata tidak sesuai dengan bakat dan minatnya, disamping itu, masih ada peserta didik memiliki kemampuan rendah, sehingga hal ini menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi teman yang lainnya”.¹¹⁵

5. Upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Dari berbagai kendala yang ditemukan di lapangan, maka muncullah sebuah solusi untuk memberi jalan keluar alternatif. Meskipun tidak secara keseluruhan alternatif itu dapat dilaksanakan secara efektif dan diterima oleh semua pihak, namun dengan adanya masukan tersebut bisa sedikit membantu untuk mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

¹¹⁴Iis Noverdo, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 25 Mei 2018

¹¹⁵Herniwati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota Agung, tanggal 23 Juni 2018

1) Upaya mengatasi kekurangan prasarana

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh melalui wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, mengatakan bahwa:

“Untuk memecahkan seluruh kendala dalam pendidikan ekstrakurikuler, yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut di atas, pihak sekolah menyampaikan kepada pihak perguruan, kemudian perguruan berupaya untuk bekerja sama dengan semua unsur, seperti pemerintah, para donator, masyarakat melalui bantuan zakat, untuk melengkapi sarana dan prasarana itu”.¹¹⁶

Selanjutnya informasi tersebut didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang Pembina pendidikan ekstrakurikuler, mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kekurangan sarana dan prasarana, maka kami melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk dapat melengkapi yang dibutuhkan, selain itu, kami menganjurkan kepada peserta didik untuk bisa membeli sendiri alat yang dibutuhkan, alhamdulillah hal ini dapat dikabulkan sehingga proses pendidikan ekstrakurikuler dapat berjalan baik”.¹¹⁷

Hal ini menunjukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kekurangan sarana dan prasarana pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak yayasan untuk mencari bantuan baik pada donator dari kalangan dermawan dan pemerintah maupun orang tua peserta didik untuk dapat memberikan bantuan dalam memenuhi dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan khususnya pendidikan ekstrakurikuler, sehingga masalah yang dihadapi tersebut dapat diminimalisir secara bertahap.

2) Upaya mengatasi oknum guru yang sibuk dan memiliki wawasan yang belum

¹¹⁶Ramdani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *wawancara*, tanggal 28 Mei 2018

¹¹⁷Rosilawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, oleh Penulis di Kota Agung, tanggal 25 Mei 2018

memadai

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala kabag Kesiswaan, mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah atau hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan tidak hadirnya instruktur di sini, adalah mendatangkan pelatih yang berpengalaman, mengusahakan untuk mengatur jadwal secara efektif serta menjalin koordinasi dengan guru Pembina untuk bekerjasama menjalankan program pendidikan ekstrakurikuler serta mengoptimalkan waktu, tenaga dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler”.¹¹⁸

Selanjutnya informasi tersebut didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru yang lain, mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang berkaitan dengan kesibukan Pembina dan wawasan keislaman yang kurang memadai dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, adalah mengkoordinasikan kembali serta menjalin kerjasama dengan Pembina untuk kelancaran pelaksanaan program, disamping itu untuk menambah dan mengembangkan wawasan keislaman Pembina, maka pihak yayasan mengadakan pelatihan khusus Pembina yang berasal dari perguruan tinggi umum”.¹¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang berkaitan dengan Pembina yang tidak hadir dan memiliki wawasan yang belum memadai, pihak sekolah melakukan upaya yaitu: mendatangkan pelatih yang berpengalaman, mengatur jadwal secara efektif, berkoordinasi

¹¹⁸Doni hazlah, Kepala Bagian Bidang Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara* oleh penulis di Kota agung, tanggal 23 Mei 2018.

¹¹⁹Zuraida, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota agung, tanggal 17 Juli 2018

dengan Pembina untuk bekerjasama melaksanakan program pendidikan ekstrakurikuler, serta mengadakan pelatihan bagi Pembina yang berasal dari perguruan tinggi umum.

3) Upaya mengatasi peserta didik yang ugal-ugalan dan memiliki kemampuan rendah

Berdasarkan informasi yang penulis melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan peserta didik yang ugal-ugalan, biasanya peserta didik yang ugal-ugalan itu adalah mereka yang mengikuti kegiatan ini karena tidak sesuai dengan bakat dan minatnya, maka mereka tersebut dieliminasi agar tidak mengganggu yang lainnya”.¹²⁰

Informasi tersebut dibenarkan oleh guru yang lain mengatakan bahwa:

‘untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan peserta didik yang ugal-ugalan atau kurang motivasinya dalam mengikuti kegiatan dan memiliki kemampuan yang lemah, maka kami selalu berupaya untuk memberikan saran dan motivasi bagi peserta didik tersebut, dan memberikan perlakuan yang lebih bagi mereka, agar dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan’.¹²¹

Dari pemaparan di atas, dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah untuk mengatasi peserta didik yang ugal-ugalan serta memiliki kemampuan rendah, maka diupayakan untuk menasehati, memberikan perhatian lebih, jika tidak bisa juga baru dikeluarkan dari kegiatan.

¹²⁰Rosilawati, guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, oleh Penulis di Kota agung, tanggal 25 Mei 2018

¹²¹Zekyy, Staf Pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, *Wawancara*, di Kota agung, tanggal 5 Juni 2018

C. Analisis Temuan Penelitian

Pada tahap ini, analisis data dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ditemukan baik melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, fenomena-fenomena itu dikaji hubungannya satu sama lain dan dianalisis secara induktif, dengan pengertian bahwa penetapan suatu kesimpulan, kebenaran suatu hal atau perumusan umum suatu gejala setelah terlebih dahulu mempelajari kejadian-kejadian yang berhubungan dengan hal ini. Dalam melakukan analisis data ini, juga dibuat perbandingan dengan teori yang relevan menurut para ahli sehingga tampak apakah peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus sudah sesuai atau belum dengan yang semestinya.

Dengan begitu, berbagai kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan agar proses pendidikan ekstrakurikuler ini dapat lebih ditingkatkan pada masa mendatang.

1. Jenis pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Dari paparan data dalam penelitian ini sebelumnya dapat dikemukakan temuan dalam penelitian ini bahwa dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan pendidikan ekstrakurikuler diantaranya: a) program keagamaan, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan seperti sholat fardhu berjema'ah, tahfizh, mentoring, muhadarah, taskif, sholat sunat tahajud dan dhuha, puasa sunat hari kamis, almatsurat, bakti sosial, nonton bareang film islami, mabit dan muqayyam, dan khidmah ijtimaiyyah; b) kegiatan bidang olahraga seperti bola kaki, futsal, badminton,

bela diri, tarung derajat dan basket; c) kegiatan bidang seni dan keterampilan kaligrafi, jurnalistik, dan elektronika; d) organisasi kesiswaan yaitu BES-AR; dan e) kunjungan edukatif dalam bidang sains, syariah, dan jurnalistik, hal ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini adalah a) membentuk peserta didik yang berakhlak mulia seperti memiliki sikap disiplin, jiwa sosial, mau bekerjasama, memiliki semangat juang yang tinggi, sportif dan jujur; b) menanamkan nilai-nilai keislaman, c) mewujudkan peserta didik yang berbada sehat; d) mengembangkan bakat dan minat peserta didik; dan e) membekali peserta didik dengan keterampilan atau kecakapan hidup. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan berbagai sumber data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Secara teoritis pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pembelajaran formal yang dapat menunjang proses pembinaan akhlak peserta didik, pendidikan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah tersebut dalam beragam jenis dan isi. Pengembangan pendidikan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, dan peserta didik, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan dalam pendidikan ekstrakurikuler. Mengenai jenis pendidikan ekstrakurikuler yang

dapat dikembangkan di sekolah, Rohmat Mulyana menjelaskan bahwa beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler, yaitu:¹²²

a. Program keagamaan

Program ini, bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Nasional hal itu, dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Kepmen Diknas No. 125/U/2002, antara lain: pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tarawih, latihan dakwah, baca tulis al-Qur'an, pengumpulan zakat, dll, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya : latihan nasyid, seminar, dll.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus jenis pendidikan ekstrakurikuler keagamaan yang dikembangkan yang meliputi kegiatan harian, seperti sholat berjema'ah, sholat sunat dhuha, zikir petang, dan muhadarah, kegiatan mingguan, seperti sholat sunat tahajud, mentoring, tahfizh, dan taskif, kegiatan bulanan seperti malam bina iman dan taqwa (mabit), nonton bareng, dan kegiatan semester seperti bakti sosial, dan muqayyam, dan kegiatan tahunan seperti Khidmah ijtima'iyah dan agenda ramadhan. berbagai jenis pengembangan pendidikan ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Kreativitas pembina sangat berpengaruh dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut sehingga tidak

¹²² Ramdhani, *op. Cit*, h. 215-217

menimbulkan kebosanan bagi peserta didik dan bukan merupakan sebuah rutinitas belaka.

b. Pelatihan Profesional

Pelatihan profesional yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu, bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini, misalnya: aktivitas, jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen, dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan pelatihan profesional yang ditujukan pada pengembangan kemampuan dan memberikan manfaat bagi peserta didik, seperti jurnalistik, kaligrafi dan elektronika.

c. Organisasi Siswa

Organisasi siswa dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab, yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini: OSIS, PMR, Pramuka, kelompok Pencinta Alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan pendidikan ekstrakurikuler dalam bentuk organisasi peserta didik, seperti BES-AR (Badan eksekutif Siswa Tanggamus), tim basket, dll.

d. Rekreasi dan waktu Luang

Rekreasi dapat memimbing siswa untuk penyadaran nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini, perlu dikembangkan cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang disaksikan untuk kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas. Demikian pula

waktu luang, perlu diisi dengan kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus juga dikembangkan jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam rangka mengisi waktu luang dan rekreasi bagi peserta didik seperti kegiatan olahraga basket, futsal, badminton, beladiri dan bola kaki, di samping itu untuk rekreasi bagi peserta didik dilakukan kegiatan bakti sosial, rihlah, hiking, dll.

e. Kegiatan kultural/Budaya.

Kegiatan kultural adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kursus seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan program pendidikan ekstrakurikuler, yang dapat dikembangkan. Kegiatan-kegiatan inipun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan kegiatan kunjungan edukatif ke tempat-tempat yang bersejarah dan ke museum sekali dan satu semester.

f. Program perkemahan

Kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual, merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program perkemahan ini berlangsung. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan kegiatan muqayyam selama 3 hari membawa peserta didik ke alam terbuka dengan melakukan sejumlah kegiatan mulai dari ibadah rutin (sholat fardhu, tilawah, qiyamullail, dll), pelatihan PBB, kegiatan intelektual, uji keberanian, dan bentuk kegiatan lain yang mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik.

g. Program *Live in Exposure*.

Live in Exposure adalah program yang sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Peserta didik itu hidup beserta kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan di sekolah. Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan kegiatan khidmah ijtima'iyyah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik bersosialisasi dengan masyarakat. Peserta didik itu hidup beserta kehidupan masyarakat selama 2 minggu, dengan kegiatan aktif mengajar, mengelola pesantren, beribadah di bulan ramadhan dengan masyarakat, berperan aktif dalam kegiatan pesantren ramadhan, dan kegiatan sosial lainnya yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. pada dasarnya dikembangkan dengan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat.

Bila dikaitkan antara teori dan hasil penelitian di atas maka bisa dikatakan relevan, yang ada hubungannya dengan proses pembinaan akhlak yang dilakukan dalam kegiatan olahraga, seni dan keterampilan, organisasi kesiswaan, kunjungan edukatif dan program keagamaan melalui kegiatan rutin baik yang dilakukan setiap

hari, setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali dan kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu semester dan satu tahun sekali di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Dalam teori di atas, telah disebutkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik maka semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan *fitrah* beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah dan madrasah, program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis. Jadi bisa dikatakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus saat ini telah berhasil mengembangkan kepribadian peserta, hal itu bisa terlihat dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan ekstrakurikuler dalam panduan dan pedoman pendidikan nasional dijabarkan bahwa tujuan pendidikan ekstrakurikuler adalah:

- a. Peserta didik dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.¹²³

¹²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *ibid*, h. 2

Selanjutnya dikatakan juga bahwa Inti dari pengembangan kegiatan-kegiatan tersebut adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama pendidikan ekstrakurikuler.¹²⁴ Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan *kaffah* merupakan perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus ini, yaitu a) membentuk peserta didik yang berakhlak mulia seperti memiliki sikap disiplin, jiwa sosial, mau bekerjasama, memiliki semangat juang yang tinggi, sportif dan jujur; b) menanamkan nilai-nilai keislaman, c) mewujudkan peserta didik yang berbada sehat; d) mengembangkan bakat dan minat peserta didik; dan e) membekali peserta didik dengan keterampilan atau kecakapan hidup. Dengan demikian dari temuan dan analisis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan ekstrakurikuler sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan visi misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

2. Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Berdasarkan pemaparan data dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian tentang proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu: a) pendidikan ekstrakurikuler sudah terprogram dengan baik dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, b) Waktu dan tempat pelaksanaan pada umumnya dilaksanakan bertempat di sekolah dan di luar pada jam luar akademik, c) pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan diarahkan pada pembinaan akhlak peserta didik, d) metode yang digunakan guru pembina dalam pendidikan

¹²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 214.

ekstrakurikuler sudah bervariasi seperti metode ceramah, demonstrasi, teladan, diskusi, nasehat, dan e) evaluasi dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala.

Pendidikan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mempermudah perkembangan individu. Dimanapun kebutuhan peserta didik meminta usaha khusus, tahap-tahap yang terlibat di dalam perencanaan yang baik adalah diteksi dan identifikasi peserta didik yang terlibat, diagnosa kebutuhan belajar yang khusus, persiapan pendekatan yang berencana, eksperimentasi dengan jenis pelayanan tertentu, dan penilaian hasil-hasil.¹²⁵

Pendidikan ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran atau kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas dimana setiap peserta didik berhak mengikuti kegiatan tersebut, meskipun untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktek materi pelajaran di kelas, pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan harus diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, pendidikan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam akademik, dan juga dilakukan lintas kelas dimana setiap peserta didik berhak mengikuti kegiatan yang dikembangkan seperti keagamaan, olahraga, seni dan keterampilan. Di samping itu, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, juga diadakan pendidikan ekstrakurikuler secara tertib dalam satu tingkat.

Jenis program pendidikan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan-tuntutan lokal di mana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang

¹²⁵Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 54

berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui oleh peserta didik.

Berbagai jenis program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, diarahkan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan orang tua serta tuntutan masyarakat luas, disamping itu, program pendidikan ekstrakurikuler di arahkan pada pembekalan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti menguasai teknologi, dll.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, program pendidikan ekstrakurikuler pada prinsipnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama. Sedangkan kegiatan pilihan berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.¹²⁶

Sehubungan dengan hal ini, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan berbagai program pendidikan yang sasarannya adalah peserta didik itu sendiri, dalam prosesnya di sekolah ini dikembangkan dua macam pendidikan ekstrakurikuler yaitu program pendidikan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu program pendidikan ekstrakurikuler bidang keagamaan, bagi peserta didik yang tidak mengikuti ditetapkan tata tertib yang harus diikuti. Dan program pendidikan ekstrakurikuler

¹²⁶Departemen Agama, *Ibid*, h. 10

yang wajib dipilih oleh peserta didik yaitu kegiatan bidang olahraga, seni dan keterampilan, masing-masing peserta didik diwajibkan untuk memilih satu dari masing bidang tersebut yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian prosesnya berjalan dengan baik.

Kegiatan peserta didik perlu dievaluasi, karena kegiatan peserta harus berada di bawah pengawasan yang tetap adalah penting bahwa seluruh program kegiatan peserta itu dinilai secara periodik. Seluruh program itu hendaknya dinilai dalam kata-kata tuntutan-tuntutan baru masyarakat yang sedang berubah.¹²⁷

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dilakukan evaluasi berbagai program pendidikan ekstrakurikuler secara berkala, diantaranya evaluasi mingguan, mid semester, semester, dan tahunan, kemudian hasil evaluasi tersebut dilaporkan kepada pihak sekolah oleh guru Pembina, kemudian kepada orang tua.

3. Dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus

Melihat pada kenyataan dan kondisi yang ada sekarang ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang serba modern semua informasi dapat kita akses dengan mudah dan arus globalisasi semakin tidak terbendung dan seakan tidak akan runtuh oleh system apapun. Dengan mengaca pada fenomena di atas patutlah kiranya kita mendefinisikan kembali pola pembinaan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seperti mengembangkan pendidikan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan paparan data dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta

¹²⁷*Ibid*

didik di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang, yaitu: a) Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dipahami bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang baik terhadap akhlak peserta didik dalam hubungannya dengan Allah SWT, pendidikan ekstrakurikuler berdampak pada akhlak peserta didik dalam hubungannya dengan Allah SWT yaitu: meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT, 2) meningkatkan rutinitas ibadah baik yang sunat apalagi yang wajib, 3) meningkatkan sikap syukur terhadap nikmat yang diterima, dan 5) meningkatkan kesabaran ketika ditimpa musibah, 6) memicu semangat peserta didik dalam amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap hubungan peserta didik dengan guru seperti peserta didik terbiasa tegur sapa dengan guru, pamit saat berangkat dan pulang sekolah, peserta didik dapat menjadikan guru sebagai teman curhat. Selanjutnya dampak terhadap hubungan peserta didik dengan orang tua yaitu mau membantu orang tua, meminta izin kepada orang tua saat keluar rumah, mendo'akan orang tua, dan berusaha untuk selalu membuat orang tuanya bangga dengan mengukir prestasi di sekolah. Di samping itu, pendidikan ekstrakurikuler juga memberikan dampak terhadap hubungan dengan teman sebaya seperti menumbuhkan sikap saling tegur sapa, saling membantu, saling tanya kabar, memanggil dengan panggilan yang baik, mau bekerjasama dan saling bercanda, saling memberikan motivasi, saling berbagi makanan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak terhadap perilaku peserta dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti menumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepedulian

terhadap lingkungan dan orang lain, membentuk jiwa kepemimpinan.

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan pendidikan ekstrakurikuler. Sehubungan dengan hal ini, Oteng Sutrisna menjelaskan hasil-hasil yang diharapkan akan diperoleh peserta didik yang mengikuti pendidikan ekstrakurikuler, yaitu:¹²⁸

a. Hasil-hasil individual

Hasil yang diharapkan dari pendidikan ekstrakurikuler dikembangkan di sekolah bagi individu peserta didik adalah menggunakan waktu senggang dengan konstruktif, mengembangkan kepribadian, memperkaya kepribadian, mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik, mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab, belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan, dan menyediakan kesempatan bagi penilai diri.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik terhadap diri sendiri yaitu: menumbuhkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain, membentuk jiwa kepemimpinan.

b. Hasil-hasil sosial

Hasil yang diharapkan dari pendidikan ekstrakurikuler dikembangkan di sekolah bagi kehidupan sosial peserta didik adalah memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat, memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain, mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis, belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik, menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru, memupuk hubungan murid-guru yang

¹²⁸Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. (Bandung: Angkasa, 1987), h. 57

baik, menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru, dan meningkatkan hubungan-hubungan sosial.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik dalam hubungan antar sesama adalah: 1) hubungan peserta didik dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, seperti mengucapkan salam, pamit saat berangkat dan pulang sekolah, menjadikan guru sebagai teman curhat. 2) hubungan sosial dengan orang tua seperti membantu orang tua, meminta izin kepada orang tua saat keluar rumah, mendo'akan selalu, dan berusaha untuk selalu membuat orang tuanya bangga dengan mengukir prestasi di sekolah, dan 2) hubungan dengan teman sebaya, hubungan baik itu terlihat dari sikap saling tegur sapa, saling membantu, saling tanya kabar, memanggil dengan panggilan yang baik, mau bekerjasama dan saling bercanda, saling memberikan motivasi, saling berbagi makanan.

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif serta sudah relevan dengan hasil yang diharapkan dari pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan yaitunya pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus merupakan sarana yang efektif dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun terhadap dirinya sendiri.

Sehubungan dengan pembinaan akhlak Abudin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak dalam Islam dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:¹²⁹

a. Menggunakan berbagai sarana ibadah peribadatan dan lainnya secara smultan

¹²⁹ Abudin Nata, *op. cit*, h. 160-166

untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Dalam hal ini, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dikembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler baik program keagamaan, kegiatan olahraga, seni dan keterampilan, kunjungan edukatif serta organisasi kesiswaan yang semuanya diarahkan untuk membentuk akhlak peserta didik, di samping itu pada setiap kegiatan ekstrakurikuler selalu diintegrasikan nilai-nilai keislaman.

b. Melalui pembiasaan

Dalam pandangan Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, selanjutnya dikatakan bahwa dalam tahap-tahap tertentu khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Sehubungan dengan hal ini, upaya pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan pada peserta didik baik dalam kaitannya dengan ibadah melalui program keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini, seperti peserta didik dibiasakan sholat berjema'ah, mengerjakan sholat suat dhuha dan tahajjud, dibiasakan membaca al-Qur'an, dibiasakan puasa sunat kamis, dibiasakan berinfaq dan membantu orang lain dalam kegiatan bakti sosial, dll. Disamping itu, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, juga menerapkan berbagai bentuk kafarat bagi peserta didik yang tidak mau melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dikembangkan, diantaranya tidak boleh kunjungan orang tua, tertunda kelulusan, karantina di Masjid, membersihkan lingkungan sekolah, dan bentuk kafarat lainnya, dengan begitu peserta didik merasa takut untuk tidak melakukannya dikemudian hari.

c. Melalui keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, menanamkan akhlak yang baik memerlukan waktu yang cukup panjang, dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tiadak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan Nyata.

Sehubungan dengan hal ini, pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus dalam upaya pembinaan akhlak dilakukan dengan pemberian contoh oleh semua warga sekolah, kegiatan yang dikembangkan tidak hanya diharuskan untuk dikerjakan oleh peserta didik, akan tetapi juga dilakukan oleh guru dan warga sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dampak positif pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dapat terwujud karena adanya sarana peribadatan yang dikembangkan, serta proses pembiasaan dan pemberian teladan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Berdasarkan paparan data dalam peneltian ini, dapat dikemukakan beberapa temuan tentang faktor pendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu : penerapan sistem *boarding school* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, tersedianya sarana pendidikan ekstrakurikuler, semangat tinggi dan kerjasama antar warga sekolah dalam melaksanakan setiap program ekstrakurikuler, sosok guru dan pembina yang

menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik di lingkungan sekolah, lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler, dukungan yang baik dari orang tua terhadap program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan, dan antusias peserta didik dalam mengikuti program pendidikan ekstrakurikuler.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu prasarana yang ada belum lengkap sesuai dengan kebutuhan dari berbagai program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan, masih ada diantara oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang memadai, masih ada peserta didik yang ugal-ugalan dan memiliki kemampuan rendah. Hal ini didasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya.

Mencermati temuan di atas, dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, secara teoritis banyak faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

a. Suasana kegiatan/belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang

dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.¹³⁰

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, pihak sekolah termasuk guru dan kepala sekolah berupaya untuk menseting lingkungan sekolah yang dapat menunjang terciptanya proses pendidikan ekstrakurikuler dengan baik, termasuk bagi para tamu yang berkunjung ke perguruan Islam diharuskan untuk mengikuti peraturan yang berlaku, tidak benarkan tamu merokok sembarangan di lokasi sekolah, buang sampah sembarang, begitu juga memperdengarkan musik-musik yang berbau negatif.

b. Suasana lingkungan rumah

Lingkungan Rumah Tangga, Rumah tangga merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan siswa. Sering kita jumpai bahwa hubungan anggota keluarga yang retak, terjadi konflik, misalnya antara anak dan ibu. Anak akan berpengaruh negatif terhadap kemajauan belajarnya. Akibat dari pengaruh ini ia tidak dapat tenang dan perhatian terhadap pelajaran akan berkurang. Sudah sewajarnya bahwa keluarga, terutama orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami tidak karena dipaksa atau disuruh orang lain.¹³¹

¹³⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 52.

¹³¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991),

Sehubungan dengan hal ini, orang tua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus memberikan dukungan yang baik terhadap program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah, baik dalam bentuk materi maupun non materi, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk datang ke sekolah untuk mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Begitu juga dengan melakukan pantauan terhadap kegiatan anak ketika berada di rumah. Dengan begitu, semangat dan motivasi anak dalam mengikuti berbagai bentuk program pendidikan yang dikembangkan di sekolah semakin meningkat karena mendapat dukungan dari orang tua di rumah, maupun guru di sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya di luar rumah. Ia memerlukan kawan belajar, mengembangkan hobbi, atau kegiatan lain. Harapan guru dan orangtua terhadap anak, tentu agar mereka dapat memperoleh pengaruh positif yang menunjang kegiatan belajar di sekolah. Lingkungan dan alam sekitar anak-anak, secara teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk akhlak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik. Lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak berakhlak jahat pula. Oleh karena itu haruslah pendidik memperhatikan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak diluar rumah tangga.¹³²

Berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, terlihat bahwa aktivitas masyarakat setempat terpisah dengan kehidupan peserta didik, masyarakat tidak boleh melakukan interaksi secara bebas dengan peserta didik, dengan begitu pengaruh negatif dari masyarakat luar bisa berkurang dan bisa dihindari.

¹³²Mahmud Yunus, *Pokok-pokok pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt),h. 32-33.

Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan teori di atas maka bias dikatakan relevan karena di sekolah ini telah menerapkan sesuai dengan teori diatas, diantaranya adalah faktor guru ekstra yang kompeten, faktor lingkungan yang sangat mendukung dan peserta didik bisa dikatakan antusias dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler ini, yang dikarenakan adanya program ekstrakurikuler di sekolah ini sesuai dengan bakat dan minat peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus itu sendiri.

Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik, faktor-faktor penghambat juga terbagi dua:¹³³

- a. Faktor internal, yaitu timbul dari diri anak sendiri yang jiwanya masih labil, bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan yang dikembangkan, menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak kritis, kurang dinamis.
- b. Faktor eksternal, yaitu yang timbul dari luar diri anak, yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. Yang dimaksud lingkungan disini meliputi tiga macam.

Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap siswa dalam menentukan pola-pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan.

¹³³ Sunarto dan Dra. Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 197-198

Kedua, lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita peserta didik. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan peserta dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.

Ketiga, lingkungan kehidupan teman sebaya. Bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

Keempat, kurang adanya pembina yang kompeten dalam membina siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di dalam kelompok sebaya kesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.⁴² Kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian dari tekanan-tekanan atau kekesalan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga atau sekolah. Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus faktor penghambat dalam pendidikan ekstrakurikuler, diantaranya: kurangnya sarana dan prasarana, masih ada oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang kurang memadai, peserta didik yang ugal-ugalan dan memiliki kemampuan rendah.

Mencermati hasil penelitian dan teori yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik, merupakan hambatan kecil dalam pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler, akan tetapi hambatan tersebut harus segera diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar pendidikan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

5. Upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

Berdasarkan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan beberapa temuan mengenai upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan guru Pembina pendidikan ekstrakurikuler, antara lain: mengadakan kerjasama dengan pihak Pengurus, mengadakan pelatihan bagi Pembina yang berasal dari perguruan tinggi umum, memberikan nasehat, perhatian lebih, dan memberikan tindakan tegas, mengatur jadwal pendidikan ekstrakurikuler secara efektif, mendatangkan pelatih yang berpengalaman, dan mengkoordinasikan pembina agar lebih meningkatkan kerjasama.

Untuk menghadapi kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan guru Pembina pendidikan ekstrakurikuler, maka beberapa pihak yang memiliki andil untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler memberikan masukan dan saran untuk saling bekerjasama ke depannya. Pihak-pihak mulai dari Pembina ekstrakurikuler, kepala bidang kesiswaan dan pihak lain mencoba memberikan ide alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut antara lain adalah:

a. Mengadakan kerjasama dengan pihak Pengurus

Adanya kerjasama antara Pembina, pihak sekolah dan pihak Pengurus dalam

melengkapi berbagai kekuarangan saran dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan ekstrakurikuler agar nantinya pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang maksimal.

4) Mengadakan pelatihan bagi Pembina yang berasal dari perguruan tinggi umum.

Pelatihan atau pembekalan terhadap pembina pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan secara kontinyu untuk menambah wawasan keislaman yang memadai akan memberikan peluang yang besar terhadap perbaikan proses pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus.

5) Memberikan nasehat, perhatian lebih, dan memberikan tindakan tegas

Peserta didik merupakan faktor kunci dalam pendidikan ekstrakurikuler, mereka merupakan subjek dan objek dalam setiap kegiatan yang dikembangkan, dengan adanya pemberian nasehat, perhatian yang lebih, serta tindakan yang tegas, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan ekstrakurikuler itu sendiri.

d. Mengatur jadwal pendidikan ekstrakurikuler secara efektif

Adanya benturan jadwal antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lain dapat diatasi dengan mengatur kembali jadwal yang telah dirancang agar nantinya kegiatan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Disamping itu, perlu adanya koordinasi lebih lanjut antara penanggung jawab masing-masing kegiatan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari dua juga dapat mengikuti semua kegiatan yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

e. Mendatangkan pelatih yang berpengalaman

Kriteria pelatih dalam melatih program pendidikan ekstrakurikuler perlu lebih dipertimbangkan secara matang. Tidak hanya terpacu pada kemampuannya dalam bidang yang digelutinya, namun juga mampu mengayomi seluruh anggota pendidikan ekstrakurikuler keagamaan dalam melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari. Menurut pendapat penulis, faktor komunikasi antara pelatih dengan anggota ekstrakurikuler perlu dikedepankan, karena hal itu sangatlah penting untuk kelangsungan pendidikan ekstrakurikuler.

f. Berkoordinasi dengan pembina agar lebih meningkatkan kerjasama

Adanya permasalahan yang timbul yang berasal dari kurang adanya komunikasi yang baik antar pembina maupun anggota, membutuhkan sosok kepala sekolah madrasah yang dapat memberikan solusi terbaik dan memberikan masukan berarti. Hal itu dikarenakan peran kepala madrasah yang berada di atas para pembina ekstrakurikuler dalam struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus. Agar dapat berjalan dengan maksimal, maka alangkah lebih baiknya pembina ekstrakurikuler tersebut dipegang oleh seorang pembina, agar nantinya tidak ada dualisme komando.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler di atas, menurut penulis merupakan upaya yang strategis dalam mengatasi permasalahan dalam berbagai pendidikan ekstrakurikuler, jika upaya tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh maka berbagai hambatan yang dialami akan teratasi dengan baik, serta pendidikan ekstrakurikuler akan memberikan dampak yang lebih baik lagi di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis lakukan tentang peranan pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus pada dasarnya dikembangkan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Adapun jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, yaitu Program keagamaan, kegiatan bidang olahraga, kegiatan bidang seni dan keterampilan, kunjungan edukatif, dan organisasi kesiswaan (BES-AR).

Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus sudah berjalan dengan baik, beberapa indikasi yang menunjukan hal tersebut misalnya: *pertama*, pendidikan ekstrakurikuler sudah terprogram dengan baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan; *kedua*, waktu dan tempat pelaksanaan dijadwalkan secara teratur, pada umumnya dilaksanakan bertempat di sekolah dan di luar pada jam luar akademik; *ketiga*, pendidikan ekstrakurikuler sudah berorientasi pada proses pembinaan akhlak peserta didik; *keempat*, metode yang digunakan guru pembina dalam pendidikan ekstrakurikuler sudah bervariasi seperti metode ceramah, demonstrasi, teladan, diskusi, nasehat, dan *kelima*, evaluasi dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala.

2. Pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, guru, orang tua, teman dan terhadap diri sendiri.
3. Faktor-faktor pendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, diantaranya: sistem boarding *school*, tersedianya sarana pendidikan, semangat tinggi dan kerjasama warga sekolah, keteladanan guru dan pembina, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusias peserta didik. Sedangkan faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus, diantaranya: kurangnya prasarana pendidikan, masih ada oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang kurang memadai, peserta didik yang ugal-ugalan dan memiliki kemampuan rendah.
4. Untuk mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah dan guru Pembina melakukan upaya diantaranya: mengadakan kerjasama dengan pihak yayasan mengadakan pelatihan bagi pembina, memberikan nasehat, perhatian lebih, dan memberikan tindakan tegas terhadap peserta didik, mengatur jadwal pendidikan ekstrakurikuler secara efektif, mendatangkan pelatih yang berpengalaman, berkoordinasi dengan pembina agar lebih meningkatkan kerjasama.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler yang telah dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan akhlak bagi peserta didik. Evaluasi perlu dilakukan guna mendapatkan masukan tentang berbagai jenis program pendidikan ekstrakurikuler yang bisa dikembangkan.
2. Proses pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Tanggamus agar lebih ditingkatkan lagi, sehingga memberikan dampak yang lebih baik lagi terhadap akhlak peserta didik dan benar-benar terwujud generasi muda penuh berkah yang didambakan.
3. Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif dalam setiap program pendidikan ekstrakurikuler hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan pembina, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga. Anggota masyarakat juga perlu berperan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum apalagi norma agama. Selanjutnya, perlu adanya jaringan dan upaya kerjasama dengan lembaga sejenis yang ada Kota Agung bahkan Provinsi Lampung untuk meningkatkan dan memberdayakan segenap potensi yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2010), edisi ke-3.
- , *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Cet. 1.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet ke-I.
- , *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II.
- Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2006).
- Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf dari judul asli, *al-akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang 1983), cet. Ke-3.
- Amasran AS, *Studi Aklak*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1992), cet. Ke-1.
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat CRS Press, 2007), Cet.ke-2.
- Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), Cet. Ke-3.
- A.Qodri Azizy, *Change Management dan Reformasi Birokrasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cet ke-I.
- Azyumardi Azra, *Paragigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, (Jakarta; Buku Kompas, 2002).
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia,

2010)

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetke- I.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005).

-----, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004).

Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta : 2007).

-----, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Press, 1995).

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Ed III, Cet. Ke-1.

-----, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995).

Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987).

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990), Cet ke-I.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet ke-I.

Hadari Nawawi dan Mimi Kartini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994).

H. A. Mustofa, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Hendiyat soetopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-34.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet ke-I.

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2012).

http://editopan.guru-indonesia.net/artikel_detail-20608.html, 16 april 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler> (29 April 2012).

<http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikulerpendidikan.html> (1 April 2012).

Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), Cet.ke-I.

Jamel Rachels, *Filsafat Moral*, terjemahan A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. XX.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karomah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997),

Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, Extracurricular Activities, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html> (29 April 2012).

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Jakarta: Logos, 1999), Cet ke-1.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Muh. Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Makassar: YAPMA Makassar, 2006), Cet ke-I.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-3.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Nursyamsi, Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab di SMP Perguruan Islam ar-Risalah Padang, *Tesis Sarjana Pendidikan Islam*, (Padang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN IB Padang, 2010).
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1987), Cet. X.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet.ke-6.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan oleh Provinsi* (Jakarta: Citra

Umbara, 2008), Cet ke- I.

-----, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), Cet. Ke-I.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004).

Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), Cet ke-2.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet.ke-3.

Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002).

Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), cet. Ke-3.

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet ke- I.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet ke-I.

Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Eko Jaya, 2003).

Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Siswa Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992).

W.J.S.Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997).

Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), Cet. ke-1.

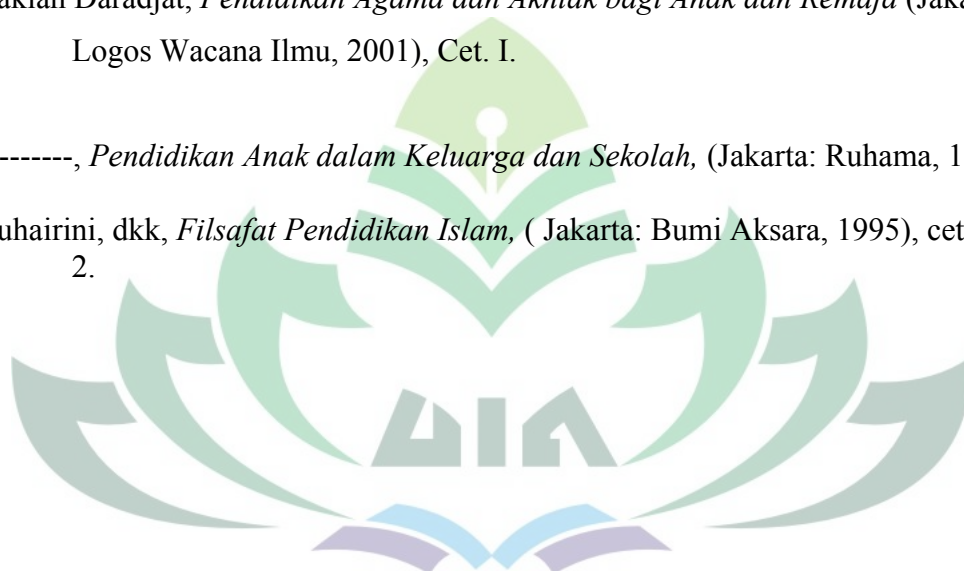
Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyempurnakan yang Tercerai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet-ke-2.

Zainudin, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustak Setia, 1999).

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. I.

-----, *Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1985).

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2.



**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
UNTUK KEPALA SEKOLAH**

A. Jenis Pendidikan ekstrakurikuler

1. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan ekstrakurikuler yang dilaksanakan?
2. Apakah yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana cara merekrut peserta didik dalam pendidikan ekstrakurikuler?
4. Kapan dan dimana pendidikan ekstrakurikuler itu dilaksanakan?

B. Proses Pendidikan Ekstrakurikuler

5. Apa sasaran dan target dari Pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini?
6. Materi apa yang diberikan dalam pendidikan ekstrakurikuler?
7. Bagaimana bobot materi yang diberikan dalam pendidikan ekstrakurikuler?
8. Bagaimana urutan langkah program pembelajaran dalam pendidikan ekstrakurikuler?
9. Metode apakah yang gunakan oleh Pembina dalam pendidikan ekstrakurikuler?
10. Apakah media yang digunakan oleh pembina dalam pendidikan ekstrakurikuler?

11. Bagaimana cara pembina dalam melakukan penilaian pendidikan ekstrakurikuler?
12. Aspek-aspek apa saja yang dinilai dalam pendidikan ekstrakurikuler?

C. Dampak pendidikan ekstrakurikuler

13. Bagaimana kehadiran peserta didik dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?
14. Bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?
15. Bagaimana sikap peserta didik ketika mendapat tugas dalam pendidikan ekstrakurikuler?
16. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru atau instruktur ekstrakurikuler?
17. Bagaimana hubungan peserta didik dengan teman sebaya di sekolah?
18. Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang butuh pertolongan?
19. Bagaimana pelaksanaan sholat berjema'ah peserta didik sehari-hari di sekolah?
20. Bagaimana pelaksanaan sholat sunat peserta didik di sekolah?
21. Bagaimana pelaksanaan tilawatil qur'an peserta didik di sekolah?

D. Faktor pendukung dan penghambat

22. Apakah sarana dan prasarana yang ada mendukung pendidikan ekstrakurikuler?

23. Apakah keadaan lingkungan masyarakat mendukung program pendidikan ekstrakurikuler?
24. Bagaimana dukungan guru lain dan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah?
25. Bagaimana perhatian pimpinan yayasan terhadap pendidikan ekstrakurikuler?
26. Bagaimana motivasi dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?
27. Apakah kendala yang dihadapi dalam pendidikan ekstrakurikuler?

E. Upaya mengatasi hambatan

28. Bagaimana upaya bapak/Ibu untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler?
29. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler?
30. Bagaimana upaya pimpinan yayasan dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler?

**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
UNTUK PEMBINA PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER**

A. Bentuk-bentuk Pendidikan ekstrakurikuler

1. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan ekstrakurikuler yang dilaksanakan?
2. Apakah yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan ekstrakurikuler?
3. Bagaimana cara merekrut peserta didik dalam pendidikan ekstrakurikuler?
4. Kapan dan dimana pendidikan ekstrakurikuler itu dilaksanakan?

B. Proses Pendidikan Ekstrakurikuler dalam Upaya pembinaan Akhlak Peserta Didik

5. Apa sasaran dan target yang ingin dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler yang bapak/ibu bina di sekolah ini?
6. Materi apa yang diberikan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?
7. Apakah langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?
8. Pendekatan apakah yang Bapak/ibu gunakan dalam dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?
9. Metode dan teknik apakah yang bapak/ibu gunakan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?

10. Apakah media yang Bapak/Ibu gunakan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?
12. Aspek-aspek apa saja yang dinilai dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?

C. Dampak pendidikan ekstrakurikuler

13. Apakah peserta didik bangun tepat waktu setiap pagi?
14. Bagaimana kehadiran peserta didik dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?
15. Bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?
16. Bagaimana sikap peserta didik ketika mendapat tugas dalam pendidikan ekstrakurikuler?
17. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru atau instruktur ekstrakurikuler?
18. Bagaimana hubungan peserta didik dengan teman sebaya di sekolah?
19. Bagaimana sikap peserta didik terhadap teman yang butuh pertolongan?
20. Bagaimana pelaksanaan sholat berjema'ah peserta didik sehari-hari di sekolah?
21. Bagaimana pelaksanaan sholat sunat peserta didik di sekolah?

22. Bagaimana pelaksanaan tilawatil qur'an peserta didik di sekolah?

D. Faktor pendukung dan penghambat

23. Apakah sarana dan prasarana yang ada mendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik?

24. Bagaimana dukungan guru lain dan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah?

25. Bagaimana perhatian pimpinan sekolahan terhadap pengembangan pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?

26. Bagaimana motivasi dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?

27. Apakah keluhan peserta dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler?

28. Apakah kendala yang dihadapi dalam pendidikan ekstrakurikuler?

E. Upaya mengatasi hambatan

29. Bagaimana upaya bapak/Ibu untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler dalam membina akhlak peserta didik?

30. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?

31. Bagaimana upaya pimpinan yayasan dalam mengatasi hambatan dalam pendidikan ekstrakurikuler untuk membina akhlak peserta didik?

**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK UNTUK ORANG TUA PESERTA DIDIK**

A. Bentuk-Bentuk Pendidikan ekstrakurikuler

1. Apa yang menjadi alasan bapak/ibu menyekolahkan anak di MIN I Tanggamus?
2. Apa tujuan yang bapak/Ibu menyekolahkan anak di MIN I Tanggamus?
3. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu! Apa saja bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini?
4. Dari siapa bapak/Ibu mengetahui informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler ini?
5. Menurut pengetahuan bapak/ibu! Dimana dan kapan pendidikan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan?

B. Dampak pendidikan ekstrakurikuler

6. Apakah anak bapak/ibu selalu bangun pagi sebelum pukul 04.00 wib di rumah?
7. Bagaimana sikap anak bapak/Ibu ketika mendapat tugas dalam pendidikan ekstrakurikuler?
8. Bagaimana hubungan anak bapak/Ibu dengan keluarga di rumah?
9. Bagaimana hubungan anak bapak dengan teman di rumah?

10. Menurut bapak/ibu! Bagaimana sikap anak bapak/ibu terhadap teman yang butuh pertolongan?
11. Bagaimana pelaksanaan sholat berjema'ah anak bapak/ibu ketika dirumah?
12. Bagaimana keadaan tilawatil qur'an anak/bapak Ibu di Rumah?
13. Bagaimana pelaksanaan Sholat tahajjud anak bapak/ibu di rumah?
14. Bagaimana pelaksanaan Sholat dhuha anak Bapak/Ibu di rumah?
15. Bagaimana pelaksanaan sholat sunat rawatib anak Bapak/Ibu di rumah?
16. Bagaimana pelaksanaan Puasa sunat anak Bapak/Ibu di Rumah?
17. Apakah anak Bapak/Ibu selalu membantu orang tua di rumah?
18. Apakah anak Bapak/Ibu selalu memakai pakaian Islami di rumah?
19. Apakah anak bapak/ibu mengakses internet seizin orang tua di rumah?

C. Dukungan orang tua

1. Bagaimana dukungan bapak/Ibu terhadap anak dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di sekolah?
2. Apa saja bentuk dukungan bapak/Ibu terhadap anak dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di sekolah?
3. Apakah bentuk kerjasama yang bapak ibu lakukan dengan instruktur untuk kemajuan pendidikan ekstrakurikuler?

**PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PERANAN PENDIDIKAN
EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK UNTUK
PESERTA DIDIK**

A. Bentuk-Bentuk Pendidikan ekstrakurikuler

1. Apa yang menjadi alasan adinda sekolah di MIN I Tanggamus?
2. Apa tujuan adinda sekolah di MIN I Tanggamus?
3. Apa saja bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini?
4. Dari siapa adinda mengetahui informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler ini?
5. Dimana dan kapan pendidikan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan?

D. Dampak pendidikan ekstrakurikuler

6. Apakah adinda selalu bangun pagi sebelum pukul 04.00 wib di rumah?
7. Bagaimana sikap adinda ketika mendapat tugas dalam pendidikan ekstrakurikuler?
8. Bagaimana hubungan adinda dengan keluarga?
9. Bagaimana hubungan adinda dengan teman?
10. Bagaimana hubungan adinda dengan guru di sekolah?
11. Apakah adinda selalu tegur sapa dengan guru pada saat bertemu?
12. Apakah adinda selalu pamit dengan musyrif saat pergi ke sekolah?
13. Apakah adinda selalu minta izin saat akan keluar pekarangan sekolah?

14. Apakah adinda selalu memanggil teman dengan panggil yang baik?
15. Bagaimana sikap adinda terhadap teman yang butuh pertolongan?
16. Apakah adinda selalu melaksanakan sholat berjema'ah?
17. Apakah adinda selalu tilawatil qur'an?
18. Apakah adinda selalu melaksanakan Sholat tahajjud?
19. Apakah adinda selalu melaksanakan Sholat dhuha?
20. Apakah adinda selalau melaksanakan sholat sunat rawatib?
21. Apakah andinda selalu melaksanakan Puasa sunat?
22. Apakah adinda selalu membantu orang tua di rumah?
23. Apakah adinda selalu memakai pakaian Islami?
24. Apakah adinda saat mengakses internet selalu minta izin orang tua di rumah?

E. Dukungan orang tua

25. Bagaimana dukungan bapak/Ibu adinda dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di sekolah?
26. Apa saja bentuk dukungan bapak/Ibu adinda dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di sekolah?

**LEMABARAN OBSERVASI(DILAKUKAN SEJAK MASA PRA LAPANGAN S.D.
JULI 2018) OBJEK DAN BENTUK PENGAMATAN**

A. Gambaran Umum MIN I Tanggamus

1. Mengamati situasi dan kondisi lingkungan komplek perguruan dari dekat

- Letak geografis
- Keadaan sarana prasarana
- Keadaan guru dan karywan
- Keadaan siswa

B. Proses pendidikan ekstrakurikuler

2. Mengamati proses dan pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler

- Menyaksikan suasana pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di sekolah (tempat, media, pendekatan, penilaian, dan metode yang dipakai).
- Mengamati langkah-langkah yang dilakukan

C. Dampak Pendidikan ekstrakurikuler

3. Melihat langsung interaksi santri dengan seluruh personalia di MIN I perguruan, misalnya: dengan sesama santri, dengan guru, dengan pimpinan, dengan karyawan dan masyarakat sekitarnya.

4. Mengamati sambil melakukan wawancara dengan santri dan guru di MIN I perguruan tentang kondisi para santri dan perilaku mereka di hari-hari sebelumnya.

5. Menyaksikan pelaksanaan rutinitas ibadah peserta didik di MIN I Tanggamus
6. Menyaksikan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan aturan yang ada di MIN I Tanggamus.

D. Faktor pendukung dan penghambat

1. Mengamati keadaan sarana pendidikan ekstrakurikuler yang ada di MIN I Tanggamus
2. Mengamati motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan ekstrakurikuler
3. Mengamati kendala yang dihadapi guru dalam proses pendidikan ekstrakurikuler

E. Upaya mengatasi kendala

4. Mengamati cara guru dan pimpinan dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam pendidikan ekstrakurikuler
5. Mengamati kerjasama antar komponen atau warga perguruan dalam melaksanakan pendidikan ekstrakurikuler
6. Dll